

Jejak Langkah Di Tanah Pengabdian

Buku ini adalah kumpulan kisah dan renungan mahasiswa yang menjelajah ruang sosial selama Kuliah Kerja Nyata (KKN). Lebih dari sekadar program akademik, pengalaman ini menjelma menjadi perjalanan batin: tentang berjumpa, memahami, dan mencintai kehidupan yang berbeda dari keseharian kami. Jejak Langkah di Tanah Pengabdian bukan hanya tentang mereka yang menulis, tapi tentang mereka yang menjadi bagian dari cerita masyarakat yang menyambut dengan hati terbuka, desa yang menjelma rumah kedua, dan nilai-nilai hidup yang tumbuh dari akar.



CV AUSY MEDIA
www.ausymedia.id / 081 553 461 078
Kantor 1
Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung
Ausy Media Factory
Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



QRISN : 62-1187-8234-660



LP2M
UIN SATU
TULUNGAGUNG

UIN
SATU
SIP



BLU



Kampus
Merdeka



Jejak Langkah di Tanah Pengabdian



Jejak Langkah Di Tanah Pengabdian

KKN UIN SATU DESA TANJUNG 2025



Editor:

Arina Husna Zaini, M. Pd

ANTOLOGI ESAI
KKN DESA TANJUNG 2025



JEJAK LANGKAH DI TANAH PENGABDIAN



CV. AUSY MEDIA

JEJAK LANGKAH DITANAH PENGABDIAN

Copyright © 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis:

Ayu Lathifatun Nadziroh, dkk
Kelompok KKN Desa Tanjung 2025

Editor:

Arina Husna Zaini, M. Pd

Layouting:

Nilna Muna

Desain Cover:

Nilna Muna

Cetakan Pertama, Agustus 2025

QRCBN: 62-1187-8234-660

Bekerjasama Dengan:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Penerbit:

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru,
Tulungagung, Jawa timur.

Email: ausypublisher@gmail.com / cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI..... iii

SEJARAH, MAPING, POTENSI KULINER, BUDAYA, DAN TRADISI DESA TANJUNG

Sejarah Tulungagung	2
Sejarah Kalidawir	6
Sejarah Desa Tanjung.....	10
Sejarah Dusun Tanjung	13
Sejarah Dusun Bandil.....	15
Mapping Transektoral	17
Mapping Potensi Desa	21
Mapping Komunitas	23
Potensi Kuliner Desa Tanjung	27
Budaya Desa Tanjung.....	35
Potensi Tradisi Keagamaan Dan Budaya Desa Tanjung.....	37

ANTOLOGI ESSAY MAHASISWA KKN DESA TANJUNG 2025

40 Hari Menyemai Asa di Desa Tanjung 45

Oleh: Ayu Lathifatun Nadziroh

Jejak Kenangan dalam Kebersamaan 40 Hari KKN Di Desa Tanjung..... 49

Oleh: Tri Rahmawati

Dari Anak Mager Jadi Rajin Tahlilan: Cerita KKN 40 Hari ... 52

Oleh: Siti Murtafi'atul 'Ulya

Tanjung 40 Hari: Berkembang dengan Tepat, Belajar dari Masyarakat..... 55

Oleh: Sindu Firman Syah

Belajar dan Bertumbuh Bersama dalam Harmoni KKN Desa Tanjung.....	59
Oleh: Gabrillian Nurishma Punky	
Normal Day in Tanjung	62
Oleh: Alfin Hidayatullah	
Ombak Pengalaman KKN yang Tak Lekang	66
Oleh: Intan Ratu Negara	
Empat Puluh Hari untuk Dikenang Selamanya	70
Oleh: Indah Yunita Sari	
Belajar dan Bermain Bersama Anak-Anak Desa Tanjung ...	73
Oleh: Aninda Khoirun Nisa'	
Awalnya, Cuma Beban	76
Oleh : Dian Luki Puspita Sari	
Berpelukan dengan Realitas: Tantangan dan Kebahagiaan Mengabdikan di TPQ Nurul Husna Desa Tanjung.....	79
Oleh: Wafiq Alviana Azizah	
Makna Hidup yang Kutemukan dalam Kebersamaan	82
Oleh: Rihanatul Anisah	
Mengabadikan Cerita, Menyimpan Makna	85
Oleh: Intan Laili Fariha	
Katanya Tim.....	88
Oleh: Rifa Lathifatus Shofa	
Catatan Desa Tanjung dan Teman Perjalanan	91
Oleh : Abdu Safi Ulloh	
Sejuta Kisah di Balik Senyum Desa Tanjung	94
Oleh: Duwi Tiarani	
Langkah Kecil di Desa yang Penuh Makna.....	97
Oleh: Zakiyatul Husnia Isyfi	

Menuju Desa Tanjung Mandiri Berbasis Kearifan Lokal	100
Oleh: Muhammad Rijal Tanadda	
Tanjung dan Cerita di Balik Nama KKN	103
Oleh: Ilmi Kirana Dewi	
Dari Takdir Menjadi Ketua, Menuju Kedewasaan.....	106
Oleh: Fareza Rahmadhani Hesa	
Kisah Pengabdian dan Pembelajaran di Tengah Kehangatan Desa Tanjung	109
Oleh: Anisaul Qoniah	
Langkah Kecil di Tanah Tanjung: Dari Belajar, Mengabdikan, hingga Menginspirasi	112
Oleh: Shinta Nuria Ardella Putri	
Bridging Hearts in Tanjung	115
Oleh: Rosy Dinanti	
Tak Hanya Menjalankan Tugas, Tapi Menapaki Arti.....	118
Oleh : Mohammad Luqman Hakim	
Sebulan Menjadi Bagian dari Tanjung	121
Oleh: Naili Fikriatuz Zakiah	
Dia Yang Mampu Melakukannya Akan Memiliki Seluruh Dunia Bersamanya, Dia Yang Tidak Bisa Akan Berjalan Dalam Jalan Yang Sepi.....	124
Oleh: Muh. Dannedra Ramaja Dandi	
Hidup Bersama, Belajar Bermakna: Cerita Pengabdian di Desa Tanjung	129
Oleh: Nia Amanda Prasetya	
Tumbuh Bersama di Ruang Kecil yang Penuh Makna	132
Oleh: Ulina Dya'ul Ma'lumah	

Waktu Singkat yang Penuh Cerita dan Pelajaran Hidup di Desa Tanjung	136
Oleh: Ananda Putri Aditya	
40 Hari bertahan hidup Bersama Masyarakat dan Pemuda Desa Tanjung : Kuliah Kerja Nyata (KKN)	139
Oleh: Muhammad Ikhsan Dimas Huda	
Pengalaman KKN di Desa Tanjung: Menumbuhkan Kesadaran Hidup Sehat dan Peduli Lingkungan	142
Oleh: Erlita Berlian Putri Rosita	
Menemukan Harmoni Sosial di Desa Tanjung: Kisah Pengabdian KKN.....	145
Oleh: Dewi Andini Sintia Putri	
Tanjung dan Cerita yang Tak Ingin Selesai	148
Oleh: Luluk Erlita	



**SEJARAH, MAPING, POTENSI KULINER,
BUDAYA, DAN TRADISI DESA TANJUNG**



SEJARAH TULUNGAGUNG

Tulungagung adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki sejarah panjang, penuh dinamika, dan kaya akan warisan budaya. Nama “Tulungagung” secara resmi digunakan sebagai identitas wilayah setelah melalui serangkaian proses sejarah dan penggalian nilai-nilai lokal yang kuat. Namun, kisah tentang tempat ini telah dimulai jauh sebelum nama tersebut dikenal.

Jejak awal sejarah Tulungagung dapat dilacak sejak abad ke-13, ketika wilayah ini masih berada dalam kekuasaan Kerajaan Daha (Kediri). Bukti kuat mengenai eksistensi wilayah ini tertuang dalam **Prasasti Lawadan** yang ditemukan di Desa Wates, Kecamatan Campurdarat. Prasasti ini dikeluarkan pada **18 November 1205 Masehi** oleh **Raja Kertajaya**, raja terakhir Kerajaan Daha. Dalam prasasti tersebut tertulis tanggal **Sukra Suklapaksa Mangga Siramasa**, yang berarti Jumat Pahing, 18 November 1205.

Isi prasasti memuat pemberian anugerah dari raja kepada warga *Thani Lawadan* atas kesetiaan mereka dalam menghadapi serangan musuh dari timur. Warga Lawadan dibebaskan dari pungutan pajak dan memperoleh berbagai hak istimewa. Berdasarkan penelitian dan seminar sejarah pada tahun 2000, kemudian ditetapkan bahwa **18 November 1205** adalah **hari jadi Kabupaten Tulungagung**, menggantikan penetapan sebelumnya, yakni 1 April 1824.

Pada zaman kolonial, ngrowo dan perpindahan ibu kota sebelum dikenal dengan nama Tulungagung, wilayah ini bernama **Ngrowo**, nama yang digunakan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda. Pada awal abad ke-19, tepatnya pada tahun 1824, terjadi bencana banjir lahar dari Gunung Wilis yang menghantam pusat

pemerintahan di Kalangbret. Banjir ini mendorong pemerintah kolonial untuk memindahkan pusat pemerintahan ke wilayah di sebelah timur Sungai Ngrowo. Peristiwa ini menjadi dasar diperingatinya tanggal 1 April 1824 sebagai hari jadi Tulungagung pada masa sebelumnya.

Namun, seiring dengan kajian akademis dan arkeologis, tanggal tersebut dianggap tidak mencerminkan akar historis yang kuat. Maka, melalui Peraturan Daerah Kabupaten Tulungagung Nomor 27 Tahun 2002, ditetapkan tanggal **18 November 1205** sebagai hari jadi resmi.

Sejarah Legendaris, Kyai Pacet dan Perang Internal Kadipan Kisah sejarah Tulungagung juga diperkaya dengan legenda lokal yang berkembang di tengah masyarakat. Salah satu tokoh penting dalam babad Tulungagung adalah **Kyai Pacet**, pemimpin sebuah perguruan yang berpengaruh di wilayah Bonorowo. Ia dikenal sebagai guru spiritual dan pemegang ilmu *Joyokawijayan*. Para muridnya kelak menjadi tokoh penting, seperti **Pangeran Kalang**, **Pangeran Bedalem**, dan **Kyai Kasan Besari**.

Konflik internal di antara murid-murid Kyai Pacet memicu pertentangan yang berdampak luas. Pertempuran antara Kyai Besari dan Kyai Pacet, serta keterlibatan Pangeran Lembu Peteng, mengakibatkan rangkaian peristiwa berdarah yang akhirnya memunculkan berbagai nama desa seperti **Boyolangu**, **Kalangbret**, **Macanbang**, **Dadapan**, dan **Ngesong** semua berasal dari peristiwa nyata atau mitos yang dipercaya oleh masyarakat setempat.

Masa Majapahit dan Peninggalan Arkeologis, Tulungagung juga memiliki peninggalan penting dari era Majapahit. Salah satunya adalah **Candi Gayatri** di Boyolangu, tempat perabuan **Sri Rajapatni Gayatri**, istri Raden Wijaya dan ibu dari Tribhuwana Tunggaladewi. Selain itu, terdapat pula **Candi Sanggrahan**, **Candi**

Cungkup, dan **Candi Dadi**, yang menunjukkan bahwa wilayah ini dulunya merupakan pusat pemujaan dan pendidikan spiritual.

Pusaka Kyai Upas, simbol kekuatan dan pelindung Alam Legenda lain yang mengakar kuat adalah kisah **Tombak Kyai Upas**, pusaka keramat Kabupaten Tulungagung yang dipercaya berasal dari masa Mataram. Tombak ini diyakini sebagai penolak bala, khususnya bencana banjir yang pernah melanda kota. Bahkan, dalam masa perjuangan kemerdekaan, Kyai Upas turut dihadirkan ke garis depan sebagai simbol kekuatan spiritual rakyat.

Tiap tahun, Kyai Upas dimandikan dalam upacara adat yang sarat nilai budaya. Upacara ini dilengkapi dengan sajian khas, pembacaan tahlil, hingga pagelaran wayang kulit. Tradisi ini terus dijaga oleh keturunan keluarga Pringgokusumo, keluarga bupati pertama Tulungagung.

Setiap tanggal 10 Muharam, diadakan ritual siraman pusaka Kyai Upas dengan sesaji lengkap dan pertunjukan wayang kulit sebagai bentuk penghormatan leluhur dan pengikat spiritual masyarakat Tulungagung dengan tanah kelahirannya.

Jejak Sejarah Spiritual dan Budaya, Tulungagung juga menyimpan situs bersejarah seperti Makam Gayatri di Boyolangu, tempat peristirahatan istri Raden Wijaya pendiri Majapahit. Ada pula Candi Cungkup di Sanggrahan dan Candi Dadi di gunung selatan, yang dahulu menjadi lokasi pembakaran jenazah bangsawan dan rakyat.

Di sisi lain, Telaga Buret dikenal angker sekaligus sakral. Diperlakukan dengan penuh hormat oleh warga desa sekitar, telaga ini dipercaya dijaga oleh sosok gaib Mbah Djigangjojo, dan menjadi tempat semedi atau mencari berkah bagi yang punya hajat tertentu.

Babad Tulungagung bukan sekadar cerita masa lalu, tapi juga tali pengikat spiritual, budaya, dan jati diri

masyarakatnya. Di antara riuhnya zaman, sejarah ini tetap hidup di laku, nama tempat, pusaka, hingga ritual yang terus dirawat dari generasi ke generasi.

Tulungagung Masa Kini, seiring perkembangan zaman, Tulungagung telah bertransformasi menjadi daerah yang modern tanpa meninggalkan akar budayanya. Ia tetap dikenal sebagai sentra industri marmer, kerajinan rakyat, serta pertanian dan perikanan. Di bidang budaya, upacara tradisional, kisah babad, dan situs-situs sejarah tetap dijaga keberadaannya.

Tulungagung adalah perpaduan antara sejarah panjang kerajaan, kekuatan lokal, pengaruh kolonial, dan dinamika budaya rakyat. Dari Prasasti Lawadan hingga legenda Kyai Upas, dari pertapaan Roro Kembangore hingga makam Gayatri, setiap bagian menyusun mozaik sejarah yang kaya, menjadikan Tulungagung bukan hanya sebuah wilayah administratif, tetapi juga ruang hidup dari nilai, cerita, dan jati diri bangsa.

SEJARAH KALIDAWIR

Sejarah Desa Kalidawir, Menyusuri Jejak Leluhur di Tanah Selatan Tulungagung

Di balik perbukitan lembut dan aliran sungai yang tenang, berdirilah sebuah desa tua yang menyimpan jejak panjang sejarah dan peradaban **Kalidawir** namanya. Desa ini bukan sekadar titik di peta administratif Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Ia adalah tanah tua yang diam-diam menghidupi warisan leluhur, menyimpan dongeng dalam sunyi, dan menjadi saksi atas gerak zaman yang tak henti berputar.

Tapak Jejak di Tanah Bonorowo Selatan, Kalidawir terletak di wilayah selatan Tulungagung, tak jauh dari Campurdarat dan Boyolangu kawasan yang dalam babad Tulungagung dikenal sebagai tanah perguruan dan laku tirakat para tokoh bijak pada masa Majapahit. Kawasan ini, dahulu hutan lebat dan perbukitan sunyi, menjadi tempat para pengembara ilmu mencari ketenangan. Salah satu nama besar yang meninggalkan tapak kuat di wilayah ini adalah **Kyai Pacet**, guru agung yang membina murid-murid dari berbagai kadipaten, termasuk Pangeran Kalang dari Tanggulangin dan Kyai Kasanbesari dari Tunggul. Mereka tidak hanya belajar ilmu kanuragan, tetapi juga tata laku dan kebijaksanaan hidup. Dalam salah satu perjalanannya, para murid Kyai Pacet berpencar, dan konflik antar mereka menyebar ke berbagai wilayah selatan, termasuk Plosokandang, Betak, Ringinpitu, hingga ke Macanbang. Kalidawir, meski tak disebut secara langsung dalam cerita babad, berada dalam pusaran geografi itu menjadi tanah yang akrab dengan gerak para leluhur, tempat pertemuan spiritual dan sosial yang mengakar sejak berabad silam.

Nama yang Mengalir (Kalidawir) Nama Kalidawir sendiri membawa makna puitik berasal dari kata “kali” yang berarti sungai dan “Dawir” yang bermakna berkelok atau memutar. Nama ini dipercaya merujuk pada kondisi geografis desa yang memang dilewati aliran sungai kecil yang berliku-liku. Namun lebih dari itu, “dawir” juga bisa dimaknai sebagai siklus, putaran hidup seolah memberi pesan bahwa Kalidawir adalah desa yang tidak pernah diam, terus bergerak dalam putaran waktu dan makna.

Masyarakat setempat memaknai nama Kalidawir sebagai lambang kesabaran dan keluwesan: aliran air yang sabar namun pasti, membentuk jalan meski melewati batu, menyatu dengan tanah meski tanpa suara. Begitulah cara orang Kalidawir menjalani hidup sederhana, teguh, dan penuh makna.

Jejak Sejarah di Bawah Langit Penjajahan dan Perjuangan ketika bayang-bayang kolonialisme mulai menyelimuti bumi Nusantara, Kalidawir tidak luput dari pengaruhnya. Ia menjadi bagian dari wilayah Ngrowo cikal bakal Kabupaten Tulungagung. Dalam masa-masa genting itu, Kalidawir menjadi tempat berlindung, tempat menepi, dan bahkan menjadi jalur gerilya diam-diam para pejuang kemerdekaan. Bentuk alamnya yang terdiri dari perbukitan dan jalur tersembunyi menjadikan Kalidawir seperti benteng alami yang melindungi mereka yang gigih mempertahankan tanah air.

Leluhur di Kalidawir dikenal dengan kerja keras dan keteguhan iman. Di saat kolonialisme berusaha meredam identitas bangsa, masyarakat Kalidawir tetap mempertahankan adat, budaya, dan semangat gotong royong yang menjadi warisan para pendahulu. Mereka tidak pernah menulis sejarah dengan pena, tetapi dengan kerja, laku, dan teladan sesuatu yang lebih abadi dari sekadar kata-kata.

Dari Laku Menepi Menuju Pusat Peradaban Baru.

Zaman terus berputar. Kalidawir yang dahulu hanya dikenal sebagai desa dalam, perlahan tumbuh menjadi pusat kecamatan yang ramai, namun tetap menjejak pada akar sejarahnya. Hingga hari ini, nilai-nilai kearifan lokal masih hidup dalam denyut kehidupan warganya. Upacara tradisional seperti **bersih desa**, **sedekah bumi**, dan **selamatan tumpeng** menjadi cara masyarakat Kalidawir menjaga hubungan spiritual dengan tanah yang mereka pijak tanah yang bukan hanya ladang dan halaman, tetapi warisan yang harus dijaga dengan jiwa.

Meski modernisasi mengetuk dari segala penjuru, Kalidawir tidak serta-merta melupakan jati dirinya. Sekolah-sekolah dibangun, pasar tumbuh, jalan diperbaiki tetapi arwah sejarah tetap hidup di setiap tetes keringat petani, di setiap doa yang dilantunkan di mushola, dan di setiap nasihat yang dibisikkan orang tua kepada cucunya.

Kalidawir Hari Ini: Desa yang Menyapa Masa Depan

Kalidawir adalah desa yang bersahaja namun terus berkembang. Ia tidak mengejar glamor kota, tetapi juga tidak tertinggal dalam gelombang zaman. Dalam keheningan malamnya, terdengar doa-doa panjang dari langgar dan surau; dalam siang harinya, terdengar deru cangkul dan obrolan warung yang penuh rasa syukur.

Bagi siapa pun yang datang, Kalidawir bukan hanya tempat singgah. Ia adalah ruang hidup, ruang batin, tempat kita bisa belajar tentang keteguhan, tentang bagaimana menjadi manusia Jawa yang menapak bumi namun memandang langit.

Meski belum banyak dokumentasi tertulis secara spesifik mengenai sejarah Desa Kalidawir, namun dari jejak-jejak sejarah dan keterkaitan dengan wilayah-wilayah sekitarnya, dapat disimpulkan bahwa Kalidawir bukan hanya sebuah titik administratif, melainkan sebuah ruang hidup yang menjadi saksi

bisu perjalanan sejarah panjang masyarakat Tulungagung selatan. Kearifan lokal, spiritualitas, dan semangat perjuangan menjadi ciri khas yang diwariskan turun-temurun dan masih terasa hingga hari ini. Ia adalah narasi panjang tentang manusia dan tanah, tentang sejarah dan harapan, tentang kesetiaan pada akar dan keberanian menatap masa depan. Di balik namanya yang mengalir, Kalidawir menyimpan kisah yang patut diceritakan tidak hanya untuk dikenang, tetapi juga untuk diwariskan.

SEJARAH DESA TANJUNG

Awalnya wilayah yang kini menjadi Desa Tanjung berupa hutan dengan vegetasi yang lebat, termasuk tanaman panjang yang dominan di salah satu bagian dusun. Area tersebut kemudian menjadi pemukiman dan diberi nama **Dusun Bandil**, karena tumbuhnya tanaman “penjalin” serta suasana lingkungan yang nyaman untuk didiami.

Secara bersamaan, ada **Dusun Tanjung** (juga dikenal sebagai Kambingan), yang namanya mengacu pada luasnya rumput wedusan (kambingan) di sana hingga bukit padat ditumbuhi rumput liar. Kedua dusun ini kemudian menyatu menjadi satu wilayah administratif dan dinamakan **Desa Tanjung**.

Tokoh Pendiri dan Kepala Desa Pertama

Penduduk awal (babad pertama) yang menyatakan pemukiman Dusun Bandil antara lain Pontjodromo (Pacitan), Tanikarso (Kudus), Nadikromo (Solo), Singkromo (Magetan), dan Kromomedjo (Pacitan). Dari kelompok tersebut, **Kromomedjo** terpilih sebagai kepala dusun pendiri. Setelah terbentuk nama desa, pemerintahan lokal mulai terstruktur dan mengenal sistem kepala desa.

Perkembangan Kepemimpinan Desa

Berikut daftar kepala desa sejak awal terbentuk hingga masa kini:

- Kromomedjo (pendiri)
- Tomenggolo
- Waryo Semito
- Jangil
- Santono

- Rono Karto
- Kartosono
- Murdiyo
- Toyib
- Ilyas (1952–1957)
- Marjuki (1958–1990)
- Hariadi (1990–1998)
- Machiu (1998–2013)
- Imam Mahmudi (2013–sekarang)

Letak dan Demografi

Desa Tanjung terletak sekitar 20 km sebelah selatan pusat kota Tulungagung, dibagi dalam dua dusun: Dusun Bandil dan Dusun Tanjung, dengan jumlah penduduk sekitar 4.307 jiwa. Pusat pemerintahan desa berada di Dusun Bandil RT 003 RW 002, menempati lahan seluas kurang lebih 665 m².

Kondisi saat ini

Masyarakat Desa Tanjung hidup dalam harmoni tradisi dan kemajuan. Pemerintah desa aktif melaksanakan Musrenbang untuk perencanaan pembangunan setiap tahun. Administrasi pelayanan desa dilaksanakan secara modern melalui sistem informasi digital agar lebih transparan.

Ringkasan Alur Sejarah

Desa Tanjung bermula dari dua wilayah pemukiman awal, yakni Dusun Bandil dan Dusun Tanjung (Kambangan), yang dulunya merupakan kawasan hutan lebat dan padang rumput. Seiring waktu, wilayah ini mulai didiami oleh lima tokoh pelopor, yaitu Pontjodromo, Tanikarso, Nadikromo, Singkromo, dan Kromomedjo, yang kemudian menjadi kepala dusun pertama. Kedua dusun tersebut akhirnya bergabung dan membentuk satu

wilayah administratif bernama Desa Tanjung. Sejak saat itu, pemerintahan desa berkembang secara bertahap dengan pergantian kepala desa dari masa ke masa. Kini, Desa Tanjung telah menjadi wilayah yang maju dengan tata kelola pemerintahan modern dan pembangunan yang berjalan melalui sistem digital dan partisipasi masyarakat, tanpa melupakan akar tradisi yang menjadi fondasi sejarahnya.

Dengan demikian, Desa Tanjung merupakan wujud sinergi antara semangat kebersamaan masyarakat pendukung awal dan langkah maju dalam administrasi modern. Jika Anda ingin tambahan informasi tentang adat istiadat, potensi ekonomi, atau program pembangunan desa, saya siap menyediakannya.

SEJARAH DUSUN TANJUNG

Dusun Tanjung adalah salah satu dari dua dusun utama yang membentuk wilayah Desa Tanjung, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Dusun ini memiliki sejarah yang panjang dan bernilai penting sebagai bagian dari awal terbentuknya kehidupan sosial masyarakat di desa tersebut.

Pada masa lalu, wilayah yang sekarang disebut Dusun Tanjung masih berupa padang rumput yang luas, ditumbuhi oleh rerumputan liar yang sangat subur. Karena keberadaan hamparan rumput yang sangat lebat dan sering digunakan sebagai padang penggembalaan kambing, wilayah ini dahulu dikenal dengan sebutan **Kambingan**. Nama tersebut kemudian diganti menjadi "Tanjung", yang dalam konteks lokal bisa diartikan sebagai suatu tempat yang menjorok atau menonjol secara geografis, dan sekaligus mengandung makna harapan akan tempat tinggal yang baik dan menjanjikan bagi para perintis kehidupan.

Para perintis Dusun Tanjung berasal dari berbagai daerah seperti Pacitan, Solo, Kudus, dan sekitarnya. Mereka datang dengan tujuan membuka lahan, bertani, dan menetap. Seiring waktu, dusun ini mulai berkembang menjadi permukiman yang tertata. Masyarakat membangun rumah, membuka lahan pertanian, serta membentuk struktur sosial dan budaya yang kuat. Kegiatan gotong royong menjadi bagian penting dari kehidupan mereka sehari-hari.

Bersamaan dengan perkembangan Dusun Bandil yang letaknya berdekatan dan lebih dulu berkembang Dusun Tanjung kemudian melebur dalam satu kesatuan administratif sebagai bagian dari **Desa Tanjung**. Hubungan antara kedua dusun ini terjalin erat, baik dalam kehidupan sosial, keagamaan, maupun dalam pemerintahan desa. Meskipun secara administratif berada

dalam satu desa, Dusun Tanjung memiliki identitas dan kekhasan tersendiri yang diwariskan dari masa lampau.

Kehidupan masyarakat Dusun Tanjung hingga saat ini masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal. Tradisi seperti **nyadran**, **selamatan desa**, dan **kerja bakti** masih dijalankan dengan penuh kesadaran dan kekompakan. Nilai musyawarah, gotong royong, serta penghormatan terhadap leluhur menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas warga dusun ini.

Kini, Dusun Tanjung telah berkembang pesat. Jalan-jalan dusun mulai diperkeras dan diterangi listrik, fasilitas pendidikan dan tempat ibadah tersedia, dan pola kehidupan masyarakat menjadi semakin maju. Meski begitu, masyarakat Dusun Tanjung tetap menjaga akar sejarah dan budaya yang telah ditanamkan oleh para leluhur. Mereka tidak hanya membangun secara fisik, tetapi juga merawat warisan nilai yang telah menghidupi dusun ini sejak awal mula.

Dusun Tanjung bukan sekadar titik di peta administratif, melainkan sebuah ruang sejarah yang menyimpan jejak panjang perjuangan, harapan, dan kebersamaan warganya dari masa ke masa.

Adapun sejarah singkat dusun tanjung Dusun Tanjung bermula dari padang rumput liar (*kambingan*) yang dulunya menjadi bagian dari hutan lebat bersama Dusun Bandil. Setelah kelima tokoh pendiri—Pontjodromo, Tanikarso, Nadikromo, Singkromo, dan Kromomedjo—menetap di area itu, Kromomedjo diangkat sebagai kepala dusun pertama. Sejak itu, Dusun Tanjung bertumbuh bersama Dusun Bandil menjadi satu kesatuan administratif bernama Desa Tanjung. Hingga kini, Dusun Tanjung tetap menjadi bagian penting dari desa yang berkembang dengan tata kelola modern namun tetap menjaga akar sejarah dan tradisi masyarakatnya.

SEJARAH DUSUN BANDIL

Dusun Bandil merupakan salah satu dusun tertua di wilayah Desa Tanjung, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Dalam kisah-kisah tutur warga setempat yang diwariskan secara turun-temurun, dusun ini dulunya adalah hutan belantara yang lebat dan belum tersentuh peradaban manusia. Suasana alam yang sejuk, sumber air yang mengalir jernih, serta tanah yang subur menjadi daya tarik bagi para peladang dan perantau dari daerah luar untuk datang membuka lahan.

Nama “Bandil” diyakini berasal dari keberadaan tanaman-tanaman panjang yang menjalar dan menjuntai dari pohon-pohon besar. Tanaman seperti penjalin dan akar gantung menciptakan kesan seperti lorong-lorong alami yang panjang dan lebat, menyerupai bentuk bandil—yakni sejenis tali atau ikatan dalam istilah lokal Jawa. Ciri khas inilah yang konon menjadi asal-usul nama dusun ini.

Para pendatang pertama yang membuka wilayah ini bukanlah orang sembarangan. Mereka adalah tokoh-tokoh yang berasal dari daerah Pacitan, Solo, Kudus, dan Magetan—daerah-daerah yang pada masa itu dikenal sebagai pusat penyebaran ajaran, tradisi, dan nilai-nilai luhur. Di antara mereka, lima tokoh utama dikenal sebagai pelopor pemukiman awal, yakni: Pontjodromo, Tanikarso, Nadikromo, Singkromo, dan Kromomedjo. Dari kelima tokoh tersebut, Kromomedjo dikenal memiliki pengaruh besar dan kemudian dipercaya oleh masyarakat sebagai Kepala Dusun pertama.

Di bawah kepemimpinan Kromomedjo, kehidupan masyarakat Dusun Bandil mulai tertata. Rumah-rumah sederhana dari kayu dan bambu dibangun secara gotong royong, lahan-lahan

hutan dibuka menjadi sawah dan ladang, serta mata air di kawasan pegunungan dimanfaatkan sebagai sumber kehidupan. Warga hidup bersahaja namun penuh semangat kebersamaan. Mereka tidak hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga menjaga hubungan sosial dan membentuk komunitas yang saling melindungi.

Letak Dusun Bandil yang berada di dataran agak tinggi menjadikannya aman dari banjir dan bencana alam lainnya. Oleh karena itu, ketika wilayah Desa Tanjung mulai terbentuk secara administratif, Dusun Bandil dipilih sebagai pusat pemerintahan desa. Kantor desa pun dibangun di kawasan ini, tepatnya di RT 03 RW 02, yang hingga kini menjadi tempat berlangsungnya pelayanan masyarakat dan pengambilan keputusan penting di tingkat desa.

Selain sebagai pusat pemerintahan, Dusun Bandil juga menjadi pusat sejarah dan budaya. Tradisi-tradisi lama seperti kenduri desa, selamatan musim tanam, nyadran, dan kerja bakti bersih dusun masih dilaksanakan oleh masyarakat secara rutin. Nilai-nilai kearifan lokal seperti *tepa selira*, *gotong royong*, dan *unggah-ungguh* tetap hidup dalam keseharian warga.

Kini, Dusun Bandil telah berkembang menjadi pemukiman yang cukup padat dengan penduduk yang heterogen namun tetap menjaga harmoni sosial. Rumah-rumah modern berdiri berdampingan dengan bangunan lama, menandai perubahan zaman yang terus bergerak. Namun satu hal yang tidak pernah berubah: semangat persatuan dan penghargaan terhadap sejarah leluhur yang telah menapakkan jejaknya di tanah Bandil. Dusun ini bukan sekadar tempat tinggal, melainkan tapak warisan yang menyimpan cerita tentang awal mula manusia menghuni tanah Tanjung.

MAPPING TRANSEKTORAL



Tata guna lahan di wilayah ini menunjukkan karakteristik yang menarik dan multifungsi. Permukiman dan perumahan di wilayah tersebut berdiri di atas tanah keras yang memiliki warna gelap dan cukup subur, sehingga mendukung pertumbuhan tanaman. Meskipun lahan telah digunakan untuk tempat tinggal, namun pemanfaatannya tidak berhenti di situ. Banyak warga yang masih menanam berbagai jenis tanaman di sekitar pekarangan rumah mereka. Jenis-jenis tanaman yang tumbuh di area ini sangat beragam, antara lain pisang, jambu, pepaya, mangga, singkong, kelor, kacang, rambutan, pinus, dan nangka. Tanaman-tanaman tersebut bukan hanya sebagai pelengkap estetika pekarangan, tetapi juga memberikan manfaat langsung secara ekonomi dan konsumsi harian.

Pisang, jambu, dan pepaya banyak dimanfaatkan sebagai buah konsumsi sehari-hari dan juga dijual untuk menambah pendapatan keluarga. Mangga dan rambutan menjadi favorit karena masa panennya yang bersamaan dengan hari raya, sehingga harga jual bisa tinggi. Nangka dan singkong dimanfaatkan sebagai bahan makanan pokok maupun kudapan. Sementara itu, pohon kelor, kacang, dan pinus menjadi tambahan kekayaan hayati yang juga punya nilai kesehatan dan ekonomi tersendiri. Beberapa warga menanam pinus untuk diambil getahnya atau sebagai pelindung lahan. Kelor, yang dikenal sebagai tanaman herbal, banyak digunakan untuk konsumsi pribadi dan dijual sebagai bahan jamu. Sedangkan kacang-kacangan menjadi sumber protein alternatif.

Lahan sawah di wilayah ini memiliki kondisi tanah yang subur dan gembur karena kandungan lumpurnya yang tinggi, menjadikannya sangat ideal untuk kegiatan pertanian. Jenis tanaman yang dibudidayakan cukup beragam, antara lain padi sebagai komoditas utama, serta tanaman pendamping seperti jagung, kacang tanah, cabai, dan tomat. Lahan ini berfungsi

sebagai sumber pangan utama bagi masyarakat serta menjadi penopang ekonomi bagi para petani lokal.

Meski memiliki potensi besar, lahan sawah juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti serangan hama (wereng, uret, dan orong-orong) serta genangan air yang kerap terjadi saat curah hujan tinggi. Untuk mengatasi masalah ini, para petani mulai beralih ke penggunaan traktor dan peralatan pertanian modern guna meningkatkan efisiensi dan produktivitas lahan. Ke depannya, diharapkan lahan ini bisa terbebas dari gangguan hama dan genangan air, sehingga para petani dapat menjadi lebih mandiri dan sejahtera. Dengan potensi yang besar, sawah ini sangat cocok dikembangkan sebagai pusat pertanian produktif dan peternakan, serta dapat berkontribusi signifikan dalam mendukung ketahanan pangan daerah.

Sungai dan jaringan irigasi di wilayah ini berada di atas lahan yang didominasi oleh tanah berpasir, yang mempengaruhi daya serap dan aliran air. Meskipun tidak secara langsung dimanfaatkan untuk budidaya tanaman, keberadaan sungai sangat penting sebagai sumber air irigasi bagi lahan pertanian serta sebagai penyedia bahan baku alami, seperti pasir, untuk keperluan pembangunan infrastruktur. Namun, sistem sungai yang ada menghadapi kendala cukup serius. Ukuran anak sungai yang kecil dan rendahnya debit air, terutama saat musim kemarau, menyebabkan pasokan air tidak mampu mencukupi kebutuhan irigasi sawah. Hal ini berdampak pada produktivitas pertanian dan keberlangsungan aktivitas pertanian di sekitarnya.

Saat ini belum ada tindakan nyata yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Meski demikian, harapan tetap besar agar aliran air dapat berjalan lancar sepanjang tahun, sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal untuk irigasi dan kebutuhan masyarakat lainnya. Melihat potensinya, kawasan sungai dan irigasi ini juga berpeluang

dikembangkan sebagai area edukasi lingkungan atau lokasi konservasi air. Dengan perencanaan dan pengelolaan yang baik, kawasan ini dapat memberikan manfaat ekologis sekaligus edukatif bagi masyarakat sekitar.

Lahan tegalan di wilayah ini didominasi oleh kondisi tanah masam dan termasuk dalam kategori tanah kritis, yang memerlukan perhatian khusus dalam pengelolaannya. Meskipun demikian, tegalan masih dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis tanaman seperti pisang, singkong, jati, mahoni, dan rumput gajah. Jenis-jenis tanaman tersebut memiliki nilai guna yang tinggi, baik sebagai sumber pangan, bahan bangunan, maupun sebagai pakan ternak. Fungsi utama lahan tegalan mencakup penyediaan kayu bakar dan kayu bangunan, tempat penggembalaan ternak, serta penanaman tanaman keras yang mampu bertahan dalam kondisi tanah yang kurang subur. Namun, tantangan yang dihadapi cukup kompleks. Serangan hama uret sering merusak tanaman, dan saat musim hujan, lahan ini sangat rentan terhadap erosi dan tanah longsor.

Sebagai bentuk penanggulangan, pihak dinas terkait telah melakukan upaya penghijauan melalui penanaman pohon di kawasan tegalan, guna memperbaiki kondisi lahan dan mencegah kerusakan lingkungan lebih lanjut. Harapannya, masyarakat semakin sadar akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan dapat mencegah terjadinya tanah longsor. Melihat potensi yang ada, tegalan sangat cocok dikembangkan untuk pertanian tanaman keras, kegiatan lingkungan, atau bahkan sebagai bagian dari program kehutanan rakyat. Dengan pengelolaan yang bijak, lahan ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi lingkungan maupun kesejahteraan masyarakat.

MAPPING POTENSI DESA



Masyarakat Desa Tanjung memiliki mata pencarian yang beragam, namun yang menjadi mayoritas mata pencarian bagi masyarakat Desa Tanjung adalah pertanian dan perikanan. Petani di Desa Tanjung rata-rata menanam lahan mereka dengan padi dan jagung. Wilayah pertanian di Desa Tanjung cukup luas yaitu 121 Ha dan lahan jagung 90 ha. Selanjutnya, selain petani mayoritas penduduk Desa Tanjung juga berprofesi sebagai peternak ikan gurami. Desa Tanjung dinilai sebagai salah satu desa penghasil ikan gurami terbaik. Selain dari peternak gurami, terdapat peternak ikan moli dan ikan mas koki sebanyak 1 peternak.

Selanjutnya terdapat peternak burung puyuh sebanyak 6, peternak ayam petelur sebanyak 5, peternak bebek 1, dan juga peternak jangkrik 1. Selain petani dan peternak, masyarakat di Desa Tanjung juga memiliki mata pencarian sebagai pengusaha diantaranya merupakan pengusaha makanan berupa tempe sebanyak 3 pengusaha, pengusaha tahu sebanyak 3 usaha, kripik tempe 3 usaha, susu etawa 1 usaha, gula merah 3 usaha, opak gambir 1 usaha, serta sale pisang 1 usaha. Tidak hanya itu, juga terdapat pengusaha batako 3 usaha, tembakau 1 usaha, ikan gurame 8 usaha, hiasan dinding 1 usaha. Desa Tanjung menunjukkan karakteristik desa agraris yang telah berkembang dengan diversifikasi ekonomi melalui pengolahan hasil pertanian, perikanan, dan industri kecil menengah, serta didukung infrastruktur perdagangan lokal yang memadai.

MAPPING KOMUNITAS



Komunitas Desa Tanjung

Tahun Kegiatan : 2025

Disusun oleh : KELOMPOK KKN DESA TANJUNG

01 Dusun Tanjung

- Kelompok Tani Sumber Pangan
- NU (Muslimat, Fatayat, IPPNU, NU, Anshor, IPNU)
- Jamaah Tahlii Ibu (Munaqib)
- Remaja Masjid
- Pondok Darussalam
- TPQ Tarbiyatussibyan
- Thoriqoh Nahshabandiyah
- Komunitas Usaha Dagang (Pasar)

Penjelasan

- Nama Komunitas: Komunitas Desa Tanjung
- Lokasi: Desa Tanjung, Kalidawir, Tulungagung
- Fokus Kegiatan: Keagamaan, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan pelestarian budaya

02 Dusun Bandil

- Komunitas Kebudayaan Jaranan
- TPQ NURUL HUSNA

- Komunitas Waly
- Kelompok Tani Sumber Makmur



- Remaja Masjid
- LDII

- Jamaah Barzanji
- NU (Muslimat, Fatayat, IPPNU, NU, Anshor, IPNU)

03 Desa Tanjung

- Posyandu Anak, Balita, dan Lansia
- Posyandu Ibu Hamil
- Perangkat Desa
- Komunitas Badminton
- Forum Anak Desa



Desa Tanjung

- Ibu-Ibu PKK
- Komunitas Senam Lansia
- Komunitas Senam Aerobik
- Komunitas Perikanan Gurame

Desa Tanjung, yang terletak di Tulungagung, Jawa Timur, adalah contoh nyata sebuah komunitas pedesaan yang dinamis dan terorganisir. Kehidupan sosial di desa ini diwarnai oleh beragam inisiatif dan kelompok yang bergerak di berbagai sektor, mulai dari keagamaan, pendidikan, hingga kesehatan, ekonomi, dan pelestarian budaya. Desa ini memiliki struktur komunitas yang terbagi ke dalam tiga wilayah utama, yaitu Dusun Bandil, Dusun Tanjung, dan Desa Tanjung. Masing-masing dusun memiliki karakteristik komunitas yang khas, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan. Berikut penjelasan komunitas dari masing-masing dusun:

1. Komunitas di Dusun Bandil

Dusun Bandil memiliki lanskap komunitas yang aktif dan beragam, mencakup aspek keagamaan, sosial, budaya, dan ekonomi. Di bidang keagamaan, Taman Pendidikan Al-Qur'an Nurul Husna menjadi pusat penting bagi anak-anak untuk belajar Al-Qur'an dan nilai-nilai Islam. Kehadiran berbagai organisasi di bawah naungan NU (Nahdlatul Ulama), seperti Muslimat, Fatayat, IPPNU, NU Anshor, dan IPNU, menunjukkan kuatnya tradisi keagamaan di dusun ini, yang melibatkan perempuan dewasa, pemuda, hingga laki-laki dewasa dalam berbagai kegiatan. Selain itu, LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) juga turut berkontribusi dalam dinamika keagamaan lokal. Untuk kegiatan spiritual, terdapat tiga jamaah Barzanji yang rutin melantunkan sholawat Barzanji. Di luar ranah keagamaan, Dusun Bandil juga memiliki komunitas voli yang menyatukan penggemar olahraga, serta komunitas kebudayaan Jaranan yang aktif melestarikan seni tradisional. Dari sisi ekonomi, Kelompok Tani Sumber Makmur menjadi wadah bagi para petani untuk berkolaborasi dan mengembangkan sektor pertanian. Terakhir, Remas (Remaja

Masjid) berperan aktif dalam menggerakkan kegiatan keagamaan dan sosial untuk para pemuda di masjid.

2. Komunitas di Dusun Tanjung

Dusun Tanjung mempunyai kehidupan komunitas yang cukup hidup, terutama dalam hal keagamaan dan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Warga di sini aktif mengikuti berbagai kegiatan yang digerakkan oleh elemen Nahdlatul Ulama (NU), seperti Muslimat, IPNU, IPPNU, Fatayat, Ansor, dan NU sendiri. Kegiatan-kegiatan ini meliputi pengajian, sosial, dan keagamaan yang melibatkan banyak warga dari berbagai usia. Ada juga Pondok Pesantren Darussalam yang menjadi tempat belajar agama bagi para santri dan menjadi pusat pengajian masyarakat. Selain itu, Thoriqoh Naqshabandiyah turut memperkaya nuansa spiritual di dusun ini, karena berfokus pada pendalaman ilmu tasawuf. Anak-anak muda juga punya wadah sendiri melalui Remaja Masjid, yang rutin mengadakan kegiatan keagamaan dan jadi ajang pembinaan generasi muda. Untuk anak-anak, tersedia TPQ Tarbiyatussibyan—tempat mereka belajar membaca Al-Qur'an, doa-doa harian, dan dasar-dasar agama. Jumlah santrinya cukup banyak, sekitar 200 orang, menunjukkan antusiasme tinggi dari masyarakat dalam mendidik anak sejak dini dalam hal keagamaan. Di bidang ekonomi, ada komunitas pasar yang aktif dan jadi penggerak roda perekonomian lokal. Para pedagang berkumpul dan menjalankan usaha masing-masing di sana. Kaum ibu juga punya kegiatan rutin lewat jamaah tahlil, manaqib, dan sholawat tempat mereka berkumpul untuk berdoa dan mempererat silaturahmi. Sementara itu, Kelompok Tani Sumber Pangan menjadi ujung tombak dalam meningkatkan hasil pertanian dan kesejahteraan petani di Dusun Tanjung.

3. Komunitas di Desa Tanjung

Sebagai sebuah desa, Desa Tanjung memiliki jangkauan komunitas yang lebih luas, mencakup aspek kesejahteraan sosial, kesehatan, rekreasi, dan ekonomi yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Forum Anak Desa adalah inisiatif penting yang memberikan ruang bagi partisipasi dan aspirasi anak-anak dalam pembangunan desa. Ibu-ibu PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) merupakan organisasi perempuan yang sangat aktif dalam berbagai program peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Kesehatan dan kebugaran juga menjadi perhatian utama dengan adanya komunitas senam lansia dan komunitas senam aerobik, yang mendorong gaya hidup sehat bagi berbagai kelompok usia. Pelayanan kesehatan dasar juga terpenuhi melalui Posyandu ibu hamil, Posyandu anak, balita, Posyandu remaja, dan Posyandu lansia, yang menyediakan layanan kesehatan esensial. Perangkat Desa adalah badan pemerintahan yang mengelola administrasi dan pelayanan publik bagi seluruh warga. Masyarakat juga dapat menyuarkan aspirasinya melalui Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) yang menjadi jembatan antara pemerintah desa dengan masyarakat. Untuk kegiatan rekreasi dan olahraga, terdapat komunitas badminton yang mempererat tali silaturahmi. Uniknya, Desa Tanjung juga memiliki komunitas perikanan gurame, yang kemungkinan besar fokus pada budidaya ikan gurame sebagai salah satu potensi ekonomi desa.

POTENSI KULINER DESA TANJUNG

Desa Tanjung, yang terletak di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, merupakan salah satu desa yang menyimpan potensi besar dalam bidang kuliner tradisional. Potensi ini terlihat dari banyaknya produk makanan olahan yang dikembangkan oleh masyarakat lokal, baik secara individu maupun dalam kelompok usaha kecil. Masyarakat Desa Tanjung memanfaatkan hasil pertanian lokal serta bahan-bahan tradisional untuk menghasilkan produk-produk makanan yang khas dan memiliki cita rasa yang unik. Produk-produk tersebut tidak hanya diminati oleh warga setempat, tetapi juga mulai dikenal oleh konsumen di luar desa. Salah satu produk unggulan adalah tahu yang diproduksi secara tradisional oleh masyarakat setempat. Potensi tahu ini sangat besar, tidak hanya sebagai kebutuhan konsumsi harian, tetapi juga dapat diinovasi menjadi berbagai olahan. Ketersediaan bahan baku kedelai yang stabil di wilayah ini atau sekitarnya akan mendukung keberlanjutan produksi tahu sebagai salah satu identitas kuliner Desa Tanjung. Selain tahu, tempe juga menjadi komoditas penting dengan potensi besar. Sebagai makanan fermentasi berbahan dasar kedelai, tempe dari Desa Tanjung dapat dikembangkan untuk menonjolkan keaslian cita rasa dan metode produksi tradisionalnya. Selain diolah menjadi lauk pauk, tempe memiliki peluang besar untuk diubah menjadi produk bernilai jual lebih tinggi seperti keripik tempe. Keberadaan tempe ini tidak hanya memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, tetapi juga berpotensi menembus pasar yang lebih luas sebagai produk olahan khas daerah. Mayoritas UMKM di desa Tanjung juga menggeluti usaha tahu dan tempe secara turun temurun yang tetap dilestarikan dan di pertahankan sampai sekarang, misalnya saja usaha tempe Pak

Ngalimin dan Usaha tahu Pak Matori. Selain dikonsumsi harian secara langsung produk tahu diolah menjadi camilan kerupuk ampas tahu.



Sumber: Pemerintah Desa Tanjung dalam <https://tanjung.tulungagungdaring.id/>



Sumber: Data Pribadi



Sumber: Data Pribadi

Selain itu, ada juga usaha kuliner dari Desa Tanjung yang sudah di ekspor ke berbagai wilayah seperti di Surabaya, malang, bahkan sampai ekspor ke luar negeri yaitu sale pisang. Sale pisang merupakan camilan manis yang juga memiliki prospek cerah di Desa Tanjung. Jika desa ini memiliki kebun pisang yang melimpah, maka bahan baku utama sale pisang akan mudah didapat. Sale pisang yang dihasilkan dapat dioptimalkan dari segi kualitas, rasa, dan pengemasan agar lebih menarik bagi konsumen sebagai oleh-oleh maupun camilan sehari-hari.



Sumber: Data Pribadi

Produk lain yang menonjol adalah susu etawa, yang menawarkan nilai lebih karena citranya sebagai produk kesehatan. Susu kambing etawa dikenal kaya nutrisi dan dipercaya memiliki manfaat kesehatan bagi pencernaan. Potensi susu etawa di Desa Tanjung bisa dikembangkan dalam bentuk susu segar. Pemasaran dapat difokuskan pada segmen pasar yang peduli kesehatan, menjadikan susu etawa sebagai produk unggulan yang menyehatkan dari Desa Tanjung.



Sumber: Data Pribadi

Selain itu, produk kuliner andalan lainnya adalah sambel goreng tempe teri pedas. Makanan ini sangat populer di kalangan masyarakat karena memiliki cita rasa yang kuat dan menggugah selera. Kombinasi antara tempe goreng, ikan teri, dan sambal pedas yang dimasak secara tradisional menciptakan aroma khas yang menggoda. Proses pembuatannya pun masih dilakukan secara manual oleh ibu-ibu rumah tangga yang telah berpengalaman. Produk ini dikemas dalam kemasan praktis yang cocok untuk oleh-oleh maupun konsumsi pribadi. Pemasarannya dilakukan secara langsung maupun melalui platform digital, meskipun masih terbatas.



Sumber: Pemerintah Desa Tanjung dalam <https://tanjung.tulungagungdaring.id/>

Selain sambel goreng tempe teri pedas, krupuk ampas tahu juga menjadi kuliner khas yang memiliki potensi ekonomi tinggi. Kerupuk ini terbuat dari ampas tahu, yaitu sisa proses pembuatan tahu yang biasanya dianggap limbah. Namun di tangan warga Desa Tanjung, ampas tahu ini diolah menjadi kerupuk yang gurih dan memiliki tekstur renyah. Proses produksinya melibatkan pengeringan, pencampuran bumbu, pencetakan, dan penggorengan. Produk ini tidak hanya mencerminkan kreativitas, tetapi juga semangat pemberdayaan ekonomi masyarakat. Krupuk ampas tahu telah mulai dipasarkan ke luar desa, namun masih membutuhkan pendampingan dalam aspek pengemasan dan sertifikasi halal.

Keripik tempe juga menjadi salah satu camilan favorit yang berasal dari Desa Tanjung. Tempe yang digunakan sebagai bahan utama dipilih dari kualitas terbaik, lalu diiris tipis dan digoreng dengan teknik khusus untuk menghasilkan kerenyahan maksimal. Saat ini, banyak variasi rasa yang ditawarkan seperti original, pedas, manis, hingga balado. Produk ini dijual di warung-warung lokal maupun dititipkan ke toko oleh-oleh di sekitar Tulungagung. Potensi untuk ekspansi pasar masih terbuka lebar, terutama jika dilakukan peningkatan pada desain kemasan dan promosi digital.



Sumber: Pemerintah Desa Tanjung dalam <https://tanjung.tulungagungdaring.id/>

Kreativitas dalam menciptakan makanan olahan ini membuktikan bahwa kuliner bisa menjadi sumber ekonomi utama jika dikelola dengan baik. Selain itu, bahan baku yang digunakan berasal dari lingkungan sekitar, sehingga menekan biaya produksi dan meningkatkan keberlanjutan usaha. Dalam mendukung perkembangan kuliner lokal, dibutuhkan sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan pihak eksternal seperti perguruan tinggi atau dinas terkait. Penting juga dilakukan

promosi melalui media sosial, website desa, maupun pameran UMKM untuk memperluas jangkauan pemasaran produk kuliner Tanjung. Dengan digitalisasi, peluang produk lokal untuk bersaing di pasar yang lebih luas akan semakin terbuka. Desa Tanjung memiliki modal sosial dan sumber daya manusia yang mumpuni, tinggal bagaimana potensi ini dikembangkan secara terarah dan berkelanjutan. Kuliner khas Desa Tanjung merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat yang tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga memperkaya warisan kuliner Tulungagung. Penguatan sektor kuliner ini dapat menjadi motor penggerak ekonomi desa jika semua pihak dapat bekerja sama dengan semangat pemberdayaan. Produk-produk lokal seperti tempe, tahu, sambel goreng tempe teri pedas, krupuk ampas tahu, sale pisang, susu kambing etawa dan keripik tempe memiliki peluang besar untuk menembus pasar regional bahkan nasional, dengan catatan terus dilakukan inovasi dan perbaikan dari segi kualitas serta strategi pemasaran.

BUDAYA DESA TANJUNG

Desa Tanjung adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Desa Tanjung memiliki 2 dusun, yaitu Dusun Bandil dan Dusun Tanjung. Desa ini terletak sekitar 20 km sebelah selatan dari pusat kota Tulungagung. Jumlah penduduknya mencapai 4307 jiwa. Pusat pemerintahan desa Tanjung terletak di dusun Bandil RT 003 RW 002 dengan menempati area lahan seluas 665 m². Sedangkan budaya yang ada di Desa Tanjung masih sangat kental dan terus dijaga oleh masyarakat setempat. Berbagai tradisi lokal seperti reog kendang yang masih rutin dilaksanakan sebagai bentuk pelestarian warisan leluhur. Nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, serta rasa hormat terhadap sesama menjadi bagian penting dari kehidupan bermasyarakat di Desa Tanjung.

Reog Kendang di SDN 1 Tanjung merupakan salah satu kegiatan seni tradisional yang rutin ditampilkan oleh siswa-siswi sebagai bentuk pelestarian budaya lokal. Kesenian ini memadukan gerakan tari yang dinamis dengan iringan kendang dan alat musik tradisional lainnya. Anak-anak tampil penuh semangat, mengenakan kostum khas dengan hiasan warna-warni yang mencerminkan kekayaan budaya Jawa. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar menari dan bermain musik, tetapi juga dilatih untuk bekerja sama, percaya diri, dan mencintai warisan budaya bangsa.

Selain itu, Reog Kendang juga diajarkan di SDN 2 Tanjung. Reog Kendang di SDN 2 Tanjung menjadi salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang sangat diminati siswa. Tarian ini menggabungkan gerakan atraktif dengan iringan musik kendang yang kuat dan ritmis, menciptakan pertunjukan yang memukau. Para siswa berlatih secara rutin bersama guru dan pelatih seni

untuk menampilkan gerakan yang kompak dan penuh ekspresi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan seni budaya daerah sejak usia dini serta menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap tradisi lokal yang menjadi identitas bangsa Indonesia.



Sumber: Reog Kendang SD Negeri 1 Tanjung, Yt. Tulungagung Explorer,
<https://youtu.be/qgSGJ5bj1uI?si=YpCfawd3gH808GQn>

POTENSI TRADISI KEAGAMAAN DAN BUDAYA DESA TANJUNG

Desa Tanjung, yang terletak di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, merupakan salah satu desa yang kaya akan potensi tradisi keagamaan dan budaya yang masih lestari hingga kini. Tradisi ini tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga telah menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat desa. Masyarakat Desa Tanjung secara aktif melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan yang tidak hanya nilai spiritual, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan, empati sosial, dan semangat gotong royong.

Salah satu kegiatan yang paling menonjol adalah peringatan 1 Muharram, yaitu momentum pergantian tahun dalam kalender Hijriah. Masyarakat Desa Tanjung menyambut bulan Muharram dengan berbagai kegiatan religius seperti doa bersama, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, tausiyah, serta kegiatan sosial seperti pembagian makanan dan santunan. Kegiatan ini menjadi ajang introspeksi dan syiar Islam yang memperkuat nilai spiritual di tengah masyarakat. Kegiatan ini biasanya diikuti oleh berbagai kalangan usia dan digelar dengan semangat kebersamaan yang tinggi.



Gambar 1.1 Peringatan 1 Muharram 1447 Hijriyah

Sedekah bumi juga menjadi bagian penting dari tradisi masyarakat Desa Tanjung. Tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat terhadap limpahan hasil bumi dan keberkahan alam yang mereka rasakan. Dalam pelaksanaannya, warga biasanya membawa berbagai makanan hasil pertanian dan lauk pauk yang dikumpulkan di tempat lahan pertanian, lalu didoakan dan dinikmati bersama. Kegiatan ini tidak hanya mengandung nilai spiritual, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian budaya gotong royong dan rasa syukur atas nikmat Allah SWT.



Gambar 1.2 Tradisi Sedekah Bumi

Selain itu, kegiatan santunan anak yatim juga secara rutin dilakukan sebagai wujud kepedulian sosial masyarakat. Tradisi ini biasanya dilaksanakan bersamaan dengan momentum keagamaan tertentu seperti Muharram atau Ramadhan. Warga desa secara sukarela menyisihkan sebagian harta mereka untuk dibagikan kepada anak-anak yatim, yang kemudian disalurkan melalui tokoh masyarakat atau panitia lokal. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa empati, solidaritas, serta memperkuat tali kasih antarwarga, khususnya kepada mereka yang membutuhkan perhatian.



Gambar 1.3 Santunan Anak Yatim

Rutinan Yasin dan Tahlil, merupakan kegiatan keagamaan yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Desa Tanjung. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan secara bergiliran di rumah-rumah warga setiap malam Jumat, atau dalam momen-momen tertentu seperti memperingati hari kematian anggota keluarga. Pembacaan surat Yasin dan doa tahlil dilakukan bersama oleh jamaah dengan penuh kekhusyukan. Tradisi ini tidak hanya sebagai bentuk ibadah dan doa untuk arwah leluhur, tetapi juga menjadi media pengikat sosial yang memperkuat tali silaturahmi antarwarga. Keikutsertaan dalam kegiatan ini juga menjadi sarana bagi anak-anak dan remaja untuk belajar secara langsung tentang pentingnya membaca Al-Qur'an, berdoa bersama, dan menjaga warisan keislaman yang telah diwariskan secara turun-temurun.



Gambar 1.4 Rutinan Jamaah Yasin dan Tahليل

Selanjutnya kegiatan manaqib, merupakan salah satu tradisi khas yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Tanjung, terutama oleh kelompok pengajian yang memiliki latar belakang tasawuf atau tarekat. Manaqib biasanya berisi pembacaan kisah-kisah kehidupan, perjuangan, dan keteladanan para wali, khususnya Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani. Kegiatan ini dilaksanakan secara berkala, biasanya setiap malam Jumat Legi atau malam-malam tertentu yang dianggap berkah. Tradisi ini menjadi sarana penguatan nilai-nilai akhlak mulia, kesabaran, ketawadhuan, dan keikhlasan dalam hidup, sebagaimana dicontohkan oleh para wali dalam sejarahnya. Dengan mendengarkan manaqib, masyarakat tidak hanya mendapatkan hiburan rohani, tetapi juga diingatkan untuk senantiasa meneladani perilaku para ulama dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1.5 Rutinan Jama'ah Manaqib

Tradisi yang Terakhir yaitu, rutinan jamaah sholawat di Desa Tanjung yang juga menjadi kegiatan yang sangat dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat. Kegiatan ini sering diadakan secara berkelompok, baik di masjid maupun di rumah warga, dan biasanya dipimpin oleh tokoh agama atau pengurus kelompok sholawat setempat. Pembacaan sholawat yang disertai dengan irama dan alat musik tradisional bertujuan untuk memuliakan Nabi Muhammad SAW, serta sebagai sarana menumbuhkan rasa cinta dan rindu terhadap Rasulullah. Lebih dari itu, sholawat juga diyakini membawa ketenangan jiwa dan keberkahan bagi individu maupun lingkungan sekitar. Dalam kegiatan ini, masyarakat tidak hanya larut dalam lantunan puji-pujian, tetapi juga merasakan semangat spiritual yang mendalam. Tradisi ini menjadi salah satu benteng moral masyarakat desa, sekaligus sarana efektif dalam membina generasi muda agar mencintai ajaran Islam dengan cara yang lembut dan menyenangkan.



Gambar 1.6 Rutinan Jama'ah Sholawat

Kehadiran mahasiswa KKN di Desa Tanjung diharapkan mampu memperkuat eksistensi tradisi keagamaan dan budaya ini. Dengan ikut serta dalam kegiatan tersebut, mahasiswa tidak hanya belajar dari masyarakat, tetapi juga menjadi bagian dari pelestari budaya lokal. Tradisi seperti peringatan 1 Muharram, sedekah bumi, santunan anak yatim, rutinan yasin, tahlil, manaqib, serta sholawat adalah warisan tak ternilai yang patut dijaga dan dikenalkan kepada generasi muda. Keberlanjutan tradisi ini menjadi bukti bahwa Desa Tanjung tidak hanya kaya secara spiritual, tetapi juga kuat dalam menjaga identitas dan keharmonisan sosialarganya.



**ANTOLOGI ESSAY MAHASISWA
KKN DESA TANJUNG 2025**



40 Hari Menyemai Asa di Desa Tanjung

Oleh: Ayu Lathifatun Nadziroh



Langit pagi Tulungagung menyambut kami dengan cahaya lembut dan aroma tanah, saat kami melangkah mantap menuju lapangan Pascasarjana UIN SATU Tulungagung. Hari itu, 1 Juli 2025, adalah hari dimulainya petualangan kami petualangan hidup dan belajar bersama masyarakat Desa Tanjung, Kecamatan Kalidawir. Meski langkah kami ringan oleh semangat, hati kami juga dipenuhi tanda tanya akan seperti apa kehidupan kami selama satu bulan ke depan di desa ini.

Sesampainya di posko yang terletak di Desa Sambidoplang, kami langsung menata barang. Malam harinya, kami duduk melingkar mengikuti tahlilan bersama teman-teman KKN. Meski suasana masih asing, doa-doa yang dilantunkan malam itu menjadi jembatan yang menghangatkan kami dengan lingkungan sekitar. Rasanya seperti berganti dunia dalam sekejap dari mahasiswa kampus menjadi bagian dari kehidupan desa.

Keesokan harinya, sebagian dari kami mengikuti upacara pembukaan KKN di kantor Kecamatan Kalidawir, dilanjutkan dengan mempersiapkan Balaidesa Tanjung untuk pembukaan resmi tingkat desa. Kami menyapu lantai, memasang banner, dan menata kursi-kursi. Acara pembukaan yang digelar esok harinya berlangsung khidmat. Dengan memakai jas almamater, baju putih, lanyard identitas dan senyum yang kami usahakan setegar mungkin, kami berdiri berdampingan dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga.

Setelah acara pembukaan selesai, ibu Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) mengunjungi posko kami. Dalam rapat siang hari, kami memetakan program kerja per divisi. Kami dari divisi pendidikan memiliki rencana utama mendampingi anak-anak belajar, mengadakan bimbingan belajar gratis, dan menyelenggarakan kunjungan di sekolah. Target kami sederhana, namun harapannya besar agar anak-anak di Tanjung dapat merasakan pembelajaran yang menyenangkan dan penuh semangat.

Jum'at, 4 Juli, kami memperkenalkan diri secara resmi kepada perangkat desa. Suasana penuh kehangatan, canda, dan harapan mewarnai acara itu. Kami juga mendengarkan rencana pembangunan desa untuk tahun 2025. Kegiatan dilanjutkan dengan kunjungan ke tetangga sekitar posko dan mapping di desa.

Hari-hari berikutnya kami isi dengan kegiatan bermakna seperti mendampingi anak-anak mengaji di TPQ Bandil, mengikuti acara pembagian BLT, melihat panen ikan gurame, serta piket pengabdian masyarakat di balaidesa. Kegiatan ini menyatukan kami lebih erat dengan kehidupan masyarakat.

Tiba pada pertengahan Juli, suasana semakin akrab. Kami ikut serta dalam posyandu remaja, santunan anak yatim, dan haul di masjid dusun Tanjung. Anak-anak desa menjadi sahabat kecil kami, di mana kami dari divisi pendidikan yang mengikuti bimbingan belajar di TK Dharma Wanita yang bertempat di balaidesa, yang rutin kami laksanakan setiap malam Senin, Rabu, dan Jum'at di minggu ketiga dan keempat pelaksanaan KKN.

Kegiatan sosial terus bergulir. Dari kerja bakti membersihkan taman bermain, senam lansia, hingga piket pengabdian masyarakat di balaidesa. Kami juga berkesempatan mengunjungi MTsN 2 Tulungagung dan SDN 1 Tanjung. Semua momen itu membuka mata kami akan pentingnya sentuhan kecil yang memberi arti besar.

Menjelang akhir KKN, kegiatan kami semakin padat dan beragam. Pagi hari diisi dengan kegiatan edukatif, seperti mendampingi siswa latihan baris-berbaris dan membantu proses belajar mengajar di sekolah di SDN 2 Tanjung. Malam harinya, suasana desa semarak dengan kegiatan keagamaan, salah satunya peringatan Muharram yang diisi dengan hiburan elektone. Tak kalah penting, kami juga melaksanakan seminar investasi sebagai program kerja besar yang menjadi salah satu pencapaian membanggakan bagi seluruh anggota.

Kegiatan di SDN 2 Tanjung pun menjadi agenda rutin. Dari membantu LBB, membantu mengajar, hingga membuat hasta karya bersama siswa kelas 4 dari bahan-bahan ekonomis seperti sedotan, semua menghadirkan tawa dan kekaguman tersendiri. Di balik kesibukan itu, evaluasi dan rapat mingguan tetap berjalan, menjaga semangat tim tetap solid.

Ada juga kisah kecil yang masih membekas saat kami bersama-sama memasak bakso untuk seluruh anggota kelompok. Dapur dipenuhi suara tawa, hiruk-pikuk menyiapkan bahan, dan kekacauan kecil yang justru menjadi kenangan paling hangat. Kami yang biasanya sibuk dengan buku dan laptop, kini belajar untuk membuat masakan dengan rasa yang enak.

Hari-hari menjelang akhir terasa semakin berat. Kami menghabiskan waktu dengan membuat hasta karya bersama anak-anak kelas 4 SD, membagikan reward bimbel untuk anak-anak. Kami tahu waktu kami terbatas, dan setiap detik mulai terasa lebih berharga.

Desa Tanjung bukan sekadar lokasi KKN. Ia adalah rumah kedua, tempat kami belajar arti menjadi manusia yang benar-benar hidup dalam masyarakat. Dan kelak, ketika kami duduk di bangku kerja atau ruang kuliah pascasarjana, kami akan mengenang hari-hari di Tanjung dengan senyum dan rasa syukur.

Kami pernah tinggal, tumbuh, dan belajar di sana bukan hanya tentang program kerja, tetapi tentang hidup itu sendiri.

Jejak Kenangan dalam Kebersamaan 40 Hari KKN Di Desa Tanjung

Oleh: Tri Rahmawati



Salah satu tugas dari setiap kampus yang wajib dilaksanakan adalah KKN (Kuliah Kerja Nyata). Dimana setiap mahasiswa tingkat akhir wajib melaksanakan KKN untuk memenuhi persyaratan ketika sidang skripsi nantinya. Tentunya tugas ini harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Saya memilih lokasi di Desa Tanjung Kecamatan Kalidawir sesuai dengan rencana awal. Kegiatan perekonomian yang paling dominan yaitu di pertanian, namun sebagian warga juga memiliki usaha sampingan dengan memproduksi berbagai jenis makanan dan hasil olahan dari pertanian. Desa Tanjung terdiri dua dusun, yaitu Dusun Bandil dan Dusun Tanjung dengan masing-masing dusun memiliki potensi usaha lokal yang menarik.

Satu kelompok KKN terdiri dari 33 mahasiswa yang berasal dari berbagai jurusan dan fakultas di UIN SATU. Sebelum pelaksanaan KKN tiba, sekelompok melakukan pertemuan untuk membahas berbagai kebutuhan serta tugas yang akan dilaksanakan nantinya di lokasi KKN. Hingga tiba waktunya pada tanggal 1 Juli 2025 telah dilakukan pembukaan KKN yang dilaksanakan di lapangan depan Mahad. Kegiatan berlangsung dengan khidmat dan lancar sampai di penghujung acara. Selesai acara pembukaan, saya beserta teman divisi langsung berangkat menuju posko KKN. Sampai di posko langsung berkegiatan untuk membersihkan dan menata barang bawaan yang akan digunakan selama 40 hari kedepan. Hari pertama di posko masih belum

terbiasa dengan suasananya, karena keadaan posko yang sudah lama kosong. Namun harus bisa beradaptasi sebaik mungkin agar kegiatan KKN berjalan lancar hingga akhir.

Pembukaan KKN di Desa Tanjung dilaksanakan tanggal 3 Juli 2025, bertempat di balai Desa Tanjung. Acara dimulai pukul 08.00 pagi hingga 11.00 siang, dengan mengundang perangkat desa, DPL, ketua RT/RW, ibu-ibu PKK, posyandu, hingga warga sekitar. Kegiatan pembukaan KKN berjalan dengan lancar dan baik, hingga mendapatkan masukan positif dari perangkat desa dan warga sekitar. Keesokan harinya, di tanggal 4 Juli sekelompok KKN mengadakan rapat dengan perangkat desa atas arahan kepala Desa Tanjung. Rapat kali ini berisi pengenalan anggota kelompok KKN dengan perangkat desa dan menyampaikan program kerja yang akan dilaksanakan masing-masing divisi. Setiap program kerja mendapatkan masukan dari perangkat desa untuk dinilai apakah sesuai dengan kondisi desa. Setelah rapat dilaksanakan masing-masing divisi mempersiapkan sebaik mungkin agar program kerja bisa terlaksana dengan baik.

Kegiatan KKN diawali dengan anjongsana ke beberapa tetangga, ketua RT/RW, perangkat desa, hingga tokoh masyarakat lainnya. Anjongsana pertama dilakukan tanggal 5 Juli 2025, saya beserta kelompok dari divisi ekonomi mendapatkan bagian di Dusun Tanjung. Kebetulan saya masuk divisi ekonomi, jadi tujuan tempat anjongsana lebih berfokus pada UMKM di Dusun Tanjung. Dengan harapan memudahkan untuk mengetahui berbagai jenis usaha yang dimiliki warga di Desa Tanjung beserta potensi yang dimilikinya, sehingga bisa membantu menyusun data para pelaku usaha untuk melaksanakan proker memasukkan lokasi usaha ke google maps. Ketika anjongsana kami disambut dengan baik oleh para warga dan pelaku usaha. Beberapa lokasi UMKM yang kami datangi diantaranya tempe Pak Ngalimin, telur puyuh dan budidaya gurame Pak Sukeni, tahu Pak Matori, susu etawa Bu Umi

Kulsum, es teh raja Mbak Intan. Kegiatan lain yang masih diterapkan warga sekitar yaitu dengan mengadakan suronan dalam tradisi jawa, sholawatan hingga santunan anak yatim. Anggota KKN turut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan warga untuk menjalin silaturahmi. Tentunya dengan mengikuti kegiatan warga sangat memberikan nilai positif untuk bisa belajar tentang kebersamaan dan gotong royong yang masih terjalin kuat.

Kegiatan lain saya dan tim dari divisi ekonomi yaitu mendatangi panen raya padi milik salah satu warga. Kami dari tim divisi ekonomi juga turut membantu mengerit padi hingga proses pemisahan atau penggilingan padi secara manual. Kami juga dibantu tim dari divisi PDD untuk proses panen padi hingga dokumentasi. Kegiatan lainnya dari divisi ekonomi yaitu mengunjungi proses produksi sale pisang Bu Beti. Disana ikut membantu proses penggorengan sale hingga pengeringan. Salah satu proker utama dari divisi saya yaitu mengadakan seminar investasi untuk remaja desa, kegiatan berjalan dengan lancar. Banyak peserta yang ikut berpartisipasi dalam seminar tersebut. Saya juga turut membantu proker dari divisi lain, seperti mengabdikan di SD, menanam TOGA, hingga membantu di TPQ. Kegiatan inilah yang akan menjadi kenangan bersama teman-teman KKN selama 40 hari, mulai dari kegiatan di posko hingga kegiatan selama program kerja divisi. Yang terpenting dalam KKN adalah bagaimana kita bisa belajar bermasyarakat dengan baik, saling menghormati dan menjaga sesama anggota KKN. Karena dengan adanya rasa kekeluargaan akan menjadi kenangan dan selalu teringat sampai kapanpun.

Dari Anak Mager Jadi Rajin Tahlilan: Cerita KKN 40 Hari

Oleh: Siti Murtafi'atul 'Ulya



Halo semuanya! Perkenalkan, saya Siti Murtafi'atul 'Ulya, mahasiswa semester 7 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Awal semester ini, saya menjalani pengalaman luar biasa lewat kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Tanjung, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Ini bukan cuma sekedar program kampus, tapi perjalanan hidup yang benar-benar membekas.

Saya mendapat amanah sebagai bendahara 2. Awalnya saya kira tugasnya cuma nyatat-nyatat biasa, ternyata realitanya nggak semudah itu. Tiap hari harus muter otak, ngitung saldo, nyari struk, nyocokin pengeluaran. Pagi ikut senam, malamnya pusing nyari selisih uang seribu. Rasanya kayak jadi menteri keuangan posko! Tapi dari situ saya belajar soal tanggung jawab, transparansi, dan pentingnya kepercayaan dalam tim. Kegiatan dimulai dengan pelepasan resmi dari kampus pada 1 Juli 2025 di Ma'had. Semua peserta KKN dari berbagai fakultas berkumpul, suasananya sangat meriah. Usai acara, saya dan beberapa teman langsung menuju posko di Desa Sambidoplang, yang letaknya cukup dekat dengan Desa Tanjung. Teman-teman lainnya menyusul sore harinya untuk doa bersama sebelum resmi menjalankan kegiatan.

Malam pertama di posko jadi momen yang tak terlupakan. Kami saling kenalan, bercanda, dan mulai adaptasi dengan lingkungan baru. Udara desa yang sejuk, suara jangkrik di malam

hari, dan suasana tenang membuat hati adem. Keesokan harinya, kami mengikuti pembukaan KKN yang dihadiri oleh kepala desa dan perangkat lainnya. Sambutan hangat dari mereka bikin kami merasa diterima sepenuh hati. Hari-hari awal diisi dengan anjongsana, yaitu silaturahmi ke rumah warga sekitar. Dari sinilah kami mulai membaur, mengenal karakter masyarakat, dan menjalin kedekatan. Warga sangat ramah, bahkan seringkali kami diajak makan bersama atau sekadar duduk ngobrol di teras rumah. Dari anjongsana ini saya belajar bahwa hidup bermasyarakat itu butuh empati dan keterbukaan. Yang paling mengejutkan bagi saya adalah perubahan diri sendiri. Sebelumnya, saya termasuk anak mager yang jarang ikut kegiatan keagamaan. Tapi selama KKN, saya jadi rajin ikut pengajian dan tahlilan. Awalnya canggung, tapi lambat laun saya merasa nyaman. Suasana hangat dan kekeluargaan yang ditunjukkan warga membuat saya betah. Dari mereka saya belajar arti gotong royong dan kepedulian sosial.

Selain itu, saya aktif dalam berbagai kegiatan seperti senam aerobik, senam lansia, dan jalan sehat. Pagi-pagi kami sudah sibuk menyiapkan lokasi dan peralatan. Para ibu-ibu dan lansia sangat antusias, dan tak jarang kami tertawa bareng karena candaan khas mereka yang ringan tapi bikin hangat di hati. Kami juga sempat mengadakan seminar investasi sebagai salah satu program kerja utama. Walaupun tanggung jawab utama ada di divisi ekonomi, tapi karena skalanya besar, seluruh tim ikut terlibat. Kami mengundang narasumber berkompeten dan alhamdulillah, acaranya berjalan lancar. Harapannya, warga mendapat wawasan baru tentang pentingnya perencanaan finansial untuk masa depan.

Namun, tak semua berjalan mulus. Di tengah kegiatan, saya mengalami kecelakaan kecil yang mengharuskan saya pulang dan beristirahat. Meskipun begitu, saya tetap berusaha terlibat

dari jauh berkomunikasi dengan tim, membantu pencatatan keuangan, dan memastikan semua tetap berjalan lancar. Rasanya memang beda tidak berada langsung di posko, tapi semangat saya tidak berkurang.

Waktu terasa begitu cepat. Tiba-tiba sudah tanggal 4 Agustus 2025, hari penutupan. Ada rasa haru dan berat untuk berpisah. Anak-anak, ibu-ibu, bahkan para tokoh masyarakat datang untuk mengantarkan kami pulang. Pelukan hangat, doa, dan ucapan terima kasih jadi penutup manis perjalanan ini. Selama 40 hari di Desa Tanjung, saya belajar banyak hal yang tak pernah saya dapatkan di ruang kelas. Saya belajar soal keuangan, manajemen waktu, komunikasi, dan tentu saja hidup bermasyarakat. Dari yang awalnya cuek soal kegiatan sosial, saya jadi lebih peka dan peduli. Saya juga belajar bahwa jadi bendahara bukan soal angka, tapi soal tanggung jawab moral.

KKN bukan sekadar tugas akademik. Ini perjalanan hidup yang membentuk cara pandang, sikap, dan hati saya. Terima kasih untuk semua kenangan di Desa Tanjung dan Sambidoplang. Semoga silaturahmi ini tetap terjalin meski program telah usai. Sampai jumpa, dan semoga kelak bisa kembali sebagai tamu yang rindu suasana desa.

Tanjung 40 Hari: Berkembang dengan Tepat, Belajar dari Masyarakat

Oleh: Sindu Firman Syah



Program KKN di desa Tanjung selama 40 Hari yang telah menjadi salah satu pengalaman yang paling berharga di hidup saya yang jauh melampaui sekadar pelaksanaan tugas akademik yang kampus berikan kepada saya dan teman-teman. Selama 40 hari, saya berbaur dalam kehidupan masyarakat desa yang sebelumnya tidak ada satu yang saya kenal, mulai dari kepala desa, perangkat desa, masyarakat sekitar dan yang lainnya, Tema "Berkembang dengan Tepat, Belajar dari Masyarakat" menjadi landasan utama dalam setiap langkah program, menekankan pentingnya adaptasi, kolaborasi, dan penghormatan terhadap masyarakat dan kearifan lokal yang ada di desa Tanjung ini. Sebelum memulai program kerja, kami melakukan Kegiatan atau riset mendalam untuk memahami konteks sosial, ekonomi, pendidikan, dan lingkungan Desa Tanjung

Wawancara yang kita lakukan dengan tokoh masyarakat, kepala desa, dan warga biasa bisa memberikan gambaran yang sangat jelas dan penting tentang permasalahan yang dihadapi di desa ini, potensi yang dimiliki, dan aspirasi masyarakat. Proses ini memastikan program KKN tidak hanya relevan, tetapi juga bisa Bermanfaat, berdampak positif dan berkelanjutan. Kami datang dan belajar untuk mendengarkan dan memahami apa yang masyarakat butuhkan. Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya sekadar bentuk pengabdian masyarakat, tetapi merupakan jembatan strategis yang menghubungkan pengetahuan akademik

dengan realitas sosial dan ekonomi di lapangan. Pengalaman KKN di Desa Tanjung, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung menjadi bukti konkret bahwa mahasiswa bukan hanya datang untuk mengajar, tetapi juga untuk belajar dan tumbuh bersama masyarakat. Dalam konteks ini, peran mahasiswa dalam membantu Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) desa menemukan potensinya tidak bisa dilepaskan dari prinsip komunikasi dan pemberdayaan yang mendalam.

Salah satu contohnya kegiatan yang saya lakukan di desa ini salah satunya adalah kegiatan ekonomi yaitu dengan melakukan Anjongsana di pelaku UMKM yang ada di desa Tanjung ini. Anjongsana yang saya lakukan bersama teman-teman di Minggu pertama dengan cara datang dan melihat usaha yang mereka jalankan, contoh usaha yang paling banyak di temukan di desa ini adalah pertanian, perikan, peternakan, telur puyuh, ayam petelur, pabrik tahu, eskream, sale pisang, pabrik gula dan masih banyak lagi. Ada beberapa kendala yang di hadapi oleh pelaku UMKM ialah memasarkan produk yang mereka bikin salah satu contoh UMKM yang cukup memiliki kesulitan dalam memasarkan produk nya yaitu pabrik tahu, pabrik tempe, telur puyuh, susu etawa dan eskream. Oleh karena itu, saya dan teman-teman ingin berkontribusi dengan meningkatkan penjualan UMKM dengan cara memasarkan di sosial media dan mendaftar di google maps dengan tujuan utama membuka peluang pasar yang lebih luas, Yang terpenting adalah semua yang saya lakukan bisa menyentuh semangat pelaku usaha dan membangkitkan keinginan dari dalam diri mereka sendiri untuk berkembang. Seperti yang diajarkan oleh Dale Carnegie, kita tidak memaksakan perubahan. Kita hanya bisa menciptakan ruang di mana orang lain bisa melihat bahwa perubahan itu adalah untuk kebaikan mereka dan bersedia mengambil langkah itu sendiri.

Maka dari itu kolaborasi menjadi salah satu kunci keberhasilan program KKN yang ada di desa Tanjung ini. Dengan melakukan kegiatan Anjangsana yang saya dan teman-teman lakukan dengan bekerja sama erat dengan pemerintah desa, warga sekitar, kelompok tani, dan organisasi masyarakat setempat. Kemitraan ini tidak hanya memperluas jangkauan program kami, tetapi juga memberikan akses ke pengetahuan dan sumber daya lokal yang ada di desa ini. Dengan adanya kegiatan ini Kami berharap juga bisa membangun kepercayaan dan rasa memiliki di antara masyarakat untuk memastikan keberlanjutan program setelah KKN ini berakhir.

Selain itu, program KKN yang ada di desa Tanjung ini selama 40 Hari menekankan pentingnya membangun kepercayaan dan relasi yang kuat dengan masyarakat. Kami berupaya untuk membangun komunikasi yang terbuka, jujur, dan saling menghormati kepada seluruh masyarakat yang ada di desa Tanjung. Kami belajar sebisa mungkin membantu apa yang masyarakat butuh kan dan mendengarkan dengan sepenuh hati, menghargai pendapat yang tidak sama atau berbeda, dan bekerja sama sebagai mitra sejajar, bukan sebagai pihak yang memberikan bantuan. Kepercayaan yang terbangun menjadi fondasi yang kokoh untuk pelaksanaan program dan keberhasilannya.

Selama program KKN ini berlangsung, kami juga belajar banyak dari kearifan lokal masyarakat Desa Tanjung. Masyarakat memiliki pengetahuan tradisional yang berharga dalam bidang pertanian, pengelolaan sumber daya alam, dan pengelolaan usaha dari yang kecil sampai besar. Kami belajar dari pengalaman mereka, menyerap kearifan lokal yang relevan dengan program KKN, dan mengintegrasikannya dalam pelaksanaan program kerja. Proses ini menunjukkan pentingnya menghargai dan melestarikan pengetahuan tradisional sebagai bagian dari pembangunan keberkelanjutan.

KKN desa Tanjung selama 40 Hari bukan sekadar program pengabdian biasa, tetapi juga perjalanan hidup dan pembelajaran yang mendalam. Kami belajar tentang pentingnya adaptasi, kolaborasi, berbaur dengan masyarakat dan penghormatan terhadap kearifan lokal yang ada di desa Tanjung. Kami belajar untuk berkembang dengan tepat, selaras dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Pengalaman yang sangat berharga ini telah memperkaya wawasan, meningkatkan keterampilan, dan membentuk karakter kami sebagai mahasiswa yang membaur dan belajar bersama masyarakat desa Tanjung.

Belajar dan Bertumbuh Bersama dalam Harmoni KKN Desa Tanjung

Oleh: Gabriellian Nurishma Punky



Apa yang terbayang ketika mendengar kata Kuliah Kerja Nyata (KKN)? Yaa.. sebuah program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh setiap perguruan tinggi. Begitu pula dengan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang memberi kesempatan mahasiswanya untuk melakukan kegiatan lapangan dan berinteraksi langsung dengan masyarakat di lokasi KKN masing-masing. Kampus menyediakan beragam jenis program KKN, seperti KKN Kebangsaan, KKN Selingar Kampus, KKN Inklusi, dan KKN Reguler Multisektoral. Kebetulan, aku berkesempatan untuk mengikuti KKN Reguler Multisektoral, yang melibatkan mahasiswanya untuk *live ini* atau tinggal langsung di desa selama enam minggu.

Menjalani aktivitas bersama satu kelompok yang terdiri dari 33 orang dan masyarakat di Desa Tanjung, Kecamatan Kalidawir, Tulungagung, memberikan makna dan pengalaman berharga. Desa Tanjung sendiri berjarak sekitar 20 km di selatan pusat Kota Tulungagung. Desa ini memiliki populasi sekitar 4.307 jiwa yang tersebar di dua dusun, yaitu Dusun Bandil dan Dusun Tanjung. Desa Tanjung menyimpan banyak potensi, baik dari sektor pertanian, perikanan, hingga kuliner khas lokal. Harapannya, kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat bisa membawa manfaat nyata dan membangun hubungan yang berkelanjutan antara desa dan perguruan tinggi.

Dalam kelompok KKN kami, terbagi menjadi lima divisi diantaranya: Divisi Pendidikan dan Teknologi, Divisi Ekonomi, Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan, Divisi Lingkungan dan Kesehatan, serta Divisi Publikasi dan Dokumentasi. Terpilih dan bergabung dalam Divisi Ekonomi KKN Desa Tanjung memberikan warna tersendiri, tentunya aku mendapatkan banyak sekali pengalaman baru, cerita unik serta hal-hal mengagumkan terutama dari para anggota divisi. Bertemu dengan mereka yang berasal dari berbagai daerah, saling bertukar cerita dan mengenalkan keunggulan daerah asal masing-masing menambah suatu insight baru.

Sebagai bagian dari divisi ekonomi, kami memiliki program kerja yang berfokus pada pengembangan potensi ekonomi masyarakat desa. Salah satu kegiatan utama kami adalah pendataan UMKM, pelatihan branding dengan membantu pelaku UMKM agar dapat memanfaatkan media digital seperti Google Maps dan media sosial untuk promosi produk. Tidak hanya itu, kami juga mengadakan seminar investasi untuk para remaja desa agar lebih sadar terhadap pentingnya pengelolaan keuangan sejak dini dan agar bisa merencanakan masa depan yang lebih baik. Dari kegiatan ini, aku semakin menyadari bahwa Desa Tanjung memiliki potensi luar biasa. Sayangnya, masih banyak pelaku UMKM yang belum terhubung dengan teknologi digital. Oleh karena itu, kami berupaya untuk memberikan edukasi dan pendampingan secara langsung agar para pelaku UMKM bisa naik kelas dan memperluas pasar mereka.

Tak berhenti di divisi ekonomi saja, aku juga turut serta berkolaborasi dengan divisi lain. Aku membantu mengajar bimbel untuk anak-anak sekolah dasar, ikut mengajar di TPQ, dan terlibat dalam kegiatan penanaman tanaman TOGA sebagai bagian dari edukasi kesehatan. Selain itu, kami juga aktif mengikuti kegiatan sosial dan budaya di masyarakat, seperti peringatan malam 1

Suro, tahlilan, membantu warga memanen padi, dan banyak kegiatan lain yang membuat kami semakin dekat dengan masyarakat. Selain berinteraksi bersama masyarakat, hidup berdampingan dengan teman satu kelompok juga menjadi bagian dari pembelajaran.

Enam minggu memang bukan waktu yang lama, tapi cukup untuk membuat hati ini terikat dengan banyak hal dari suasana desa yang tenang, senyum tulus warga, hingga kenangan yang terukir bersama teman-teman KKN. Kegiatan KKN bukan sekadar program pengabdian, tetapi juga wadah untuk belajar dan bertumbuh. Di tengah segala kesibukan dan dinamika yang kami jalani, aku belajar bahwa pengabdian bukan hanya soal memberi, tetapi juga soal menerima, mendengar, dan membuka diri. Setiap langkah yang kami tempuh di Desa Tanjung menjadi pengingat bahwa hidup bukan hanya tentang teori di dalam kelas, tetapi juga tentang realita yang penuh warna di tengah masyarakat. Setiap jalan yang kita tempuh memang tidaklah selalu mulus dan lurus, akan selalu ada belokan dan jalan yang kurang rata, namun itulah tantangannya, dan itulah yang akan menjadi cerita kelak. Setiap kisah, canda dan momen kebersamaan yang tercipta menjadi bagian dari memori yang tak terlupakan. Bukan hanya sekedar tentang capaian program kerja, tapi juga tentang proses menjadi manusia yang lebih peka, peduli, dan lebih bersyukur. Terima kasih Desa Tanjung, terima kasih KKN, atas kesempatan untuk tumbuh bersama, mengenal diri lebih dalam, dan belajar menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri.

Normal Day in Tanjung

Oleh: Alfin Hidayatullah



Hari-hari di Tanjung tidak pernah terasa biasa, meski judul ini menyiratkan sebaliknya. KKN di Desa Tanjung dimulai pada 1 Juli 2025. Lokasinya berada di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Kami tinggal dan berbaur langsung dengan masyarakat. Warga menerima kami dengan baik. Mereka aktif, ramah, dan terbuka dengan kehadiran mahasiswa. Selama tinggal, kami tidak hanya fokus menjalankan program kerja dari kampus, tapi juga menyesuaikan diri dengan ritme kehidupan desa. Banyak hal yang kami pelajari dari lingkungan baru ini, mulai dari kebiasaan masyarakat, cara berinteraksi antarwarga, hingga bagaimana mereka menjalankan kegiatan sosial dan keagamaan secara gotong royong dan konsisten.

Masa KKN kami bertepatan dengan bulan Muharram. Di desa ini, bulan Muharram menjadi waktu yang sangat sibuk dengan berbagai kegiatan keagamaan. Warga menyebutnya sebagai kegiatan “muharroman.” Dalam satu minggu, bisa ada lebih dari dua kegiatan seperti pengajian, santunan, dan doa bersama. Pada 12 Juli, Dusun Bandil mengadakan pengajian dan santunan anak yatim. Di hari yang sama, Masjid Darussalam mengadakan acara wisuda santri TPQ Darussalam yang sekaligus dipadukan dengan haul KH. Burhan Asnawi, tokoh yang dihormati di lingkungan pondok pesantren Darussalam.

Kegiatan muharroman terus berlangsung di berbagai titik. Ada warga yang mengadakan doa bersama di mushola, ada juga yang melaksanakan santunan secara swadaya. Pemerintah desa

pun turut menggelar acara serupa di balai desa dan mengundang seluruh warga. Kami ikut membantu pelaksanaan kegiatan, mulai dari dokumentasi, konsumsi, hingga mendampingi anak-anak. Kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk ibadah, tapi juga mempererat hubungan antarwarga. Kami belajar bagaimana masyarakat mengelola acara secara mandiri, terorganisir, dan tetap menjunjung nilai kebersamaan tanpa mengandalkan pihak luar.

Menjelang akhir bulan Muharram, warga mengadakan kegiatan sedekah bumi. Ini adalah tradisi tahunan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil pertanian. Warga membawa makanan ke bendungan sawah, lalu makan bersama setelah berdoa. Kami ikut hadir dan membawa makanan sebagai bentuk partisipasi. Acara ini sederhana, tapi punya makna besar. Warga menjaga alam karena mereka sangat bergantung padanya. Melalui sedekah bumi, kami melihat bahwa nilai keagamaan dan kesadaran lingkungan di desa ini berjalan beriringan dan dijaga dengan baik dari generasi ke generasi.

Selain kegiatan keagamaan, semangat nasionalisme warga Tanjung juga tinggi. Bahkan sebelum Agustus, mereka sudah mempersiapkan berbagai kegiatan untuk menyambut Hari Kemerdekaan. Warga melakukan musyawarah, pembagian tugas, dan mulai membuat perlengkapan lomba. Kami mahasiswa KKN dilibatkan dalam berbagai persiapan, seperti membuat spanduk, menyusun agenda lomba, dan mengarahkan anak-anak saat latihan. Antusiasme warga terlihat dari cara mereka bekerja sama. Semua terlibat, dari anak-anak sampai orang tua. Kami belajar bahwa peringatan kemerdekaan bisa jadi momen penting untuk memperkuat rasa memiliki terhadap negara.

Dalam program kerja kami, kami fokus pada bidang pendidikan dan sosial. Di TPQ Nurul Husna, kami membantu mengajar serta membagikan buku saku berisi doa harian dan

bacaan gerakan sholat. Buku ini disusun dengan desain sederhana dan mudah dipahami anak-anak. Anak-anak cukup antusias menerima buku tersebut. Kami juga membantu ustadz dan ustadzah dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung bagi kami tentang bagaimana pendidikan agama berjalan di tingkat dasar, dan bagaimana peran TPQ masih sangat penting di lingkungan masyarakat desa.

Kami juga mengajar di SDN 2 Tanjung. Di sana, kami membantu guru dalam mengajar dan mendampingi siswa selama pelajaran berlangsung. Kami menyisipkan beberapa metode pembelajaran kreatif agar anak-anak tidak mudah bosan. Selain itu, kami ikut serta dalam kegiatan posyandu bersama bidan desa dan kader kesehatan. Kami membantu pencatatan, pengukuran tinggi badan anak, serta pembagian makanan tambahan. Kegiatan ini memperlihatkan bagaimana pelayanan kesehatan masyarakat tetap berjalan dengan baik meskipun dengan fasilitas yang terbatas.

Selama lebih dari sebulan tinggal di Desa Tanjung, banyak kebiasaan masyarakat yang memberi pelajaran. Mereka terbiasa hidup sederhana tapi saling peduli. Gotong royong masih menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Saat ada kegiatan warga, semua turun tangan tanpa diminta. Hubungan antarwarga juga erat, tidak hanya sebatas tetangga tapi terasa seperti keluarga. Kami belajar bahwa rasa peduli tidak harus ditunjukkan dengan materi, cukup dengan kehadiran dan kemauan membantu sudah sangat berarti. Hal-hal semacam ini yang jarang kami temui di lingkungan perkotaan.

KKN kami berakhir pada 8 Agustus 2025. Rasanya waktu berjalan cepat. Desa Tanjung telah memberi banyak pelajaran yang tidak kami dapatkan di bangku kuliah. Harapan kami, semoga desa ini terus menjaga nilai agama, tradisi, dan kebersamaan. Kami juga berharap masyarakat tetap semangat

dalam membangun desa, terutama dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Untuk diri kami sendiri, semoga pengalaman ini menjadi bekal hidup dan menjadikan kami lebih peka terhadap lingkungan sosial. Terima kasih Desa Tanjung, untuk segala pengalaman dan pelajaran yang kami bawa pulang.

Ombak Pengalaman KKN yang Tak Lelang

Oleh: Intan Ratu Negara



Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen yang tak terlupakan dalam perjalanan kehidupan mahasiswa. Pada kesempatan kali ini, saya ingin menceritakan pengalaman KKN saya yang sangat berharga di Desa Tanjung, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Desa yang indah dan penuh kearifan lokal ini memberikan banyak pelajaran serta kenangan mendalam yang selalu tersimpan dalam ingatan saya.

Desa Tanjung memiliki sejarah yang menarik dan menjadi salah satu desa yang berkembang di wilayah Tulungagung. Asal mula desa ini bermula dari pemukiman sederhana yang kemudian perlahan tumbuh dan berkembang berkat kerja keras masyarakatnya. Desa ini selalu menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi, khususnya dalam memelihara adat dan kultur setempat yang diwariskan secara turun-temurun.

Kegiatan KKN kami diawali dengan anjingsana atau silaturahmi ke berbagai kepala dusun dan tokoh masyarakat. Momen ini sangat penting sebagai langkah awal untuk mengenal lebih dekat masyarakat serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Sungguh terasa kehangatan sambutan mereka yang begitu ramah dan penuh rasa persaudaraan.

Selama di desa, saya juga berkesempatan mengikuti berbagai tradisi lokal, terutama dalam acara Sura atau bulan Muharram. Acara ini merupakan tradisi keagamaan yang dilaksanakan dengan khidmat oleh warga desa. Saya belajar

banyak mengenai makna dan nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi ini, sekaligus merasakan langsung kekompakan dan semangat kebersamaan masyarakat dalam melestarikan budaya.

Selama KKN, saya ditempatkan di divisi lingkungan dan kesehatan. Tanggung jawab ini memberikan kesempatan besar untuk berkontribusi secara nyata bagi masyarakat. Salah satu kegiatan yang rutin saya lakukan adalah senam aerobik, yang kemudian dilanjutkan dengan senam lansia. Senam ini menjadi media yang sangat efektif untuk menjaga kebugaran dan kesehatan para lansia di desa, sekaligus menjadi ajang interaksi sosial yang menyenangkan.

Selain senam, kami juga ikut aktif mengelola Posyandu untuk berbagai kelompok umur, mulai dari balita, anak-anak, remaja, hingga lansia. Di Posyandu, kami membantu bidan setempat untuk memberikan banyak penyuluhan mengenai kesehatan ibu dan anak, pentingnya imunisasi, pola hidup sehat, serta pelayanan kespro dan kb. Penyuluhan ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan sebagai modal utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan pecegahan kekerasan pada perempuan dan anak.

Kegiatan lain yang tak kalah berkesan adalah jalan sehat bersama lansia di desa. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan antar warga, tetapi juga sebagai bentuk dorongan agar para lansia tetap aktif dan menjaga kesehatan fisik mereka. Semangat dan antusiasme para lansia saat mengikuti jalan sehat sungguh menginspirasi saya bahwa usia bukan halangan untuk tetap produktif dan menikmati hidup.

Selain kegiatan kesehatan, kami juga melakukan kerja bakti bersama warga desa. Melalui kerja bakti ini, kebersihan dan kelestarian lingkungan desa dapat terjaga dengan baik. Kegiatan ini juga membangun semangat gotong royong yang merupakan

jantung kehidupan desa. Suasana kebersamaan dan keikhlasan warga dalam membersihkan lingkungan memberikan pengalaman berharga tentang nilai persaudaraan dan kepedulian sosial.

Salah satu program yang sangat saya sukai adalah penanaman tanaman TOGA (tanaman obat keluarga) di lingkungan MI Tabbiyatussibyan, sebuah madrasah ibtidaiyah yang berada di desa ini. Bersama para guru dan siswa, kami menanam berbagai tanaman obat seperti jahe, kunyit, dan lidah buaya. Kegiatan ini tidak hanya sebagai edukasi tentang manfaat tanaman obat, tetapi juga sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tanaman herbal sebagai bagian dari pengobatan tradisional yang ramah lingkungan.

Melalui program ini, anak-anak belajar untuk mencintai alam serta mengenal cara-cara menjaga kesehatan secara alami. Saya merasa sangat bahagia bisa berkontribusi dalam membangun generasi peduli lingkungan dan kesehatan sejak dini. KKN di Desa Tanjung ini sebuah pengalaman yang tak ternilai harganya. Selain menambah wawasan dan keterampilan, saya mendapatkan pelajaran hidup tentang arti kebersamaan, keikhlasan, dan pengabdian kepada masyarakat.

Saya menyadari bahwa keberhasilan sebuah komunitas atau desa tidak hanya ditentukan oleh kemajuan ekonomi, tetapi juga oleh kekuatan nilai-nilai sosial dan budaya yang terjaga dengan baik. Desa Tanjung dengan segala keunikan dan kehangatan warganya telah memberikan saya inspirasi yang mendalam untuk terus berkontribusi dalam membangun masyarakat yang sehat, sejahtera, dan harmonis.

Semoga pengalaman selama KKN ini bisa jadi bekal yang bermanfaat buat perjalanan saya ke depan, serta menjadi kenangan indah yang selalu saya simpan di hati. Saya sangat berterima kasih kepada seluruh warga Desa Tanjung, para tokoh

desa, guru, dan teman-teman seperjuangan yang sudah menemani serta berbagi cerita sepanjang masa pengabdian di sini. Terima kasih banyak atas semua pelajaran, kehangatan, dan kesempatan untuk belajar dari kearifan lokal yang luar biasa ini.

Empat Puluh Hari untuk Dikenang Selamanya

Oleh: Indah Yunita Sari



Langit pagi itu cerah membiru saat sepeda motor kami berderak pelan menyusuri jalan menuju Desa Tanjung, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Terletak di bagian selatan Tulungagung yang subur dan dikelilingi hamparan sawah yang membentang, desa ini menjadi tempat kami—sekelompok mahasiswa dari berbagai fakultas—menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama empat puluh hari. Saat itu, kami belum tahu bahwa tempat sederhana ini akan meninggalkan jejak mendalam dalam hidup kami. KKN seringkali hanya terdengar sebagai tugas akhir dari perkuliahan, semacam “pengabdian masyarakat” yang harus dilaporkan. Namun, sejak hari pertama kami menjejakkan kaki di Desa Tanjung, semua terasa lebih nyata dan bermakna. Disambut oleh senyum tulus warga dan jajaran perangkat desa, kami merasa lebih seperti pulang ke kampung sendiri, bukan sekadar datang untuk mengabdikan.

Kami tinggal di sebuah rumah kosong yang akhirnya menjadi sangat ramai karena kami tempati beramai-ramai dan tentu saja perempuan dan laki-laki tetap dipisah dan jaraknya lumayan juga. Tiap pagi dan sore, kami akan bergantian memasak sesuai jadwal piket yang telah disusun bersama. Dan juga setiap harinya kita akan melaksanakan piket bersih-bersih secara bergantian. Walaupun posko laki-laki tidak dekat, tetapi mereka akan datang pada saat pagi dan sore untuk makan bersama. Setelah makan, kami akan berbincang-bincang membahas program kerja kami ataupun hanya sekedar bergurau saja. Hal

tersebut meningkatkan kerukunan dan kebersamaan kami dalam 40 hari ini.

Desa Tanjung memiliki karakter seperti desa di dataran rendah pada umumnya, suhu yang cukup panas di siang hari namun sejuk menjelang malam, tanah yang subur, dan masyarakat yang mayoritas menggantungkan hidupnya pada pertanian, peternakan, hingga industri kecil-kecilan. Dari diskusi awal dengan kepala desa dan tokoh masyarakat, kami menyusun program kerja: seminar investasi untuk remaja di desa, pendampingan posyandu, pendampingan belajar anak-anak SD, bimbingan belajar gratis, pendampingan belajar di TPQ, membantu UMKM membuat google maps dan banner, dan masih banyak lagi. Salah satu kegiatan paling berkesan bagi saya adalah saat kami mengadakan pelatihan menanam tanaman obat keluarga (TOGA) pada anak-anak di MI Tarbiyatussibyan. Meski awalnya persiapan kami mepet sekali, tetapi hal tersebut tidak menghambat usaha kami dan kami tetap mendapat antusiasme yang sangat tinggi dari anak-anak MI yang sangat semangat mengikuti kegiatan tersebut. Bahkan ketika kami pulang, mereka sampai menangis dan tidak memperbolehkan kami pulang.

Sementara itu, setiap malam, balai desa berubah menjadi tempat belajar anak-anak SD. Kami menyusun modul sederhana dan belajar sambil bermain. Anak-anak selalu semangat meski badan mereka lelah seharian. Mereka begitu haus akan ilmu, dan hadirnya kami—dengan metode belajar yang interaktif—membuat mereka merasa diperhatikan. Namun tak semua berjalan sesuai rencana. Pada kegiatan-kegiatan yang mengundang masyarakat desa, oleh kepala desa disarankan untuk dilaksanakan pada malam hari karena warga senggang dan sudah istirahat dari bekerja saat malam hari. Dari situ kami belajar bahwa ritme kehidupan desa berbeda, dan keberhasilan program bukan soal ketepatan jadwal, tapi tentang seberapa besar kami

mampu menyesuaikan diri. Selain program kerja utama, hal-hal kecil pun turut membentuk kenangan yang kuat. Seperti saat kami ikut membantu acara masyarakat seperti Peringatan Muharrom, atau ikut kerja bakti membersihkan balai desa hingga sungai. Kami belajar bahwa kebersamaan dan gotong royong adalah napas kehidupan di desa—sesuatu yang seringkali hilang di hiruk-pikuk kota.

Hari-hari berjalan begitu cepat. Empat puluh hari seakan hanya empat hari. Malam perpisahan pun tiba, digelar sederhana di pendopo balai desa. Ibu-ibu menyumbangkan tarian, anak-anak menyanyikan lagu yang mereka latih sendiri, dan kami bergantian mengucapkan terima kasih. Saat giliran saya berbicara, suara saya sempat bergetar—terbayang wajah-wajah yang kami temui setiap hari, kini harus kami tinggalkan. Empat puluh hari di Desa Tanjung bukan sekadar tugas akademik. Ia adalah pelajaran hidup yang tak tergantikan. Di sana, kami belajar tentang arti berbagi, mendengar, dan menyatu dengan masyarakat. Kami tak datang membawa solusi hebat, tapi kami pergi dengan pemahaman bahwa perubahan dimulai dari hal kecil—dan bahwa kehadiran yang tulus jauh lebih berharga daripada sekadar proyek besar. Hari ini, setiap kali mendengar kata Tanjung, hati saya hangat. Desa Tanjung telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya. Empat puluh hari yang singkat, tapi kenangannya akan saya bawa selamanya.

Belajar dan Bermain Bersama Anak-Anak Desa Tanjung

Oleh: Aninda Khoirun Nisa'



Perjalanan kisah yang bermakna ini dimulai dari hari Selasa, 1 Juli 2025. Saya bersama teman-teman KKN datang ke Desa Tanjung, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung dengan penuh semangat dan siap untuk mengabdikan. Pengabdian ini berlangsung selama 40 hari, setiap harinya dipenuhi dengan pelajaran hidup yang bermakna bagi saya dan teman-teman KKN. Minggu pertama saya dan teman-teman KKN melaksanakan anjungsana ke rumah-rumah di sekitar area posko atau tempat tinggal kami selama KKN. Kami disambut dengan baik dan ramah oleh tetangga sekitar dan para warga Desa Tanjung.

Kemudian, pada minggu kedua kami melaksanakan anjungsana ke rumah kepala desa serta perangkat desa lainnya. Kami juga disambut dengan baik dan diterima dengan penuh kebahagiaan. Selain kami membawa program kerja yang ingin kita laksanakan selama KKN, kami juga ikut serta dalam segala kegiatan yang ada di Desa Tanjung. Beberapa kegiatan yang telah kami ikuti meliputi; acara memperingati 1 muharram di berbagai tempat, santunan anak yatim, senam aerobik, senam lansia, posyandu balita, posyandu remaja, posyandu lansia dan lain-lain.

Saya bertugas di Divisi Pendidikan dan Teknologi yang beranggotakan 6 orang, program kerja yang kami miliki yang pertama "Bimbingan Belajar Gratis". Program kerja tersebut bertujuan untuk membantu anak-anak desa Tanjung dalam memahami kembali pelajaran di sekolah. Program kerja tersebut

dilaksanakan 3 kali dalam satu minggu dan berlangsung selama 2 minggu atau 6 kali pertemuan, yaitu setiap hari Senin, Rabu, dan Jum'at yang diikuti oleh anak-anak di desa Tanjung mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 SD/MI. Anak-anak desa Tanjung semangat dalam mengikuti bimbel tersebut, da 41 anak yang telah bergabung dalam pelaksanaan bimbel, 41 anak tersebut kami bagi menjadi 2 kelas yaitu kelas A dan kelas B. Kelas A meliputi jenjang kelas 1,2,3 dan kelas B meliputi jenjang kelas 4,5,6. Bimbel ini bertempat di TK Dharma Wanita Tanjung.

Kami belajar bersama dengan anak-anak di Desa Tanjung dengan penuh semangat, kesabaran, dan rasa tanggung jawab. Setiap hari menjadi pengalaman yang berharga, karena kami tidak hanya membimbing mereka dalam pelajaran sekolah, tetapi juga membangun kedekatan emosional yang hangat dan penuh makna. Kami menyadari bahwa setiap anak memiliki cara belajar dan kebutuhan yang berbeda, sehingga kami berusaha menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan karakter dan kemampuan masing-masing. Kegiatan belajar ini tidak hanya berfokus pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat belajar dalam diri mereka. Kami memotivasi mereka agar tidak mudah menyerah ketika menemui kesulitan dalam pelajaran. Dengan cara-cara menyenangkan seperti permainan edukatif, kuis, atau belajar sambil bermain, suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Selain itu, kami juga mendorong mereka untuk saling membantu dan menghargai satu sama lain. Sikap kerja sama dan gotong royong menjadi bagian penting dalam proses belajar mengajar yang kami terapkan. Harapannya, mereka tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik dan peduli terhadap sesama. Keterlibatan kami dalam kegiatan ini bukan hanya memberikan dampak positif bagi

anak-anak Desa Tanjung, tetapi juga memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi kami. Kami belajar arti sabar, empati, dan betapa pentingnya pendidikan bagi masa depan generasi muda. Semoga kebersamaan ini dapat memberikan kenangan indah serta motivasi bagi anak-anak untuk terus belajar dan meraih cita-cita mereka di masa depan.

Selanjutnya, program kerja kedua yang kami laksanakan adalah “Pelatihan Pembuatan Prakarya dari Sedotan Plastik”. Kegiatan ini dilaksanakan bersama siswa-siswi kelas 4 SD Negeri 2 Tanjung pada minggu keempat dan kelima masa pelaksanaan KKN. Tujuan dari program ini adalah untuk mengasah kreativitas anak-anak sekaligus memperkenalkan cara pemanfaatan sedotan plastik, menjadi prakarya yang menarik. Hasil karya mereka seperti bunga, hiasan gantung, dan bingkai foto nantinya digunakan untuk mempercantik ruang kelas. Sehingga menambah estetika kelas supaya mereka tidak merasa bosan selama berada di kelas. Selain membuat prakarya, kami juga bermain bersama saat jam istirahat. Pengalaman belajar dan bermain bersama anak-anak desa Tanjung ini sangat berkesan di hati kami dan akan selalu kami ingat sampai kapanpun.

Awalnya, Cuma Beban

Oleh: Dian Luki Puspita Sari



Sebelum KKN dimulai, jujur saja, saya tidak punya bayangan sama sekali KKN itu kegiatan apa. Yang ada di benak saya cuma satu: ini pasti kegiatan kuliah yang cuma bikin nguras energi. Dengar cerita senior yang bilang KKN itu capek, panas-panasan, belum lagi harus tinggal di desa asing, rasanya kok ya malas banget. Apalagi saya ini tipe yang lebih suka di zona nyaman, bertemu orang baru dalam waktu lama itu rasanya pr besar.

Kami di tempatkan di sebuah desa kecil di Kecamatan Kalidawir, namanya Desa Tanjung. Jujur, saat pertama kali tiba, saya merasa ini bakal jadi bulan terpanjang dalam hidup. Rasanya, KKN ini benar-benar hanya sekadar tuntutan kuliah yang harus dipenuhi, tanpa makna lebih.

Kegiatan pertama kita adalah pembukaan mahasiswa KKN oleh perangkat desa dan masyarakat setempat. Awalnya saya agak merasa aneh juga “ini kita nanti di desa ikut terjun bareng masyarakat yaa”. Belum lagi kami yang belum mengenal perangkat desa sini, ada rasa takut untuk 40 hari kedepan. Takut untuk tidak bisa merasa nyaman. Nggak cuma itu sebenarnya saya juga belum mengenal satu sama lain anggota kelompok ini. Tapi saya juga yakin seiring berjalannya waktu, hari, dan minggu, pasti kita juga akan dekat dan saling mengenal.

Kegiatan kedua kami saat KKN adalah anjungsana, sebagai bentuk silaturahmi kami kepada masyarakat desa. Lucunya, justru dari kegiatan ini saya mulai merasa betah. Waktu itu, kami

berkunjung ke rumah salah satu ibu perangkat desa. Rumahnya berada di dekat hamparan sawah. Karena ingin terlihat menyatu dengan alam dan penuh semangat pengabdian, kami sok-sokan menyusuri sawah dan sungai kecil di depannya. Hasilnya? Beberapa dari kami terpeleset, bahkan ada yang nyebur ke kali. Tapi justru dari situ tawa lepas pecah, dan suasana jadi cair.

Yang bikin saya merasa betah kedua ada di moment dimana kita semua kelompok berkumpul bareng bareng bersama di balaidesa waktu malam untuk mengerjakan tugas dari kampus. Seru aja, ada meja meja yang udah tertata tiap kelompok dan saling mengerjakan tugasnya sampai mengantuk. Udah kaya merasa tambah dekat satu langkah sama teman yang awalnya dulu masih canggung dan belum kenal.

Ada lagi yang bikin saya nyaman dari living in bersama masyarakat, mulai dari perangkat desa, pemuda, bahkan masyarakat di sini sangat ramah kepada kami. Ketika ada yang habis tahlilan bawa berkat, saya excited banget buat makan berkat nya atau sekedar mengicipi jajanannya. Seneng aja, rasa dari makanan yang sudah ada doanya kaya ada keberkahan tersendiri. Bukan jajannya tapi rasa menikmati keberkahnya bareng bareng yang saya nanti kan. Dan setiap ada kegiatan suran disini ada yang namanya “takir plontang”, baru pertama juga saya mendengar istilah itu. Makanan yang di bungkus imut dari daun pisang. Rasa khas nya dan sedapnya daun pisang terasa, terlebih lagi bentuknya yang lucu. Seneng aja makan makanan yang habis di doa in.

And then apa yaaa yang bikin saya merasa nyaman lagi, mungkin waktu kita lagi jajan bareng, makan bareng, atau sekedar hanya ngobrol bareng sampai larut malam. Seperti menambah kedekatan satu sama lain saja. Meski di samping sisi ya banyak lah tugas tugas program kerja. Banyak seru nya, menyusuri desa jalan jalan ke sawah atau mengikuti kegiatan masyarakat juga bikin saya menambah insight baru, belajar bareng perangkat desa,

masyarakat setempat, maupun anggota satu kelompok satu sama lain. Kalau dulu saya berfikir “enakan belajar di kampus”, ternyata enggak, lebih enakan belajar bersama, terjun bersama pengalaman.

Seperti kisah-kisah indah lainnya, pertemuan ini sayangnya cuma singkat. Satu bulan terasa seperti satu minggu. KKN yang awalnya saya kira hanya akan menguras energi, ternyata justru mengisi hati dengan kenangan dan pelajaran berharga. Baik cerita bersama masyarakat desa, maupun bersama tim. Saya pulang dengan membawa lebih dari sekadar nilai di transkrip. Saya membawa persahabatan, pengalaman, arti kebersamaan dan pengabdian. Dan yang terpenting, saya tahu, KKN itu bukan cuma soal kegiatan kuliah, tapi tentang menemukan kehangatan di tempat yang tak terduga, bersama orang-orang yang akhirnya menjadi keluarga sementara.

Last but not least, mau say terimakasih untuk semua orang orang baik, semua moment kita masak bareng, kerja bareng, tidur bareng, jajan bareng, atau bahkan ngobrol bareng. Makasih juga buat yang sudah memberi dukungan kepada saya, semangat, serta rasa peduli nya. See u on top! and I hope we'll meet again and again.

(Tanjung, 01 Agustus 2025)

Berpelukan dengan Realitas: Tantangan dan Kebahagiaan Mengabdikan di TPQ Nurul Husna Desa Tanjung

Oleh: Wafiq Alviana Azizah



Mentari pagi di Desa Tanjung menyambut kami dengan kelembutan yang tak tergantikan. Sebagai peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN), kami diamanahi untuk tinggal dan berinteraksi langsung dengan masyarakat selama satu bulan penuh. Dari sekian banyak pengalaman yang kami alami, pengabdian di TPQ Nurul Husna menjadi pelajaran yang paling menyentuh hati dan membuka mata tentang arti pengabdian sesungguhnya.

TPQ Nurul Husna terletak di sudut desa yang tenang. Bangunan kelasnya terbatas hanya 4 ruang kecil berlantai keramik, berdinding tembok, dan beratap genteng yang kadang tak mampu meredam suara hujan. Meski secara fisik sederhana, ruang itu tak pernah sepi dari semangat anak-anak yang hadir setiap sore untuk belajar mengaji, membaca huruf hijaiyah, serta memahami dasar-dasar Aqidah Islam.

Anak-anak datang dengan wajah sumringah, meski kadang beralaskan sandal jepit yang sudah menipis. Seperti Rendra seorang anak berusia 8 tahun yang selalu datang tepat waktu, membawa buku jilid lusuh dan senyum penuh semangat. Ketika ditanya mengapa tak pernah absen, ia menjawab, “Kalau hari ini nggak belajar, besok-besok jadi lupa.” Sederhana, namun menjadi tamparan halus bagi kami yang kadang lalai bersyukur atas kemudahan hidup.

Selama tinggal di desa, kami melihat langsung betapa besar pengorbanan para pengajar lokal. Ustadzah Munawaroh, salah satu pengajar di TPQ, datang setiap hari. Ia mengajar bukan karena gaji, sebab tak ada honor tetap, melainkan karena cinta terhadap agama dan harapan agar anak-anak tumbuh menjadi insan yang berakhlak. Dedikasinya menjadi sumber inspirasi bagi kami, bahwa pengabdian tak selalu diukur dari materi.

Kami pun turut serta mendampingi kegiatan belajar. Dengan pendekatan yang interaktif dan penuh semangat, kami mencoba memperkenalkan metode hafalan berbasis permainan, bernyanyi huruf hijaiyah, dan bercerita tentang kisah nabi. Awalnya anak-anak tampak canggung, namun seiring waktu mereka semakin aktif dan penuh rasa ingin tahu. Kehangatan itu tumbuh bukan hanya dari metode, tetapi dari ikatan hati yang terjalin dalam kebersamaan.

Kami juga belajar memahami pentingnya pendidikan agama sebagai pondasi karakter. Masyarakat Desa Tanjung sangat menjunjung tinggi nilai spiritual dan kebersamaan. Banyak orang tua yang menemani anaknya ke TPQ, bahkan turut membantu membersihkan ruang kelas. Momen-momen kecil seperti ini memperlihatkan bahwa TPQ bukan hanya tempat belajar, melainkan ruang harapan untuk masa depan desa.

Pengalaman ini membentuk kesadaran baru dalam diri kami tentang perlunya dukungan berkelanjutan untuk pendidikan agama. Fasilitas yang terbatas, tenaga pengajar yang belum cukup, serta kebutuhan perlengkapan belajar adalah realitas yang tak bisa diabaikan. Kami pun merintis gerakan kecil seperti membuat buku saku yang berisikan doa sehari-hari dan alat mengaji sederhana. Jumlahnya memang belum besar, tetapi semoga menjadi langkah awal menuju perubahan yang lebih baik.

Satu bulan di Desa Tanjung bukan hanya tentang program kerja, tetapi juga tentang refleksi dan pertumbuhan diri. Kami

belajar tentang empati ketika melihat anak-anak rela berkorban demi ilmu. Kami belajar tentang tanggung jawab ketika masyarakat menitipkan harapan kepada kami. Dan kami belajar tentang kebermaknaan, bahwa kebahagiaan sejati berasal dari memberi dan berbagi.

Kini, setelah KKN usai, nama-nama seperti Rendra dan Ustadzah Munawaroh masih bergema dalam ingatan kami. TPQ Nurul Husna bukan sekadar tempat mengabdikan, tetapi juga tempat kami menemukan kembali nilai kemanusiaan dan keikhlasan. Kami pulang dengan hati yang penuh, dan satu doa sederhana, semoga anak-anak Desa Tanjung kelak tumbuh menjadi penerus bangsa yang cerdas, berakhlak, dan senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT.

Makna Hidup yang Kutemukan dalam Kebersamaan

Oleh: Rihanatul Amisah



Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu momen yang paling dinanti oleh mahasiswa. Bukan hanya sekedar tugas akademik, tetapi juga kesempatan untuk belajar langsung dari masyarakat, hidup bersama mereka, serta berkontribusi secara nyata. Selama satu bulan lebih, saya dan teman-teman menjalani KKN di Desa Tanjung, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Banyak cerita, pengalaman, dan pelajaran berharga yang kami dapatkan. Mulai dari suka, duka, hingga momen yang akan terus kami kenang sebagai bagian dari perjalanan hidup.

Hari pertama kami datang ke Desa Tanjung, sambutan masyarakat sangat hangat dan ramah. Kami disambut dengan penuh senyum dan sapaan yang menenangkan, membuat kami merasa seperti pulang ke rumah sendiri. Meskipun posko KKN kami tidak tepat berada di Desa Tanjung, melainkan di desa tetangga, lokasinya masih sangat dekat hanya sekitar 100 meter dari balai desa Tanjung. Posko ini merupakan rumah saudara dari salah satu anggota kelompok kami.

Selama masa KKN, kami terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat. Setiap malam Jumat, mahasiswa laki-laki mengikuti yasinan bersama bapak-bapak warga, sementara mahasiswa perempuan ikut yasinan ibu-ibu di hari jumat siang. Kegiatan ini berlangsung bergantian setiap minggunya. Selain itu, kami juga mengikuti acara sholawatan ibu-ibu yang rutin digelar setiap

malam Selasa. Kebetulan, waktu pelaksanaan KKN kali ini bertepatan dengan bulan *Muharam* atau *Suro*, jadi kami juga ikut dalam perayaan *muharaman* yang berisi pengajian dan *kenduri*. Kami juga berkesempatan ikut serta dalam kegiatan sedekah bumi, sebuah tradisi tahunan warga sebagai bentuk syukur atas hasil panen dan rezeki yang telah mereka terima.

Selain kegiatan keagamaan, kami juga aktif dalam kegiatan kesehatan dan kebugaran. Setiap malam Minggu, kami ikut senam aerobik bersama ibu-ibu dan remaja putri di halaman balai desa. Awalnya saya canggung, tapi lama-lama justru saya sangat menikmati kebersamaan ini. Kami juga ikut membantu dalam kegiatan posyandu remaja, mulai dari mendata peserta, menimbang badan, hingga membantu mengatur jalannya kegiatan. Kami juga menjalankan anjungsana ke rumah-rumah warga, terutama tetangga sekitar posko. Kami bertamu ke rumah ketua RT dan beberapa perangkat desa lainnya. Sambutan mereka sangat ramah. Kami disuguhi teh hangat, jajanan desa, bahkan tak jarang kami diberi buah tangan seperti pisang atau singkong. Momen-momen kecil seperti ini membuat saya sadar bahwa keramahan dan kepedulian masih sangat hidup di tengah masyarakat desa.

Sebagai bagian dari Divisi Pendidikan, saya dan tim fokus menjalankan dua program utama yakni bimbingan belajar gratis untuk siswa SD/MI dan pelatihan keterampilan membuat kerajinan dari sedotan plastik. Bimbingan belajar kami adakan setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat malam di balai desa. Antusiasme anak-anak luar biasa. Mereka datang membawa buku dan semangat yang besar. Kami mengajarkan pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris dengan metode yang menyenangkan dan interaktif. Ada anak yang awalnya malu-malu, tapi semakin hari semakin berani bertanya dan aktif belajar. Dalam Program kerja pelatihan kerajinan dari sedotan plastik juga

menjadi pengalaman yang sangat berkesan. Kami mengunjungi SDN 2 Tanjung dan mengajarkan anak-anak cara membuat bunga dan hiasan dari sedotan bekas. Tujuan dari pelatihan ini bukan hanya untuk mengembangkan kreativitas, tetapi juga menanamkan nilai daur ulang dan kepedulian terhadap lingkungan. Melihat senyum bangga anak-anak saat menunjukkan hasil karyanya membuat saya merasa semua usaha ini sangat berarti.

Yang tak kalah penting dalam pengalaman KKN adalah hidup bersama di posko. Ini adalah momen yang benar-benar membentuk kekompakan dan rasa saling pengertian antar anggota kelompok. Kami memasak bersama setiap hari, bergiliran belanja dan mencuci piring. Kami tidur berdempetan di ruang tengah, antri mandi, bahkan sering begadang bersama untuk menyelesaikan laporan atau sekadar tukar cerita. Terkadang kami juga pergi bersama ke tempat makan, pergi ke sawah dekat posko yang ada tempat bermain atau hanya sekadar mencari angin sore. Dari kebersamaan ini, saya banyak belajar tentang toleransi, empati, dan kerja sama.

Empat puluh hari memang terasa singkat, tapi kenangan dan pelajaran yang saya bawa dari Desa Tanjung akan terus hidup dalam ingatan. Terima kasih untuk semua warga desa yang telah menerima kami seperti keluarga. Terima kasih juga untuk teman-teman KKN yang sudah jadi bagian dari cerita ini. Tanpa kalian, semua pengalaman ini tidak akan seberwarna dan seseru itu. KKN ini bukan hanya tentang melaksanakan program, tapi tentang bagaimana hati kita dibentuk menjadi lebih peka, peduli, dan mau belajar dari kehidupan yang sederhana tapi penuh makna. Saya pulang bukan hanya membawa laporan kegiatan, tapi juga membawa semangat baru untuk terus berbagi dan berkontribusi di manapun berada.

Mengabadikan Cerita, Menyimpan Makna

Oleh: Intan Laili Fariha



Kuliah Kerja Nyata. Awalnya saya berpikir kegiatan ini akan terasa sangat menyiksa dan berat untuk dijalani, sehingga cukup membuat hati saya resah sehari-hari. Ada waktu dimana saya selalu merasa gelisah ketika mengingat hari KKN akan segera tiba. Perasaan ingin memutar waktu untuk melewati masa-masa KKN selalu terbayangkan. Namun setelah dijalani, ternyata tidak seburuk yang saya pikirkan. Tidak semengerikan itu.

Bayangan saya tentang KKN terlalu berlebihan dibanding kenyataan yang saya alami. Tidak semenyeramkan seperti pikiran yang sebelumnya menghantui. Memang benar bahwa minggu pertama menjadi masa yang cukup berat, hanya berharap waktu bisa berjalan lebih cepat agar semuanya segera usai. Mungkin karena harus beradaptasi dengan lingkungan baru, serta membiasakan diri bersosialisasi dan berbaur bersama masyarakat sekitar. Namun, setelah memasuki minggu kedua, segalanya mulai terasa lebih ringan. Hari-hari berjalan lebih cepat dan kegiatan pun mulai terasa menyenangkan. Tidak ada lagi beban seperti di awal, dan saya mulai menikmati menjalankan program kerja bersama teman-teman.

Selama sebulan tinggal di Desa Tanjung, saya tidak hanya jadi mahasiswa yang menjalankan program KKN, tapi juga ikut merasakan langsung kehidupan warga. Sebagai bagian dari divisi publikasi dan dokumentasi, saya banyak belajar dan dapat pengalaman baru setiap harinya. Kamera dan gawai jadi teman

paling setia buat ngikutin setiap program kerja—mulai dari posyandu, jalan sehat, senam bareng, sampai kegiatan pendidikan, sosial budaya, dan ekonomi yang dikerjakan teman-teman divisi lain. Meski terasa lelah, rasanya puas waktu lihat hasil dokumentasi bisa ngasih gambaran nyata soal semangat, kekompakan, dan manfaat dari program-program yang kami jalani bersama warga. Foto dan video yang saya ambil bukan sekedar untuk laporan, tetapi juga jadi jejak pengalaman kami yang belajar langsung dari masyarakat. Lewat kamera, saya jadi sadar kalau setiap momen, sekecil apa pun, selalu punya cerita dan nilai yang bisa dibagi.

Bersama teman-teman divisi publikasi dan dokumentasi, kami juga mengunjungi area persawahan yang sejuk dan menenangkan. Suasana alam yang hijau dan angin yang berhembus pelan membuat proses pengambilan video dokumenter terasa menyenangkan. Kami menggunakan drone untuk merekam dari udara, memberikan sudut pandang yang lebih luas dan dinamis. Selain itu, kami juga merekam di beberapa titik lain seperti mushola, kolam ikan gurame, dan pasar desa yang penuh aktivitas. Pengalaman lain adalah ketika kami mendokumentasikan aktivitas warga saat memanen ikan gurame. Momen tersebut memperlihatkan betapa besar kerja keras, ketekunan, serta kearifan lokal yang secara alami tumbuh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Setiap lokasi dan aktivitas yang kamiabadikan tidak hanya memperkaya sisi visual dalam dokumentasi, tetapi juga merekam kisah yang mencerminkan dinamika desa dengan cara yang sederhana, hangat, dan penuh makna.

Menjadi bagian dari divisi publikasi dan dokumentasi memang terdengar menarik—penuh aktivitas, selalu pegang kamera, dan punya akses paling awal ke momen-momen penting selama KKN. Tapi di balik itu semua, ada juga keluh kesah yang

bikin stres dan riweuh. Di posko, kami tidak punya akses WiFi, sehingga setiap kali harus mengunggah dokumentasi ke Google Drive, saya harus mengorbankan kuota pribadi yang cepat sekali habis, apalagi jika file-nya berupa video berdurasi panjang. Penyimpanan iCloud pun sering penuh karena hampir setiap hari merekam aktivitas, dan rasanya baru sebentar direkam, notifikasi “storage full” sudah muncul. Paling menyebalkan adalah saat momen penting sedang berlangsung, dan ponsel benar-benar tidak bisa dipakai karena memori penuh—kamera tidak bisa dibuka. Saat itu saya sadar, jadi dokumentator bukan cuma soal ambil gambar dan upload, tapi juga soal kesabaran, kesiapan teknis, dan manajemen emosi yang harus tahan banting.

KKN telah memberi saya pengalaman yang tak ternilai. Sebulan mungkin terasa singkat, namun kenangan, pelajaran, dan nilai-nilai kehidupan yang saya dapatkan akan tinggal lama di hati. Terima kasih Desa Tanjung, terima kasih untuk setiap senyuman, keramahan, dan kebersamaan yang tak akan pernah saya lupakan.

Katanya Tim

Oleh: Rifa Lathifatul Shofa



Disuatu waktu dimana sudah mendekati hari KKN, kami semua sudah disibukkan dengan berkas-berkas yang akan digunakan pada pendaftaran KKN, disibukkan juga dengan pencarian/survei lokasi masing masing kelompok. Untung saja mendapatkan lokasi yang dekat dari rumah, jadi dekat jika suatu hari membutuhkan apa-apa. Dan tibalah masa pembekalan, masa pelepasan dan masa berangkatlah kita sama-sama menuju tempat posko yang telah disepakati. Disitulah kita saling mengenal satu sama lain lalu terbentuklah 1 TIM untuk 40 hari kedepan mengabdikan ke desa Tanjung, Kalidawir, Tulungagung. Dengan tema KKN “LITERASI DIGITAL MENUJU DESA RAMAH LINGKUNGAN”

TIM sering terdengar agung. Seolah menyiratkan kekuatan, semangat, dan solidaritas. Sejak awal kami dikumpulkan sebagai satu kelompok, kata itu menjadi mantra yang terus diulang. “Kita ini tim, bukan individu.” “Kita harus saling melengkapi.” “Kita turun ke desa bukan sebagai pribadi, tapi sebagai tim kampus yang mengabdikan.” Dan aku, seperti banyak lainnya, mempercayainya dengan sepenuh hati. Kami berangkat dengan semangat. Masing-masing membawa ide, harapan, dan mungkin juga ego. Awalnya segalanya terasa menyenangkan. Kami berdiskusi panjang di malam hari, menyusun program kerja, menyusun jadwal piket, membayangkan dampak yang akan kami berikan pada masyarakat. Seakan-akan kami benar-benar sejalan. Seakan-akan perbedaan hanya akan membuat kami semakin kuat.

Namun waktu tak butuh lama untuk menguji segalanya. Hari demi hari berlalu, dan perlahan aku mulai menyadari bahwa semangat di awal tak selalu bisa bertahan. Ada yang mulai enggan hadir dalam rapat. Ada yang sibuk dengan urusannya sendiri. Tugas-tugas yang awalnya dibagi rata mulai berat sebelah. Beberapa orang tampak tak peduli, sementara yang lain mulai merasa terbebani. Aku menatap daftar piket yang tak lagi ditaati, program kerja yang tertunda karena tak ada yang mau bertanggung jawab. Aku mencoba mengingatkan, menyarankan, bahkan mengalah. Tapi tetap saja, rasa lelah itu tak bisa dipungkiri. Aku mulai bertanya pada diri sendiri: apakah aku terlalu berharap banyak? Apakah ini salahku? Atau... apakah memang inilah kenyataannya?

Katanya tim, tapi saat lelah datang, tak semua bersedia menanggungnya bersama.

Katanya tim, tapi saat masalah muncul, yang bertindak hanya segelintir

Katanya tim, tapi saat sukses datang, semua ingin mengaku bagian dari perjuangan.

Aku kecewa bukan hanya pada mereka, tapi juga pada diriku sendiri yang terlalu percaya bahwa kerja tim akan selalu harmonis. Tapi dari kekecewaan itulah aku belajar. Bahwa membangun tim bukan sekadar membagi tugas atau tinggal dalam satu posko. Tim bukan hanya tentang memakai kaos yang seragam, foto bersama, atau menempel nama dalam laporan. **Tim adalah tentang komitmen. Tentang saling mengingatkan, saling mendengarkan, dan yang paling penting saling memahami.** Aku belajar bahwa dalam tim, tak semua akan berjalan ideal. Akan selalu ada yang bekerja lebih banyak, dan akan selalu ada yang kurang peka. Tapi di situlah justru makna pengabdian yang sesungguhnya: bukan hanya mengabdikan pada masyarakat, tapi juga belajar bersabar dan berjiwa besar

terhadap rekan sendiri. Dan meski aku pernah merasa sendiri, aku juga tak bisa memungkiri bahwa dalam tim ini, ada pula momen-momen kecil yang menghangatkan:

Saat seseorang dengan diam-diam mencuci piring bekas makan bersama.

Saat satu teman menawariku teh panas saat hujan turun dan listrik padam.

Saat kami duduk dalam diam, lelah setelah gotong royong, tapi bisa tertawa tanpa alasan.

Katanya tim. Dan ya, kami bukan tim yang sempurna. Tapi kami adalah tim yang sedang tumbuh, belajar dari konflik, memperbaiki diri dari kelalaian, dan mencoba menyelesaikan apa yang telah dimulai. Kini, saat KKN telah usai, aku tak lagi menyebutnya dengan nada kecewa. Aku menyebutnya dengan rasa syukur. Karena dari mereka, aku belajar arti tanggung jawab, keikhlasan, dan penerimaan. **Dan berterimakasih kepada semua masyarakat desa tanjung yang sudah andil dalam kegiatan kami dan juga seluruh perangkat desa yang sudah memberi arahan kepada kita semua, dan bisa merangkul layaknya keluarga sendiri. Kami akan membawa pelajaran yang kami peroleh ini untuk bermasyarakat kedepannya, sekali lagi terimakasih.**

Catatan Desa Tanjung dan Teman Perjalanan

Oleh: Abdu Safi Ullah



Tidak seperti orang lain pada umumnya. Sebelum KKN dimulai, ekspektasi saya tentang kegiatan ini sudah sangat buruk. Membayangkannya saja sudah cukup membuat lelah. Apalagi ketika tahu saya masuk divisi PDD, publikasi dokumentasi dan desain. Divisi yang bahkan belum mulai turun ke desa pun sudah mulai kerja. Mulai dari ngatur feed, desain banner, menyiapkan stempel, sampai urusan yang kadang orang lain anggap kecil tapi memakan banyak waktu. Ditambah persiapan KKN dilakukan sebelum semester 6 berakhir. Ditengah hectic tugas dan UAS mata kuliah, divisi kami sudah harus bergelut dengan persiapan dan tugas-tugas dari KKN. Saat itu, jika ada lomba orang paling tidak excited dengan KKN, mungkin saya akan menjadi juara pertama.

Singkat cerita, KKN pun dimulai, kami ditempatkan di sebuah desa bernama Desa Tanjung, Kecamatan Kalidawir. Saat pertama kali datang, saya merasa masuk ke dalam dunia yang asing. Rasanya ini akan menjadi 40 hari paling melelahkan. Bukan karena tempatnya, tapi karena harus hidup berdampingan sebulan lebih, dengan orang yang belum pernah saya kenal sebelumnya.

Kegiatan pertama kami di desa ini adalah pembukaan di kantor Balaidesa. Kami dituntut membuat sebuah acara sebagai tanda dibukanya KKN di Desa Tanjung. Saya pikir ini akan menjadi PR besar, mengingat bagaimana kami harus bekerja sama membuat acara dengan orang-orang yang bahkan tidak saya kenal

sebelumnya. Namun saya salah, ternyata acara ini adalah langkah awal bagaimana kedekatan kami terbentuk. Kedekatan dan keakraban mulai terasa saat bagaimana kami bercanda, berdiskusi, dan menentukan satu keputusan terbaik untuk kelompok kami.

Saya ingat, kegiatan setelah kami melakukan pembukaan adalah anjansana ke masyarakat sekitar. Kami melihat bagaimana masyarakat melakukan aktivitasnya, mulai dari melakukan produksi umkm, hingga pergi ke sawah. Kami bahkan sangat dekat dengan beberapa perangkat desa, mulai dari ngopi bareng atau ngobrol hingga larut malam. Cerita demi cerita pun mulai terdengar mengiringi keakraban kami. Tak terasa hal-hal ini yang membuat kami lebih mengenal dan dekat dengan kebiasaan masyarakat di Desa Tanjung. Tak lupa, setiap Jumat malam juga ada kegiatan futsal bersama yang diadakan pemuda dan beberapa perangkat desa yang selalu saya hadiri. Masyarakat di Desa ini benar-benar menyambut kami dengan sangat baik.

Malam hari di balaidesa juga menjadi hal-hal yang mungkin akan kami rindukan. Duduk melingkar dengan meja yang sudah tertata rapi, mengerjakan laporan, mendiskusikan kegiatan, terkadang saling mengomentari hasil dokumentasi. Ada lelah, tentu, tapi ada juga kehangatan. Bagaimana kami yang tidak pernah kekurangan sesuatu untuk ceritakan, celetukan-celetukan random yang selalu kami lontarkan, hingga keseruan adu nasib yang membuat tugas dan laporan kami tidak jadi dikerjakan.

Ada juga momen-momen kecil seperti ngopi dan ngobrol bareng hingga menjelang subuh, atau sekadar duduk-duduk tanpa tujuan. Hal yang sebenarnya terdengar konyol, karena pagi harinya kami harus bangun cukup pagi untuk menjalankan proker. Akhirnya, tak sedikit dari kami yang telat bangun atau melewatkan mandi pagi untuk bergegas menjalankan aktivitas pagi hari. Dari semua hal yang kami lalui bersama, membuat saya

merasa sangat dekat dengan mereka. Bukan hanya karena kami satu kelompok, tapi karena kami mulai terbiasa hidup berdampingan, menjadi seorang teman perjalanan.

Selama disini, terkadang saya merasa seperti tidak sedang melakukan KKN, tapi menjadi bagian dari Desa Tanjung itu sendiri. Bagaimana kehangatan masyarakat dalam menyambut kami, yang membuat saya berpikir demikian. Jika sebelumnya saya adalah juara pertama orang paling tidak excited dalam menyambut KKN, mungkin sekarang saya akan menjadi orang pertama yang akan mengusulkan agar KKN bisa diperpanjang selama mungkin. Terdengar lucu, tapi begitulah hidup. Seperti kata orang, kadang yang kita anggap buruk di awal, justru jadi yang paling membekas. Akhirnya saya sadar, yang paling berat dari KKN ini bukanlah tugas-tugasnya, bukan pula jauhnya rumah atau repotnya laporan, melainkan perasaan bahwa semua ini akan selesai. Bahwa akan ada hari di mana meja melingkar itu kosong, celetukan random itu hilang, dan teman-teman perjalanan itu kembali menempuh arah masing-masing. Dan saat hari itu datang, saya hanya bisa berharap, semoga kenangan yang kita tinggalkan di Desa Tanjung tetap tinggal, meski kita harus pulang.

Terimakasih kepada semua orang-orang baik selama saya disini, Untuk semua momen yang kita lalui bersama, saat kita bercanda bareng, mengerjakan tugas bareng, atau ngobrol bareng. Terimakasih sudah menjadi bagian dari teman perjalanan. See u on top, I'll miss u guys.

(Tanjung 2 Agustus 2025)

Sejuta Kisah di Balik Senyum Desa Tanjung

Oleh: Duwi Tiarani



Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah sebuah perjalanan, dan bagi saya, perjalanan itu berlabuh pada desa Tanjung, menyimpan permata tersembunyi yang sejuta pelajaran dan kehangatan. Selama empat puluh hari, saya berkesempatan untuk "living in" bersama masyarakatnya, menyelami denyut kehidupan mereka, dan menjadi bagian dari harmoni yang telah lama mereka bina. Sejak awal, saya berada Desa Tanjung telah memberikan hati memilihnya, karena desa ini dekat dari rumah saya. Mengenal awal waktu survei desa ini lanskapnya yang asri, termasuk reputasinya sebagai desa yang maju dalam berbagai sektor industri, mulai dari pertanian, peternakan, perikanan gurame dan koi, hingga UMKM yang begitu menonjol.

Langkah pertama saya di Desa Tanjung disambut dengan senyum ramah, sapaan hangat dan tulus. Masyarakatnya begitu terbuka, seolah saya adalah bagian dari keluarga sendiri yang telah lama dinanti. Adaptasi berjalan mulus, jauh melampaui ekspektasi saya. Setiap pagi, gemuruhnya orang-orang posko kkn yang saya tempati dekat dengan pasar sehingga menciptakan simfoni khas pedesaan. Saya menjadi tahu kalau kkn juga harus bangun pagi, memasak untuk teman-teman, terkadang harus mandi di masjid juga. Masyarakat desa Tanjung juga sangat *welcome* dengan kedatangan mahasiswa kkn, jadi saya juga mudah beradaptasinya.

Adakalanya ketika bebincang dengan salah satu perangkat desa, yang paling mencuri perhatian saya adalah dalam bidang

UMKM di Desa Tanjung. Produksi tahu dan tempe skala rumahan yang telah merambah pasar luar desa, selai pisang dengan cita rasa unik, serta gula tebu asli yang manisnya tak tertandingi, semuanya menjadi bukti nyata kreativitas dan kegigihan masyarakat. Tidak hanya UMKM saja, untuk mayoritas desa ini dalam bidang pertanian dan perikanan. Untuk perikanan banyak sekali masyarakat di samping atau depan rumahnya itu terdapat kolam-kolam untuk mengisi ikan. Saya melihatnya itu ada ikan gurame, ikan mas koki, dan ikan koi. Tetapi juga ada peternakan ayam, puyuh, sapi, kambing. Jika bidang pertanian seperti padi dan jagung ada juga brambang yang ditanam warga sekitar.

Kehangatan masyarakat tidak hanya terasa di sektor ekonomi, tetapi juga dalam setiap interaksi sehari-hari. Ketika saya anjongsana ke warga sekitar, sangat menyambut dengan terbuka dan saling memberikan kesan pesan selama kkn agar berjalan dengan lancar. Tawa ceria yang saya rasakan membuat senang ditambah perangkat desa yang sangat menyambut hangat mahasiswa kkn. Tidak hanya itu saya masuk pada divisi publikasi dan dokumentasi jadi setiap momen acara harus di foto, video, dijadikan rekapan setiap hari, dan minggu. Saya juga ikut serta dalam aktivitas divisi lain seperti pendidikan ketika membantu guru di sd, ikut melaksanakan proker bimbingan belajar dan prakarya di sekolah.

Selama kuliah kerja nyata ini, pengalaman yang membuat saya lebih mandiri dan lebih percaya diri lagi kedepannya. Dari desa Tanjung telah mengajarkan saya bahwa kemajuan sejati tidak hanya diukur dari infrastruktur atau pendapatan, tetapi juga dari kuatnya tali silaturahmi, semangat gotong royong, dan kemampuan untuk terus belajar dan beradaptasi. Membangun sinergi bersama untuk sebuah kegigihan desa yang terus meningkat setiap tahunnya. Bersama masyarakat yang guyub rukun dan mempunyai ikatan erat satu sama lain. Pasti akan

membuat kemajuan bersama menjadi desa yang bermakna di semua kalangan.

Begitulah cerita singkat dari salah satu mahasiswa kkn di Desa Tanjung, namun meninggalkan jejak yang mendalam. "Semua yang sudah berlalu pasti akan meninggalkan pengalaman, tetapi kenangannya tidak akan hilang dan akan tetap memberikan di hati yang dalam". Dari "*living in*" ini bukan sekadar tugas akademik, melainkan sebuah pelajaran hidup yang tak ternilai harganya. Saya membawa pulang bukan hanya catatan dan laporan, melainkan juga kenangan manis, senyum tulus, dan pelajaran berharga tentang arti kebersamaan, ketekunan, dan keramahan yang tak terbatas. Desa Tanjung, dengan segala kemajuan dan kehangatan masyarakatnya, akan selalu menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan hidup saya. Dan terimakasih untuk teman-temanku semua *KKN DESA TANJUNG 2025 THE BEST*.

Langkah Kecil di Desa yang Penuh Makna

Oleh: Zakiyatul Husnia Isyfi



Menghabiskan lebih dari sebulan tinggal di Desa Tanjung, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, memberi saya pengalaman yang tidak hanya baru, tetapi juga penuh nilai dan pelajaran hidup. Di tempat yang sederhana namun hangat ini, saya dan teman-teman menjalani hari-hari dengan berbagai kegiatan yang membuat kami lebih dekat dengan masyarakat dan memahami cara hidup mereka. Posko kami terbagi dua; kelompok putri tinggal di wilayah Sambidoplang, sedangkan kelompok putra berada di Balesesa Tanjung. Meski berbeda tempat, kami menjalankan kegiatan bersama secara kompak.

Di minggu-minggu awal, kami mengunjungi tokoh-tokoh agama, para ketua RT dan RW, dan pamong desa sebagai bentuk perkenalan dan permohonan izin. Kunjungan itu menjadi awal dari hubungan yang akrab, karena mereka menyambut kami dengan terbuka dan ramah. Tak hanya itu, kami juga berdialog dengan para pemuda desa, membahas banyak hal mulai dari kehidupan sehari-hari hingga harapan mereka terhadap masa depan lingkungan tempat tinggalnya. Semua pertemuan itu menjadi bekal kami untuk melangkah ke kegiatan berikutnya dengan lebih percaya diri.

Memasuki minggu kedua, kegiatan utama kami mulai berjalan. Setiap sore, kecuali hari Jumat, kami mendampingi anak-anak desa dalam kegiatan belajar di TPQ. Suasana belajar selalu terasa hangat. Anak-anak datang membawa semangat, bukan

hanya untuk mengaji, tetapi juga untuk bertanya, bermain, dan bercerita. Kami pun belajar untuk sabar, mendengarkan, dan mengarahkan mereka dengan cara yang menyenangkan. Meskipun lelah, kehadiran mereka membuat sore-sore kami terasa lebih hidup. Terkadang kami menyiapkan permainan edukatif, atau membantu mereka menghafal doa-doa harian sambil bercanda ringan. Hubungan yang terbangun bukan hanya antara guru dan murid, tapi juga sebagai teman yang saling belajar.

Selain bersama anak-anak, kami juga ikut dalam kegiatan rutin yang diadakan oleh ibu-ibu warga desa. Kami menghadiri jamaah sholawat, yasinan, manaqiban, dan tahlilan. Kegiatan-kegiatan ini biasanya dilakukan bergiliran di rumah warga, dan selalu diakhiri dengan obrolan ringan serta suguhan sederhana yang membuat suasana semakin akrab. Kami yang awalnya hanya diam dan menyimak, lama-lama ikut aktif membaca dan membantu persiapan. Dalam kegiatan ini, saya melihat betapa kuatnya ikatan antarwarga, dan bagaimana agama menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial mereka.

Tidak hanya itu, kami juga mengikuti acara keagamaan skala besar, seperti peringatan Tahun Baru Islam (Muharram) yang dirayakan dengan cukup meriah dan penuh kebersamaan. Salah satu kegiatan yang juga sangat bermakna adalah ziarah ke makam para sesepuh yang dikenal sebagai pendiri atau pembuka awal wilayah Desa Tanjung. Kegiatan ini dilaksanakan oleh anggota divisi sosial budaya dan keagamaan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur yang telah berjasa besar dalam merintis dan membangun desa. Ziarah ini menjadi pengingat bahwa apa yang dinikmati masyarakat hari ini tidak lepas dari peran orang-orang terdahulu yang meletakkan dasar kehidupan di desa ini. Kami diajak untuk mengenang jasa mereka dan mendoakan agar nilai-nilai kebaikan yang telah diwariskan terus terjaga. Semua kegiatan itu membuat kami tidak hanya merasa

diterima, tetapi juga merasa belajar banyak hal yang selama ini mungkin tidak pernah kami alami di lingkungan tempat tinggal kami sendiri.

Di sela kegiatan utama, kami juga menjalani kehidupan sehari-hari di posko dan lingkungan sekitar. Kami membantu membersihkan lingkungan, mengunjungi warga sekitar, dan tak jarang ikut serta dalam kegiatan mendadak seperti persiapan acara desa atau undangan tasyakuran. Hal-hal kecil seperti ikut menyiapkan tikar, membantu menghidangkan makanan, atau sekadar berbincang dengan warga, justru membuat ikatan antara kami dan masyarakat semakin erat.

Hidup di desa bersama masyarakat membuat saya menyadari bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, kepedulian, dan kesederhanaan masih sangat kuat dijaga. Semua orang saling mengenal, saling menyapa, dan saling membantu tanpa pamrih. KKN ini bukan hanya tentang menjalankan program, tapi tentang belajar menyatu dengan kehidupan masyarakat yang nyata. Pengalaman ini memberi saya pelajaran penting, bahwa untuk diterima dan dihargai di lingkungan baru, yang dibutuhkan bukan hanya rencana yang rapi, tapi juga sikap yang terbuka, rendah hati, dan siap beradaptasi. Saya datang ke Desa Tanjung membawa tugas, tapi pulang dengan banyak cerita dan pelajaran hidup yang tidak akan saya lupakan. Di desa ini, saya tidak hanya belajar memberi, tapi juga belajar menerima-menerima kebaikan, kehangatan, dan kepercayaan dari orang-orang yang mungkin awalnya asing, tapi akhirnya terasa seperti keluarga.

Menuju Desa Tanjung Mandiri Berbasis Kearifan Lokal

Oleh: Muhammad Rijal Tanadda



Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanjung Kalidawir telah memberikan saya pelajaran berharga yang tak ternilai harganya. Selama 40 hari, saya berkesempatan untuk terjun langsung ke tengah masyarakat, merasakan dinamika kehidupan desa, dan berkontribusi dalam pembangunan desa yang berkelanjutan. Desa Tanjung Kalidawir, dengan segala keindahan alamnya dan kearifan lokal yang masih terjaga, telah menjadi tempat belajar yang luar biasa. Pengalaman ini tidak hanya sekadar menyelesaikan tugas akademik, melainkan juga sebuah proses pembelajaran hidup yang mendalam.

Desa Tanjung Kalidawir memiliki potensi besar yang belum tergali secara optimal. Keberadaan sumber daya alam yang melimpah dan UMKM yang banyak, seperti persawahan dan perikanan, pengusaha tahu dan tempe, serta potensi wisata alam yang menawan, menjadi modal utama untuk pembangunan ekonomi desa. Namun, tantangan juga masih banyak dihadapi, seperti infrastruktur yang belum memadai, akses jalan yang belum merata, serta rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya media sosial untuk promosi produk dan investasi.

Peningkatan akses informasi dan investasi juga menjadi fokus utama dalam program KKN ini. Kami menyadari bahwa keterbatasan paham media sosial dan paham investasi menjadi kendala utama dalam pengembangan desa. Oleh karena itu, kami

mengadakan seminar investasi dasar bagi para pemuda desa. Kami juga membantu UMKM membuat google maps agar masyarakat dapat dengan mudah mengakses lokasi UMKM. Harapannya, dengan meningkatnya adanya google maps, masyarakat dapat lebih mudah mengakses informasi pasar dan peluang-peluang usaha lainnya.

Pelestarian lingkungan juga menjadi perhatian penting dalam program KKN ini. Kami bekerja sama dengan masyarakat untuk melakukan penanaman tanaman toga di sekitar area sekolahan MI Darul Salam. Kami juga memberikan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah yang baik. Melalui kegiatan ini, kami berharap dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup. Selain itu, kami juga berupaya untuk melestarikan kearifan lokal Desa Tanjung Kalidawir, seperti tradisi gotong royong dan seni budaya lokal. Kami membantu masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan seni budaya lokal tersebut, sehingga dapat menjadi daya tarik wisata dan sumber pendapatan bagi masyarakat.

Selama pelaksanaan KKN, saya juga berkesempatan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat Desa Tanjung Kalidawir. Saya belajar banyak tentang kehidupan masyarakat desa, nilai-nilai budaya, dan kearifan lokal yang mereka miliki. Saya kagum dengan semangat gotong royong dan kebersamaan yang masih terjaga dengan kuat di desa ini. Masyarakat Desa Tanjung Kalidawir sangat ramah dan terbuka, selalu siap membantu dan berbagi. Saya merasa diterima sebagai bagian dari keluarga besar mereka.

Pengalaman KKN di Desa Tanjung Kalidawir telah memberikan saya banyak pelajaran berharga. Saya belajar tentang pentingnya kerja keras, dedikasi, dan kesabaran dalam

membangun desa. Saya juga belajar tentang pentingnya beradaptasi dengan lingkungan baru dan bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Lebih dari itu, saya belajar tentang arti pentingnya kontribusi nyata bagi masyarakat dan pembangunan bangsa.

KKN di Desa Tanjung Kalidawir bukan hanya sekadar tugas, tetapi juga sebuah perjalanan yang penuh makna. Saya berharap program KKN ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi Desa Tanjung Kalidawir. Semoga Desa Tanjung Kalidawir dapat terus berkembang dan menjadi desa mandiri yang berdaya saing, dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan kearifan lokalnya. Pengalaman ini akan selalu saya kenang dan menjadi motivasi bagi saya untuk terus berkontribusi bagi masyarakat dan pembangunan Indonesia. Semoga ilmu dan pengalaman yang saya peroleh selama KKN ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa.

Tanjung dan Cerita di Balik Nama KKN

Oleh: Nimi Kirana Dewi



Saya tidak pernah menyangka bahwa kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanjung akan memberi dampak begitu besar dalam hidup saya. Awalnya, saya mengira KKN hanyalah agenda wajib kampus datang, menjalankan program, lalu pulang. Namun sejak hari pertama tiba, saya langsung merasakan suasana yang berbeda. Sambutan warga begitu hangat, tanpa rasa canggung atau jarak. Bahkan sebelum saya sempat memperkenalkan diri, saya sudah diajak ikut tahlilan, diminta membantu di dapur, dan disuguhi teh hangat oleh ibu-ibu yang bercengkerama di beranda. Saat itu saya sadar, Desa Tanjung bukan sekadar lokasi KKN, tapi ruang belajar yang nyata dan hidup.

Salah satu kegiatan yang paling rutin saya ikuti adalah mendampingi proses belajar mengaji di TPQ Nurul Husna setiap sore. Anak-anak datang dengan wajah ceria, membawa buku Iqra dan Al-Qur'an, lalu duduk bersila di serambi madrasah. Di kelas yang saya dampingi, sebagian besar adalah anak-anak usia TK mereka sedang aktif-aktifnya bermain, penuh energi, dan sangat ramai. Kadang mereka berlarian sebelum mulai belajar, saling bercanda, bahkan berebut ingin maju paling awal. Tapi justru dari keriuhan itu saya belajar banyak. Meski masih kecil, mereka tahu bahwa ke madrasah berarti belajar mengaji. Untuk menambah semangat, saya dan teman satu divisi membagikan buku saku berisi doa-doa harian, tuntunan sholat, dan tuding mengaji berbentuk karakter lucu. Respons mereka luar biasa buku itu tak

hanya mereka bawa ke madrasah, tapi juga mereka tunjukkan ke teman-temannya sambil tersenyum bangga. Semangat mereka pun makin terlihat saat mulai mengaji: membuka buku dengan antusias, melafalkan huruf hijaiyah dengan suara lantang, dan sesekali melirik ke arah saya untuk memastikan bacaannya sudah benar. Dari situ, saya belajar tentang kesabaran, memahami dunia anak-anak, dan menyadari bahwa pendidikan dini tidak harus kaku. Justru lewat kepolosan mereka, saya melihat bahwa belajar bisa tetap menyenangkan selama tujuan utamanya tidak dilupakan.

Dari pengalaman di TPQ, saya mulai menyadari betapa pentingnya peran agama dalam keseharian warga. Saya ikut dalam berbagai kegiatan keagamaan yang menjadi napas kehidupan masyarakat Tanjung mulai dari Yasin Tahliil, manaqib, hingga sholawatan ibu-ibu di grup “Nyai Kanjeng.” Kegiatan-kegiatan itu bukan sekadar ibadah, tapi juga ajang untuk mempererat hubungan antarwarga. Saya sering ikut duduk melingkar, kadang menyimak, kadang membaca, tapi selalu larut dalam suasananya yang syahdu dan akrab. Salah satu momen paling berkesan adalah saat kami melakukan anjungsana ke rumah tokoh agama dan masyarakat. Di sana, kami berbincang hangat tentang sejarah desa, perjuangan dakwah, dan pentingnya pendidikan anak. Seorang kyai pernah berkata kepada saya, “Kamu datang bawa program, tapi pulang harus bawa pemahaman.” Kalimat itu terasa sederhana, tapi merangkum seluruh pelajaran yang saya dapatkan selama di Tanjung.

Yang membuat saya terharu adalah keterbukaan warga yang luar biasa. Mereka tidak hanya melibatkan saya dalam kegiatan besar seperti peringatan Muharram, haul KH. Burhan Asnawi, atau santunan anak yatim, tetapi juga dalam hal-hal kecil. Saat ada gladi bersih sholawatan, saya diajak ikut dan bahkan naik ke atas panggung. Ketika ibu-ibu memasak untuk acara desa, saya

diminta mencuci sayur atau mengangkat galon. Bagi saya, itu bukan pekerjaan tambahan, melainkan bentuk penghormatan yang tulus. Di desa ini, kehadiran dianggap penting bukan hanya hasil kerja.

Saya belajar bahwa masyarakat tidak membutuhkan mahasiswa yang datang dengan banyak rencana besar, tapi mereka membutuhkan mahasiswa yang mau mendengar dan bekerja bersama. Di Tanjung, saya tidak diminta menjadi orang pintar. Saya diminta menjadi orang yang bisa hadir, merasakan, dan menghargai. Itulah yang membuat saya merasa bukan sekadar mahasiswa KKN, tapi bagian dari lingkungan yang utuh dan hidup. KKN di Desa Tanjung mengubah cara pandang saya terhadap konsep pengabdian. Ternyata, mengabdikan bukan berarti selalu memberi. Sering kali, justru kita yang lebih banyak menerima. Saya belajar bahwa gotong royong bukan sekadar slogan, tapi nyata dijalankan. Saya menyaksikan bahwa keikhlasan tidak diumumkan, tapi terlihat dari cara mereka menyambut, memberi, dan berbagi.

Saat hari-hari di Desa Tanjung berakhir, saya merasa belum benar-benar siap pulang. Bukan karena program belum selesai, tapi karena hati ini masih ingin tinggal lebih lama terutama untuk terus kebersamaan adik-adik di TPQ Nurul Husna. Meski desa ini kecil di peta, ia membuka ruang yang luas bagi saya untuk belajar menjadi manusia seutuhnya. Saya datang membawa program kerja, namun pulang dengan pelajaran hidup yang tak ternilai. Mungkin, itulah bekal terbaik dalam perjalanan saya ke depan.

Dari Takdir Menjadi Ketua, Menuju Kedewasaan

Oleh: Fareza Rahmadhani Hesa



Tak pernah terlintas dalam benak saya bahwa suatu hari saya akan dipercaya menjadi seorang pemimpin. Namun, dalam sebuah forum kelompok KKN yang cukup hening namun penuh makna, nama saya disebut sebagai ketua kelompok. Saat itu, saya merasa antara bingung, ragu, dan tidak percaya diri. Ini adalah kali pertama dalam hidup saya memegang tanggung jawab sebesar ini, mengemban amanah untuk memimpin teman-teman dalam sebuah pengabdian nyata di tengah masyarakat.

Penugasan ini membawa kami ke Desa Tanjung Kali Dawir, sebuah desa yang terletak di wilayah yang belum pernah saya datangi sebelumnya. Kami tiba di awal masa KKN dengan harapan, cemas, dan semangat baru. Sambutan hangat dari Kepala Desa dan perangkatnya membuat hati kami tenang. Suasana desa begitu bersahabat dan terlihat dari senyum warga, sapaan di jalan, serta keramahan yang terasa tidak dibuat-buat. Desa ini agamis, mandiri secara ekonomi, dan penuh rasa kebersamaan.

Di hari-hari pertama, kami mulai menghadapi realitas hidup bermasyarakat. Kebiasaan-kebiasaan warga yang begitu berbeda dari kehidupan kampus sempat membuat saya canggung. Namun, saya sadar bahwa tugas kami bukan hanya menjalankan program, tetapi juga belajar hidup berdampingan. Kami pun membagi kelompok ke beberapa dusun agar lebih mudah menjalin kedekatan dengan warga. Melalui kegiatan harian seperti ronda malam, membersihkan mushola, atau sekadar

duduk bersama di pos ronda, perlahan kami mulai menyatu dengan lingkungan.

Sebagai ketua, saya dihadapkan pada tantangan yang tidak mudah. Komunikasi menjadi salah satu hambatan terbesar. Ada momen ketika anggota mengalami masalah pribadi, dan saya harus tetap menjaga stabilitas kelompok. Salah paham kadang muncul dan menimbulkan ketegangan. Namun, kami berusaha untuk selalu menyelesaikannya secara dewasa dengan saling bicara, memberi ruang untuk pendapat, dan menjaga empati. Saya belajar bahwa memimpin bukan soal memberi arahan, tapi soal menjaga semangat kolektif tetap menyala.

Salah satu program yang kami jalankan adalah kegiatan edukatif di sekolah dasar dan Taman Pendidikan Al-Qur'an. Saya terlibat langsung dalam mengajar anak-anak usia 7 hingga 12 tahun. Mereka sangat ceria - kadang kelewat aktif, hingga membuat saya kewalahan. Tapi dari mereka pula saya banyak belajar tentang ketulusan, kesederhanaan, dan kebahagiaan yang tak berpura-pura. Setiap kali mereka tersenyum atau bertanya dengan polosnya, saya merasa bahwa kami benar-benar sedang melakukan sesuatu yang bermakna.

Selain di dunia pendidikan, kami juga aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Salat berjamaah di mushola menjadi rutinitas harian yang mempererat kedekatan kami dengan warga. Seusai salat, obrolan ringan sering mengalir—tentang pertanian, keluarga, atau harapan mereka untuk desa. Kami juga ikut dalam majlis tahlil, khataman, dan acara warga lainnya. Kehadiran kami bukan sekadar formalitas, tetapi betul-betul diterima dan dilibatkan sebagai bagian dari komunitas.

Salah satu momen yang paling emosional adalah ketika malam perpisahan tiba. Warga secara sukarela mengadakan acara kecil, sederhana namun hangat. Di sanalah tawa dan haru berbaur. Kami menyampaikan terima kasih, dan mereka membalas dengan

doa. Langit malam itu terlihat begitu jernih, seakan ikut merekam semua kisah yang telah terjadi. Rasanya, 40 hari terlalu singkat untuk semua kenangan ini—waktu berjalan terlalu cepat, dan saya belum ingin pulang.

Sepulang dari Desa Tanjung, saya merasa ada bagian dari diri saya yang tertinggal di sana. Kegiatan religius yang saya ikuti, keramahan warga, serta kehidupan sederhana mereka membuat saya ingin hidup lebih bermakna. Saya ingin lebih dekat dengan nilai-nilai keagamaan, lebih banyak berkontribusi, dan lebih menghargai kebersamaan. Bahkan, terbersit keinginan untuk kembali ke desa ini, bukan sebagai mahasiswa KKN, tapi sebagai pemuda yang tumbuh dan turut serta dalam kemajuan masyarakat.

Untuk masyarakat Desa Tanjung Kali Dawir, saya berharap mereka mengenang kami bukan sebagai tamu, tapi sebagai saudara. Jika selama tinggal kami memiliki kekurangan, saya mohon maaf dan berharap itu bisa menjadi bahan refleksi bagi kami semua. Dan untuk teman-teman seperjuangan, semoga kita tidak melupakan hari-hari penuh suka duka yang telah kita lalui bersama. Kita pernah benar-benar hidup bersama—berbagi cerita, kerja keras, dan ketulusan—dan itu akan selalu saya simpan dalam hati.

Kisah Pengabdian dan Pembelajaran di Tengah Kehangatan Desa Tanjung

Oleh: Anisaul Qoniah



Satu bulan bukan waktu yang lama, namun cukup untuk merasakan kehidupan yang sebelumnya belum pernah saya alami di Desa Tanjung, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, saya dan teman-teman satu kelompok yang merupakan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung belajar menjadi bagian dari masyarakat. Bukan hanya sekedar tamu yang lewat, tetapi kami merasakan hidup bersama warga, berbagi ruang, waktu, bahkan cerita, yang pada akhirnya menjadi pengalaman paling membekas selama pelaksanaan KKN. Sejak hari pertama kami datang, keramahan warga Desa Tanjung begitu terasa. Sambutan hangat dari perangkat desa dan warga saat kami memperkenalkan diri, membuka jalan bagi keakraban yang kemudian tumbuh perlahan.

Dalam KKN ini, saya masuk dalam Divisi Lingkungan dan Kesehatan, yang mana setiap kali ada kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan di Desa Tanjung, divisi lingkungan dan kesehatan selalu diajak oleh bidan desa untuk ikut berpartisipasi. Sehingga, pada minggu pertama dan kedua pelaksanaan KKN, divisi lingkungan dan kesehatan berpartisipasi penuh untuk mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan yang sebelumnya sudah ada di Desa Tanjung. Salah satu pengalaman paling berkesan yang saya alami adalah ketika membantu pelaksanaan Posyandu Balita. Selama empat hari berturut-turut, saya bersama anggota divisi lingkungan dan kesehatan yang

berjumlah 5 orang turun langsung ke empat tempat berbeda yang tersebar di Desa Tanjung. Selama 4 hari itu, kami membantu kader posyandu untuk menimbang berat badan balita, mengukur tinggi badan balita dan mengukur lingkar lengan serta lingkar kepala balita, selain itu kami juga membantu mencatat data perkembangan balita. Melihat antusiasme para orang tua yang membawa anak mereka sejak pagi dan menunggu antrean yang cukup panjang, saya sadar betapa pentingnya kehadiran layanan dasar seperti ini. Saya merasa bangga bisa menjadi bagian kecil dari upaya menciptakan generasi sehat di Desa Tanjung ini. Selain itu, divisi lingkungan dan kesehatan juga ikut serta dalam membantu dalam posyandu remaja dan posyandu lansia.

Selain ikut serta dalam posyandu, kami juga diajak untuk mengunjungi salah satu SD yang ada di Desa Tanjung untuk melakukan pengecekan kesehatan siswa. Di sana divisi lingkungan dan kesehatan juga melakukan sosialisasi cara mencuci tangan yang baik dan benar. Anak-anak terlihat sangat antusias dalam mengikuti dan mempraktikkan gerakan cuci tangan yang baik dan benar. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan tangan dan mampu mempraktikkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, agar terhindar dari penyakit. Pada akhir pekan minggu ketiga saat pelaksanaan KKN, semua anggota kelompok KKN juga diajak oleh ibu bidan untuk mengikuti kegiatan jalan sehat bersama para lansia.

Yang membuat pengabdian kami terasa lebih lengkap adalah keikutsertaan kami dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang rutin diadakan oleh masyarakat Desa Tanjung. Setiap kali ada acara, seperti peringatan Tahun Baru Islam (Muharraman), santunan anak yatim, rutinan sholawat, hingga pengajian umum, kami selalu diikutsertakan. Malam-malam penuh hikmah itu mengajarkan saya banyak hal mengenai

kekuatan iman, solidaritas sosial, dan semangat gotong royong yang masih sangat hidup di tengah masyarakat Desa Tanjung. Saya duduk bersisian dengan ibu-ibu Muslimat, mendengarkan tausiyah, ikut larut dalam suasana haru saat santunan anak yatim dilaksanakan dan larut dalam lantunan sholawat yang menggema dari mushola hingga ke penjuru desa. Saya merasa sangat diterima sebagai bagian dari Desa Tanjung bukan hanya sekadar tamu, tetapi sebagai keluarga.

Tak terasa satu bulan pun berlalu begitu cepat, hari perpisahan pun sebentar lagi tiba. Hari-hari menjelang perpisahan dipenuhi dengan perasaan campur aduk. Ada rasa bahagia karena telah menyelesaikan tanggung jawab pengabdian dengan sebaik-baiknya, namun juga ada rasa haru karena harus meninggalkan orang-orang yang telah begitu baik menerima dan menyayangi kami. Warga desa mulai bertanya, “KKN tinggal berapa hari lagi?” dengan nada yang menyiratkan rindu yang akan segera tercipta. Kami datang ke Desa Tanjung membawa niat untuk mengabdikan. Namun yang terjadi, kamilah yang justru belajar banyak mengenai kehidupan, kesederhanaan, dan arti menjadi manusia. Pengalaman tinggal bersama warga Desa Tanjung bukan sekadar pengabdian, tapi perjalanan untuk menyelami makna kebersamaan yang sejati. Desa Tanjung bukan hanya tempat singgah, tapi rumah kedua yang akan selalu saya rindukan dalam perjalanan panjang sebagai mahasiswa dan kelak sebagai insan yang juga akan kembali ke masyarakat.

Langkah Kecil di Tanah Tanjung: Dari Belajar, Mengabdikan, hingga Menginspirasi

Oleh: Shinta Nuria Ardella Putri



Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan momen penting bagi mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah ke dalam kehidupan nyata masyarakat. Desa Tanjung, yang terletak di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, menjadi tempat istimewa bagi kami untuk merangkai kisah pengabdian. Di sanalah, langkah kecil kami dimulai. Kami hadir bukan hanya untuk belajar, tetapi juga untuk mengabdikan dan menebarkan inspirasi, meski dalam skala yang sederhana. Hari-hari pertama di Desa Tanjung diwarnai dengan adaptasi yang penuh makna. Berkenalan dengan warga, memahami karakter desa, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru menjadi langkah awal dari perjalanan ini. Warga Desa Tanjung menyambut kami dengan hangat dan penuh keterbukaan, bagaikan memeluk anak yang pulang kampung. Keramahan mereka yang tulus membuat kami merasa seperti di rumah sendiri. Dalam suasana desa yang tenang dan asri, kami belajar makna kebersamaan yang sesungguhnya sebuah pelajaran berharga yang tak ternilai harganya.

Pelaksanaan program kerja kami menasar berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari bidang pendidikan, keagamaan, lingkungan, hingga pemberdayaan ekonomi. Dengan semangat yang membara, kami mengadakan bimbingan belajar untuk anak-anak sekolah dasar, pelatihan investasi yang membuka wawasan baru, penanaman tanaman obat-obatan yang menjanjikan manfaat jangka panjang, serta kegiatan keagamaan seperti TPQ dan yasinan bersama yang mempererat tali silaturahmi. Program kerja ini bukan hanya sebatas

agenda formalitas, tetapi merupakan upaya nyata dalam mendekati diri pada masyarakat dan turut memberi kontribusi sesuai kemampuan kami. Salah satu momen paling berkesan adalah ketika kami mengadakan seminar investasi bersama pemuda desa. Meski awalnya ragu-ragu, antusiasme mereka berkembang seiring berjalannya kegiatan. Mata mereka berbinar penuh semangat, tak hanya aktif bertanya dengan rasa ingin tahu yang tinggi, tetapi juga dengan semangat untuk melakukan investasi kedepannya. Momen itu membuka mata kami bahwa semangat belajar tidak mengenal usia, dan niat baik yang sederhana pun dapat menumbuhkan harapan seperti benih yang tumbuh subur di tanah yang gembur.

Kami juga menghadapi tantangan dalam menjalankan program kerja, meskipun kondisi geografis desa yang strategis berada di pinggir jalan kota dengan akses internet yang mudah dan transportasi yang lancar memberikan kemudahan tersendiri. Ketersediaan sarana prasarana yang cukup memadai, serta kedekatan dengan pasar dan berbagai toko di sekitar desa, menjadi modal yang baik dalam pelaksanaan program. Namun, kami tetap perlu beradaptasi dengan dinamika masyarakat setempat dan mencari pendekatan yang tepat untuk menjalankan misi sosial ini. Semangat saling menguatkan dan kerjasama tim menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan potensi yang ada. Pengalaman KKN di Desa Tanjung mengajarkan banyak hal yang tidak kami dapatkan di ruang kuliah. Kami belajar makna tanggung jawab sosial yang sesungguhnya, kerja tim yang solid, empati yang mendalam, serta bagaimana membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat. Kami menyadari bahwa menjadi bagian dari masyarakat berarti ikut serta dalam setiap denyut kehidupan mereka, menjadi pendengar yang baik, sekaligus pelaku perubahan kecil yang bermakna. Perjalanan KKN ini telah mengukir jejak tak terlupakan dalam diri kami. Setiap senyuman anak-anak, setiap ucapan terima kasih warga, dan setiap momen kebersamaan menjadi harta karun yang akan selalu kami simpan. Di tanah Tanjung yang penuh berkah ini, kami tidak hanya

memberikan, tetapi juga menerima pelajaran hidup yang sangat berharga untuk bekal masa depan.

Bridging Hearts in Tanjung

Oleh: Rosy Dimanti



Tanjung is a village that i will always remember. A peaceful, beautiful place filled with warm and welcoming people. It was more than just a KKN location, it became a place where i learned, laughed, cried, and grew. My time in Tanjung taught me about the true meaning of differences, sincerity, understanding, and love. It was a place where strangers turned into family, and every day felt like a new lesson about life. My KKN group consisted of 33 people, 25 girls and 8 boys. We were divided into several divisions, *Pendidikan & Teknologi, Ekonomi, Sosial Budaya & Keagamaan, Kesehatan & Lingkungan, Publikasi & Dokumentasi*, and the daily management team (*BPH*). I was chosen as the Coordinator of the *Pendidikan & Teknologi*, with five amazing team members which are Aninda, Anisa, Ayu, Naili, and Sindu. I truly love them. I feel lucky to be surrounded by such kind hearted people. Of course, with so many people, differences were bound to happen. We had different habits, opinions, and ways of communicating. But the thing i admire most is how we always tried to solve those differences together, with patience and understanding. In the first and second weeks, we didn't have much to do yet. That's when things felt the most fun. We spent our time relaxing, chatting late into the night, and enjoying snacks we had bought earlier. Those nights were warm, filled with laughter and silly jokes. It didn't matter if we were tired, we always made time to talk and laugh together. Looking back, those were some of the best moments of KKN.

In the third week, everything changed. Our programs officially started my division had two main programs there are, *Bimbel* session and DIY training session. For the *Bimbel* we held the activities at Tanjung village hall, with participants from 1th – 6th grade elementary school students, and the sessions took place from 18.30 – 19.30 PM. For the DIY training session we choose SDN 2 Tanjung to run our program wich was made fun crafts using plastic straw and ice cream sticks. The teachers and students at SDN 2 Tanjung welcomed us with open arms, their kindness made our activities even more enjoyable but of course we all became busier. At SDN 2 Tanjung, we also helped the teachers with various school activities such as, We taught *LBB (Latihan baris berbaris)*, held fun learning games, and helped the teachers with daily routines. At the same time, the other divisions also began implementing their programs. It was exciting, but also stressful. Arguments happened, people got tired, and some misunderstandings made things a little messy. For me, that week was emotionally exhausting. I started to feel the pressure of being a coordinator. I wanted everything to go smoothly, but reality didn't always work that way. There were times i felt like i failed my team, or that i wasn't doing enough. But i learned something important, no leader is perfect, and that's okay. As long as we keep trying to understand each other and move forward together, things will be okay.

Then came week four and just when i thought i was getting stronger, i fell sick. I was diagnosed with dengue fever, and it hit me really hard. I had to rest most of the time, and i felt physically and emotionally drained. But during that low point, i realized how lucky i was. My friends, especially Ardela, Ica, Duwi, Reza and my team in the Education Division showed me so much care. They made sure i didn't feel alone. Their kindness truly touched me, and i will never forget it. They weren't just helping because it was their

duty. they were doing it out of love and friendship. Outside of our individual projects, our group also took part in many local events. We joined in celebrating the Islamic New Year with the villagers, helped harvest rice in the fields, took part in the *Sedekah bumi* ritual, joined *Tahlil* and *Sholawat* gatherings, and even helped clean and organize the village hall. These moments made us feel like we were truly part of the village not outsiders, but family. One of the most heartwarming things was how quickly the community accepted us. Whether it was the children who ran to greet us, the elders who invited us for tea, or the village leaders who supported our projects, everyone treated us with such warmth and kindness. I never once felt like a stranger. As the days went by, it became harder and harder to imagine that this experience would soon end. We had grown so close not just with each other, but with the village itself. There was a comfort and warmth that's hard to describe. We had become more than just a KKN group, we were a small family in a small village, learning about life together.

Tanjung gave me stories i will always carry. It showed me how powerful connection can be even between strangers who start out knowing nothing about each other. We built bridges not just of work and duty, but of empathy, friendship, and shared memories. We bridged hearts in Tanjung, and that bridge, i believe, will always stand.

Tak Hanya Menjalankan Tugas, Tapi Menapaki Arti

Oleh: Mohammad Luqman Hakim



Desa Tanjung bukan sekadar lokasi pengabdian, melainkan telah menjadi rumah sementara yang penuh kehangatan bagi kami para mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Terletak di wilayah dataran rendah yang sejuk dan asri, Desa Tanjung terdiri atas dua dusun, yaitu Dusun Tanjung dan Dusun Bandil. Di dua dusun inilah kami menapakkan langkah, menenun cerita, dan menanam pelajaran hidup yang tak tertulis di buku-buku kuliah.

Selama satu bulan, kami tidak hanya tinggal, bekerja, dan menjalankan program kerja. Kami juga menyatu dengan masyarakat, belajar dari mereka, dan merasakan denyut kehidupan desa yang begitu kaya akan nilai-nilai kemanusiaan. Sejak hari pertama, kami disambut dengan penuh keramahan oleh kepala desa, perangkat desa, dan para warga. Mereka tidak hanya membuka pintu rumah, tetapi juga membuka hati mereka untuk menerima kami sebagai bagian dari keluarga.

Hari-hari kami dipenuhi dengan kehangatan yang sederhana namun membekas. Setiap pagi, aroma masakan khas desa menyeruak dari dapur-dapur warga. Sapaan hangat dan senyum tulus menyambut kami ketika berkeliling desa. Warga memperlakukan kami bukan sebagai tamu, melainkan sebagai anak, saudara, dan sahabat. Di sinilah kami mulai menyadari bahwa pengabdian bukan hanya tentang pelaksanaan program, tetapi juga tentang menjalin kedekatan hati dengan masyarakat.

Program kerja kami meliputi berbagai bidang, mulai dari membantu administrasi desa, menyelenggarakan penyuluhan literasi digital bagi pelajar, hingga mendampingi kegiatan keagamaan bersama remaja masjid. Kami juga terlibat dalam kegiatan kebersihan lingkungan, edukasi kesehatan, dan dokumentasi potensi desa. Namun, yang paling membekas bukanlah daftar program yang berhasil dilaksanakan, melainkan pelajaran yang kami petik dari setiap interaksi harian.

Salah satu pengalaman yang sangat berkesan adalah saat kami mengikuti kegiatan gotong royong membersihkan sungai. Tanpa dikomando, warga dari berbagai usia hadir membawa peralatan seadanya. Mereka bekerja bersama dengan semangat yang luar biasa. Tidak terdengar keluhan, hanya gelak tawa dan candaan yang mengalir di antara kerja mereka. Seorang bapak paruh baya berkata kepada saya, “Kalau bukan kita yang menjaga desa ini, siapa lagi?” Ucapan itu sederhana, namun sarat akan filosofi bahwa desa bukan sekadar tempat tinggal, melainkan juga tanggung jawab bersama.

Malam hari di desa pun menyimpan kehangatan tersendiri. Kami kerap mengikuti pengajian, tahlilan, dan diskusi keagamaan bersama warga. Suasana religius yang dibalut kesederhanaan itu menghadirkan rasa damai dan kekeluargaan yang sulit dilukiskan. Kami belajar banyak tentang kehidupan spiritual masyarakat desa, yang dibangun dari ketulusan, kesabaran, dan keteguhan hati.

Ketika waktu pengabdian mulai mendekati akhir, perasaan haru perlahan menyelimuti hati. Satu bulan terasa sangat singkat ketika dijalani dengan sepenuh hati. Kami tidak hanya meninggalkan laporan kegiatan dan dokumentasi program, tetapi juga jejak kenangan, pelajaran kehidupan, dan relasi yang tumbuh dari kejujuran dan kebersamaan.

Desa Tanjung telah mengajarkan kami bahwa pengabdian bukan tentang seberapa banyak yang kami beri, melainkan seberapa dalam kami mampu memahami, menyatu, dan merasakan denyut kehidupan orang lain. Kami pulang dengan bekal nilai yang akan kami bawa dalam langkah kehidupan berikutnya nilai tentang kebersamaan, keikhlasan, dan rasa tanggung jawab sosial.

Semoga apa yang telah kami lakukan, sekecil apa pun itu, dapat memberi manfaat bagi masyarakat Desa Tanjung. Dan semoga pula, kami yang datang dengan rencana pulang membawa pelajaran yang tak ternilai. Karena di tanah sederhana ini, kami belajar arti menjadi manusia.

Sebulan Menjadi Bagian dari Tanjung

Oleh: Naili Fikriatul Zakiah



“The best way to find yourself is to lose yourself in the service of others.”

– Mahatma Gandhi

Sebulan bukanlah waktu yang lama, namun cukup untuk menciptakan kenangan yang abadi. Itulah yang dirasakan selama mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanjung, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. KKN ini bukan sekadar program pengabdian, melainkan perjalanan batin yang mempertemukanku dengan hangatnya masyarakat desa, kearifan lokal, serta cerita-cerita kehidupan yang sarat makna.

Hari pertama KKN menjadi pintu gerbang kesan mendalam itu. Sambutan warga yang begitu hangat menyambut kedatangan kami terasa seperti pelukan dari keluarga sendiri. Tak ada jarak, tak ada rasa asing. Balai desa menjadi tempat pertama kami diterima secara resmi, tetapi senyum dan sapaan warga di sepanjang jalan membuat hati terasa lebih lapang. Rasa lelah akibat perjalanan seolah lenyap, tergantikan oleh semangat baru untuk menjadi bagian dari kehidupan mereka, walau hanya sementara.

Salah satu momen paling berkesan adalah saat kami melakukan anjungsana ke rumah perangkat desa dan beberapa warga. Kegiatan itu bukan hanya sekadar silaturahmi, tetapi menjadi ruang untuk bertukar cerita, saling mengenal, dan menimba inspirasi. Ada kisah tentang perjuangan membangun

desa dari nol, tentang kesederhanaan yang dibalut ketulusan, serta kerja keras yang tetap dijalani dengan senyum. Dari mereka aku belajar bahwa pendidikan dan pengabdian bukan hanya tentang gelar, tetapi juga tentang hati yang tulus ingin membantu.

Keseharian kami tidak hanya menjalankan program kerja, tetapi juga larut dalam aktivitas sosial dan budaya masyarakat. Seperti yasinan malam Jumat, sholawatan, hingga senam aerobik dan senam lansia yang penuh semangat, semuanya membaurkan kami dalam kehidupan warga. Kami juga turut serta dalam kegiatan posyandu remaja, ritual suroan, dan sedekah bumi, dua tradisi kearifan lokal yang mempererat hubungan manusia dengan alam dan Sang Pencipta. Tak hanya menjadi pengamat, kami benar-benar dilibatkan dalam setiap rangkaian, seolah kami memang bagian dari desa itu sendiri. Setiap kegiatan menghadirkan pengalaman baru yang memperkaya makna keberadaan kami di desa ini.

Sebagai bagian dari divisi pendidikan, tugasku adalah menjalankan program bimbingan belajar secara gratis (bimbel) untuk anak-anak desa. Jujur, awalnya aku sempat ragu, khawatir tak ada yang berminat. Namun ternyata, antusiasme mereka justru melampaui dugaanku. Anak-anak datang dengan semangat, membawa buku dan pensil, serta mata berbinar. Mereka menyambut kami bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai kakak, teman bermain, dan tempat berbagi cerita. Dari mereka, aku belajar bahwa proses belajar bisa menjadi menyenangkan jika dilakukan dengan sepenuh hati.

Selain bimbel, kami juga mengadakan kegiatan prakarya di SDN 2 Tanjung. Bersama anak-anak, kami membuat karya sederhana dari bahan bekas: hiasan gantung, bingkai foto, hingga beragam bunga dari sedotan. Kreativitas mereka luar biasa, bahkan ada yang dengan bangga memamerkan hasil karyanya kepada orang tua. Dari momen itu, aku sadar bahwa pendidikan

bukan hanya soal pelajaran akademik, melainkan juga tentang membentuk karakter, melatih keterampilan, dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Kami juga berkesempatan mengunjungi beberapa sekolah di sekitar desa, seperti SDN 1 Tanjung, MTsN 2 Tulungagung, dan MI Tanjung. Di sana, kami melihat langsung proses belajar-mengajar, berbagi motivasi, dan sesekali bermain permainan edukatif bersama siswa. Interaksi dengan guru dan kepala sekolah membuka wawasanmu tentang tantangan pendidikan di desa, sekaligus memperkuat niatmu untuk terus berada di jalur pengabdian di dunia pendidikan.

Sebulan di Desa Tanjung mengajarkanku banyak hal yang tak pernah kutemui di bangku kuliah. Aku belajar tentang arti kebersamaan, pengabdian yang tulus, serta indahnya hidup dalam kesederhanaan. KKN ini bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang menerima, menerima pelajaran kehidupan yang tak ternilai. Mereka menjadi cermin yang mengingatkanku bahwa hidup bukan hanya tentang pencapaian pribadi, tapi juga tentang kebermanfaatannya untuk sesama.

Kini, meski masa KKN telah usai, ingatan tentang tawa anak-anak saat bimbel, senyum warga saat kami berpamitan, dan sapaan hangat di pagi hari akan selalu tinggal dalam hatiku. Desa Tanjung bukan lagi sekadar lokasi pengabdian, ia telah menjadi rumah kedua yang akan selalu kurindukan.

**Dia Yang Mampu Melakukanya Akan Memiliki
Seluruh Dunia Bersamanya, Dia Yang Tidak
Bisa Akan Berjalan Dalam Jalan Yang Sepi**

Oleh: Muh. Dannedra Ramaja Dandi



Tentunya dalam membuat judul essay ini saya mengambil kutipan dari salah buku yang saya baca dari *How to Win Friends and Influence People* karya Dale Carnegie yang menurut saya cukup relevan dalam Kuliah Kerja Saya yang saya lakukan pada tanggal 1 Juli sampai dengan 8 Agustus ini. Berikut adalah esai 700 kata yang menghubungkan kegiatan KKN di Desa Tanjung Kalidawir dengan Bab 3 buku *How to Win Friends and Influence People* karya Dale Carnegie, khususnya tentang “Bangkitkan Keinginan Kuat dalam Diri Orang Lain” KKN dan Prinsip Dale Carnegie: Membangkitkan Keinginan dari Dalam Diri Pelaku UMKM di Desa Tanjung Kalidawir

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya sekedar bentuk pengabdian masyarakat, tetapi merupakan jembatan strategis yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan realitas sosial dan ekonomi di lapangan. Pengalaman KKN di Desa Tanjung, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung menjadi bukti konkret bahwa mahasiswa bukan hanya datang untuk mengajar, tetapi juga untuk belajar dan tumbuh bersama masyarakat. Dalam konteks ini, peran mahasiswa dalam membantu Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) desa menemukan potensinya tidak bisa dilepaskan dari prinsip komunikasi dan pemberdayaan yang mendalam, sebagaimana dijelaskan oleh Dale Carnegie dalam buku legendarisnya *How to*

Win Friends and Influence People, khususnya Bab 3 yang berjudul "Bangkitkan Keinginan Kuat dalam Diri Orang Lain."

Carnegie menekankan bahwa satu-satunya cara untuk benar-benar memengaruhi orang lain adalah dengan memahami apa yang mereka inginkan dan menunjukkan bagaimana mereka dapat meraihnya. Prinsip ini secara nyata tercermin dalam strategi pendekatan tim divisi ekonomi KKN. Pendekatan yang digunakan tidak didasarkan pada model top-down, di mana mahasiswa memberikan pelatihan searah, melainkan partisipatif dan berbasis kebutuhan. Kami berusaha memahami terlebih dahulu apa yang diinginkan pelaku UMKM — mulai dari keinginan memperluas pasar, meningkatkan pendapatan, hingga membangun identitas produk mereka — baru kemudian menyusun intervensi yang menjawab keinginan tersebut.

Contohnya dapat dilihat dari pendampingan terhadap pelaku usaha Kerupuk Ampas Tahu dan Keripik Tempe Ibu Ana. Bukannya langsung mengubah sistem produksi mereka, kami mengawali dengan diskusi informal untuk mengenali motivasi mereka. Dari situ diketahui bahwa pelaku UMKM sebenarnya memiliki semangat berkembang, tetapi terhambat oleh keterbatasan informasi, modal, dan literasi digital. Prinsip Carnegie dijalankan di sini: kami tidak memaksa mereka mengikuti metode kami, tetapi justru menunjukkan bagaimana tujuan mereka bisa tercapai melalui peningkatan kemasan, pemasaran online, dan pengurusan legalitas seperti PIRT dan sertifikasi halal.

Kami sendiri mengetahui permasalahan utama Masyarakat dari tinjauan tinjauan yang kami lakukan, Kami melihat permasalahan utama Masyarakat disini adalah bukan tentang metode pemasaran ataupun dalam sektor promosi produk karena rata-rata Masyarakat disini benar-benar meleak dengan teknologi. Akhirnya kami menemukan salah satu

permasalahan utama dalam desa adalah bahwa banyak Masyarakat desa tidak melek investasi. Mereka jago dalam promosi produk dan pemasaran dan banyak usaha besar disini yang tidak bisa bertahan lama karena mereka tidak jago dalam aspek finansial dan ini menurut kelompok kami hal yang cukup penting dan inilah yang nantinya akan jadi program kerja kita nantinya.

Dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanjung, Kalidawir, Divisi Ekonomi berinisiatif mengadakan seminar investasi yang ditujukan khusus bagi para pelaku UMKM lokal. Kegiatan ini bukan semata-mata bertujuan mengenalkan konsep investasi secara akademis, tetapi lebih pada menanamkan kesadaran pentingnya berinvestasi dalam usaha mereka sendiri. Dari pengamatan kami, banyak pelaku usaha mikro di desa ini yang menjalankan usahanya berdasarkan pengalaman turun-temurun. Mereka tekun, giat, dan bersemangat, namun sebagian besar belum memiliki pemahaman mendalam tentang bagaimana mengembangkan usaha secara terencana melalui investasi jangka panjang. Sebagian besar masih berpikir bahwa investasi hanyalah tentang menanam modal besar, saham, atau emas. Padahal, dalam konteks UMKM, investasi bisa berarti perbaikan alat produksi, pengemasan, hingga pencatatan keuangan yang lebih rapi.

Dalam menyampaikan materi seminar, kami sengaja tidak menggunakan pendekatan instruktif yang terlalu teknis. Sebaliknya, kami memulai dengan pertanyaan reflektif: “Apa impian Bapak/Ibu terhadap usaha ini dalam lima tahun ke depan?” Dari jawaban yang muncul — mulai dari ingin memperbesar produksi, membuka cabang, hingga mampu menyekolahkan anak — kami menemukan satu benang merah: keinginan untuk berkembang sebenarnya sudah ada, hanya belum diarahkan. Inilah yang disebut oleh Dale Carnegie dalam bukunya *How to Win Friends and Influence People*, khususnya dalam,

bahwa jika ingin memengaruhi orang lain, jangan mulai dari keinginan kita, mulailah dari keinginan mereka. Dalam konteks seminar ini, kami tidak datang membawa daftar kewajiban yang harus dilakukan pelaku usaha. Kami justru mengajak mereka memetakan sendiri tujuan usaha mereka, lalu memperkenalkan konsep investasi sebagai cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Misalnya, kami menjelaskan bahwa membeli timbangan digital atau alat pres plastik bukanlah pemborosan, melainkan investasi alat kerja yang bisa meningkatkan efisiensi dan kualitas produk. Mengurus izin usaha pun kami jelaskan sebagai investasi jangka panjang untuk memperluas pasar, karena produk yang legal lebih mudah menembus toko modern atau platform daring. Bahkan, menyisihkan sebagian penghasilan untuk memperbaiki tampilan warung pun bisa disebut sebagai investasi branding lokal.

Yang menarik, setelah seminar berlangsung, kami melihat perubahan cara pandang yang cukup signifikan. Banyak pelaku usaha yang sebelumnya merasa konsep “investasi” itu berat, menjadi lebih terbuka dan antusias. Beberapa dari mereka mulai berdiskusi antar pelaku usaha soal kemungkinan menabung bersama untuk membeli alat produksi bersama, atau bergotong royong membuat etalase promosi desa. Ini bukan karena kami menyuruh, tetapi karena mereka mulai melihat nilai dari perubahan tersebut bagi kepentingan mereka sendiri.

Efek dari seminar ini bukan hanya pada pengetahuan yang disampaikan, tetapi pada rasa percaya diri yang mulai tumbuh. Mereka mulai merasa bahwa mereka pun layak dan mampu berinvestasi, sekecil apapun skala usahanya. Inilah yang menjadi esensi dari prinsip Carnegie: jika kita ingin mengubah perilaku orang lain, bantu mereka melihat manfaatnya dari sudut pandang mereka sendiri, bukan dengan memaksakan kehendak kita. Bagi kami sebagai mahasiswa, pengalaman ini juga menjadi pelajaran

sosial yang luar biasa. Kami belajar bahwa pendekatan persuasif, berbasis empati, dan menghargai aspirasi lokal jauh lebih efektif dibanding pendekatan yang terlalu akademis. Seminar ini tidak hanya menjadi momen transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana menyalakan semangat baru dalam diri pelaku UMKM.

Kesimpulannya, seminar investasi yang dilaksanakan oleh Divisi Ekonomi KKN di Desa Tanjung membuktikan bahwa pemberdayaan ekonomi lokal tidak harus selalu dimulai dari modal besar atau pelatihan kompleks. Yang terpenting adalah menyentuh semangat pelaku usaha dan membangkitkan keinginan dari dalam diri mereka sendiri untuk berkembang. Seperti yang diajarkan oleh Dale Carnegie, kita tidak bisa memaksakan perubahan. Kita hanya bisa menciptakan ruang di mana orang lain bisa melihat bahwa perubahan itu adalah untuk kebaikan mereka — dan bersedia mengambil langkah itu sendiri.

Hidup Bersama, Belajar Bermakna: Cerita Pengabdian di Desa Tanjung

Oleh: Nia Amanda Prasetya



Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya sekadar kewajiban akademik, namun sebuah perjalanan hidup yang membekas di hati. Selama satu bulan lebih, saya menjalani kehidupan bersama masyarakat di Desa Tanjung, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Bukan waktu yang sebentar, namun juga tak terasa cepat berlalu karena setiap harinya dipenuhi dengan pengalaman baru, pelajaran hidup, dan momen kebersamaan yang tak ternilai.

Hari-hari awal saya di Desa Tanjung diisi dengan adaptasi. Saya memulai dengan memperkenalkan diri ke warga, mengikuti rapat bersama perangkat desa, dan mengobservasi kebutuhan serta potensi desa. Meski awalnya canggung, senyum ramah warga menjadi jembatan yang menghangatkan suasana. Saya tinggal di posko yang sederhana. Setiap pagi memulai hari dengan membersihkan posko, memasak sarapan seadanya, lalu bersiap mengikuti kegiatan yang sudah dijadwalkan. Hari-hari saya banyak dihabiskan di luar rumah, berbaur dengan warga dan menjalankan program kerja KKN.

Program kerja (proker) mencakup berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, dan lingkungan, ekonomi, sosial budaya dan keagamaan serta divisi publikasi dan dokumentasi. Saya tergabung dalam divisi lingkungan dan kesehatan. Salah satu kegiatan paling berkesan adalah revitalisasi Posyandu Balita. Di sana, saya membantu bidan desa dan para kader dalam

menimbang berat badan bayi, mengukur tinggi badan, lingkaran lengan atas, serta lingkaran kepala balita. Kegiatan ini biasanya dilakukan setiap bulan, dan antusiasme para ibu sangat tinggi. Mereka datang membawa anak-anak sejak pagi, lalu antri dengan tertib sambil bercengkerama satu sama lain. Suasana ramai, tetapi penuh keakraban. Saya belajar banyak dari mereka, terutama tentang pentingnya mencatat tumbuh kembang anak secara rutin.

Selain itu, saya juga melaksanakan program kerja penanaman TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di salah satu Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Desa Tanjung. Saya bekerja sama dengan adik-adik kelas 4 untuk menanam berbagai tanaman herbal. Kegiatan ini dimulai dengan menaruh tanaman ke dalam pot dari botol bekas, lalu para siswa mewarnai pot tersebut sesuai dengan kreativitas masing-masing. Mereka sangat antusias, bahkan ada yang menggambar bunga dan nama tanaman di potnya. Suasana menjadi sangat seru dan penuh semangat, karena bagi mereka ini seperti bermain sambil belajar. Setelah selesai, kami menata pot-pot hasil karya mereka di halaman sekolah, dan melihat wajah-wajah bangga dari adik-adik yang merasa hasil karyanya dipajang untuk semua orang lihat. Dari sini saya belajar bahwa pengabdian tak selalu tentang memberikan, tapi juga tentang belajar menghargai nilai-nilai lokal dan kerja kolektif.

Saya juga ikut serta dalam kegiatan sosial dan budaya desa. Saat acara Suran Dusun, saya ikut serta dalam tahlil dan pembagian takir plontang. Suasana akrab terasa saat menyantap berkat sambil diiringi musik elektone. Kegiatan ini bukan hanya hiburan, tetapi juga simbol kuatnya solidaritas masyarakat. Momen seperti ini mengajarkan saya pentingnya menjaga tradisi sebagai identitas dan perekat sosial.

Tidak semua berjalan mulus. Kami pernah kehabisan air, listrik padam secara tiba-tiba, bahkan sempat terjadi salah paham dengan beberapa rekan. Namun dari setiap tantangan itu, saya

belajar tentang toleransi, kerja sama, dan fleksibilitas. KKN bukan hanya soal hasil akhir, tetapi proses panjang dalam memahami perbedaan dan menyatukan langkah. KKN di Desa Tanjung bukan sekadar pengabdian 40 hari. Ia menjadi ruang refleksi, tempat belajar hidup sederhana namun kaya makna, serta laboratorium sosial di mana teori diuji dalam praktik nyata.

Menjelang hari-hari terakhir, suasana mulai haru, banyak hal dan pembelajaran baru yang kami dapatkan selama waktu satu bulan yang singkat ini, dengan dipenuhi rasa syukur dan terima kasih bersama teman kelompok yang baik semua pembelajaran ini akan saya kenang. Bersyukur karena telah ditempatkan di desa yang telah memberikan banyak pembelajaran hidup kepada kami, dan kami berharap warga Tanjung menerima kurang lebihnya saat kami berada di Desa Tanjung.

Tumbuh Bersama di Ruang Kecil yang Penuh Makna

Oleh: Ulma Dya'ul Ma'umamah



Pendidikan anak tidak hanya berlangsung di dalam ruang kelas formal yang dikelilingi dinding putih dan papan tulis digital. Di beberapa pelosok negeri ini, pendidikan hadir dalam bentuk yang lebih sederhana seperti ruang kecil berubin tanpa alas, suara iqra' yang bersahut-sahutan, dan senyum tulus para ustaz dan ustazah yang mengabdikan tanpa pamrih. Di Dusun Bandil, Desa Tanjung, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, tempat itu bernama TPQ Nurul Husna. Tempat ini tidak besar. Ia berdiri sederhana di samping rumah warga. Tapi di balik kesederhanaannya, TPQ Nurul Husna menyimpan semangat besar yaitu menjadikan anak-anak desa tidak hanya pandai membaca Al-Qur'an, tetapi juga tumbuh dengan akhlak yang mulia.

Saya masih mengingat dengan jelas sore pertama kami datang. Langit senja menyelimuti Desa Tanjung dengan warna oranye keemasan. Anak-anak mulai berdatangan, sebagian berlarian, sebagian lainnya berjalan pelan sambil membawa kitab kecil mereka. Ada yang membawa iqra', ada yang membawa juz 'amma, dan tak sedikit pula yang hanya membawa semangat.

"Assalamu'alaikum, Kakak-Kakak KKN ya?" tanya seorang anak laki-laki dengan mata polos penuh rasa ingin tahu.

"Iya, namamu siapa?" saya balik bertanya.

"Namaku Rendra," jawabnya malu-malu.

Dari percakapan kecil itu, kami tahu bahwa kami disambut dengan antusias. Meski sebelumnya belum pernah bertemu, anak-anak ini menyambut kami seperti keluarga yang pulang setelah lama pergi. Mereka tidak menuntut kami harus bisa mengubah banyak hal. Yang mereka butuhkan hanyalah teman yang bisa mendengar, mengajar, dan bermain bersama.

Kami menyadari bahwa untuk bisa memberi, kami harus terlebih dahulu mengerti. Maka, selama beberapa hari pertama, kami lebih banyak diam dan menyimak. Kami mengikuti kegiatan TPQ dari awal hingga akhir, mengamati interaksi antara ustaz/ustazah dengan anak-anak. Kami menemukan satu hal yang paling penting yaitu semangat belajar anak-anak yang luar biasa.

Setelah beberapa hari melebur dalam suasana TPQ, kami mulai merancang program kecil yang harapannya bisa memberi warna baru bagi kegiatan belajar anak-anak. Kami sadar, kami tidak datang membawa fasilitas mewah. Tapi kami percaya, ide sederhana yang disampaikan dengan tulus bisa membawa dampak yang besar. Salah satu ide yang kami jalankan adalah membuat buku saku doa-doa harian. Buku ini berisi kumpulan doa pendek yang sering dibaca anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mulai dari doa bangun tidur, doa makan, hingga doa keluar rumah. Kami mendesainnya agar menarik, berukuran kecil agar mudah dibawa.

Tidak berhenti di situ, kami juga membuat “tuding ngaji” bergambar karakter lucu, semacam penunjuk bacaan saat mengaji, yang ujungnya ditempeli gambar tokoh kartun. Tujuannya sederhana agar anak merasa belajar itu tidak membosankan, tapi menyenangkan. Ketika kami membagikan satu per satu, wajah mereka tampak cerah. Ada yang langsung mencoba menunjuk huruf-huruf hijaiyah sambil tertawa dengan bahagianya.

Kami tak menyangka bahwa benda sekecil itu bisa menumbuhkan antusiasme. Anak-anak mulai berebut giliran untuk mengaji lebih dulu, dan semangat mereka tumbuh bukan karena hadiah besar, tapi karena mereka merasa diperhatikan. Mereka merasa kegiatan belajar adalah momen yang menyenangkan, bukan beban.

Kami percaya, pendidikan tidak harus selalu megah. Ia bisa tumbuh dari hal-hal sederhana, selama dibalut dengan kasih sayang. Seperti ungkapan yang kami temukan dan begitu mengena:

“Terkadang, yang dibutuhkan anak-anak bukan guru yang pintar, tapi teman yang peduli dan mau mendengarkan.”

Dan di hari-hari itu, kami bukan hanya menjadi pengajar, tapi juga teman yang ikut tumbuh bersama mereka. Hari-hari di TPQ menjadi semakin meriah. Anak-anak mulai datang lebih awal, bahkan ada yang datang sebelum kami tiba. Mereka saling berebut menyapa. Seiring waktu, hubungan kami dengan anak-anak dan pengajar semakin dekat. Mereka tidak lagi melihat kami sebagai ‘kakak KKN’ yang hanya datang sesaat, tetapi sebagai teman, kakak, bahkan keluarga yang mengerti mereka.

Hari-hari menjelang kepulangan adalah hari-hari yang berat. Setiap kegiatan terasa seperti terakhir kalinya. Setiap senyum anak-anak terasa lebih dalam, lebih tulus, dan lebih menggugah. Dalam hati, kami mencoba merangkum semua kenangan yang tersisa: suara lantang doa mereka, tawa di sela kuis, hingga obrolan ringan selepas mengaji.

Ketika kami akhirnya harus meninggalkan TPQ, kami tidak membawa pulang oleh-oleh atau cenderamata. Kami pulang dengan kenangan, pelajaran, dan harapan bahwa di tempat seperti TPQ Nurul Husna, masa depan sedang disemai perlahan.

Semoga anak-anak itu tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara

spiritual dan sosial. Dan semoga, setiap langkah kecil yang kami torehkan di sana menjadi bagian dari cerita panjang tentang pendidikan yang membebaskan.

Waktu Singkat yang Penuh Cerita dan Pelajaran Hidup di Desa Tanjung

Oleh: Ananda Putri Aditya



Selama 40 hari mengikuti program dari LP2M yaitu KKN (Kuliah Kerja Nyata) bertempat di Desa Tanjung, Kecamatan Kalidawir, benar-benar jadi pengalaman yang tidak bisa dilupakan. Awalnya, saya kira bakal bosan atau bingung mau ngapain di desa belum lagi bertemu dengan teman-teman baru, beradaptasi dengan orang lain selama 40 hari lamanya. Tapi ternyata, berbaur dengan warga dan tertinggal dengan atap yang sama dengan teman-teman selama sebulan itu justru mengajarkan banyak hal yang tidak pernah saya bayangkan. Mungkin di hari awal itu terasa bosan keinginan untuk pulang kerumah, tetapi setelah menjalani hari-hari selanjutnya terasa mengasikan, dan merasakan KKN hanya tinggal beberapa hari lagi.

Hari pertama kami disini sangat diterima baik oleh masyarakat desa Tanjung, Selama KKN, saya bergabung di divisi lingkungan dan kesehatan. Kegiatan pertama yang saya ikuti adalah posyandu balita. Setiap kali posyandu diadakan, kami membantu mengukur tinggi badan, berat badan, lingkar kepala anak-anak, memberi makanan tambahan, dan ngobrol bersama ibu-ibu balita dan ibu kader posyandu. Ternyata, posyandu itu tidak hanya cek kesehatan anak. Di situ saya melihat betapa semangatnya para ibu menjaga tumbuh kembang anaknya. Tidak cuma balita, kami juga ikut posyandu remaja dan lansia. Setiap minggu ada senam pagi dan jalan sehat bareng para simbah-simbah. Di luar dugaan, mereka semangat sekali. Ada yang usianya

sudah 70 tahun tapi tetap semangat senam dan berjalan. Kadang malah mereka yang mengajak kami untuk bersemangat. Rasanya seru banget, seperti mempunyai nenek baru yang sayang sama kita.

Saya juga beberapa kali ikut penyuluhan kesehatan bersama bidan desa. Temanya macam-macam, mulai dari pentingnya gizi seimbang, kebersihan indra dan cara mencuci tangan yang baik, sampai sosialisasi tentang KB, pencegahan kekerasan pada perempuan dan anak. Penyuluhan gizi dan cuci tangan dilakukan di sekolah dasar untuk sosialisasi kb dan pencegahan kekerasan dilakukan di pos 2 desa Tanjung. Disitu situ saya berfikir, ternyata edukasi yang bermanfaat dan dekat dengan masyarakat seperti ini sangat dibutuhkan.

Tidak cuma itu salah satu program kerja kelompok kami yang cukup berkesan adalah penanaman TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di sekolah dasar. Kami mengajak anak-anak untuk menanam tanaman seperti jahe, kunyit, kencur, dan tanaman lainnya. Mereka senang banget bisa ikut menanam langsung dengan teman-teman KKN. Selain untuk edukasi lingkungan, kami juga ingin anak-anak lebih mengenal tanaman tradisional yang berguna untuk kesehatan. Yang bikin momen ini tambah berkesan, waktu kegiatan selesai, banyak anak-anak yang nggak rela kami pulang. Beberapa bahkan sempat bilang, “Kak, jangan pulang dulu.” Itu jadi momen yang bikin hati saya campur aduk antara senang, haru, dan merasa benar-benar diterima.

Selama tinggal di desa, saya juga belajar banyak tentang membangun hubungan dengan warga. Awalnya Cuma sapa-sapa pas lewat, tapi lama-lama jadi sering diajak ngobrol, ditawari makan, bahkan dianggap kayak keluarga sendiri. Ternyata, selama kita sopan dan terbuka, warga pun akan menyambut dengan tangan terbuka.

Di posko juga banyak hal yang berkesan. Namanya tinggal bareng selama sebulan, pasti ada aja rasa capek, kadang beda pendapat juga. Tapi justru itu yang bikin kami makin ngerti satu sama lain. Kita jadi belajar untuk kerja sama, saling bantu, dan tidak memikirkan diri sendiri terus. Banyak juga momen lucu dan konyol bareng teman-teman.

Pengalaman KKN di Desa Tanjung ini bener-bener ngasih banyak hal buat aku. Gak Cuma nambah pengalaman, tapi juga ninggalin banyak kenangan, pelajaran hidup, dan rasa bersyukur. Dan mungkin aja, ini jadi langkah awal buat pengabdian-pengabdian lain yang bakal aku jalani ke depannya.

40 Hari bertahan hidup Bersama Masyarakat dan Pemuda Desa Tanjung : Kuliah Kerja Nyata (KKN)

Oleh: Muhammad Ikhsan Dimas Huda



Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah wadah bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan di tengah masyarakat, sekaligus belajar memahami realitas dan dinamika kehidupan desa. Di sinilah, KKN UIN Satu Tulungagung di Desa Tanjung menjadi sebuah pengalaman berharga, khususnya dalam mengukir jejak literasi digital sebagai pilar utama menuju desa yang lebih ramah lingkungan.

Program KKN kami fokus pada edukasi digital yang relevan dengan isu lingkungan. Kami memperkenalkan bagaimana media sosial, aplikasi daring, dan platform digital lainnya. Desa Tanjung, dengan segala potensi alam dan kearifan lokalnya, menghadapi tantangan modernisasi yang tak terhindarkan. Salah satu kegiatan utama KKN saya adalah anjagsana ke rumah-rumah masyarakat. Bukan sekadar kunjungan formal, anjagsana menjadi momentum berharga untuk membangun kedekatan emosional. Setiap ketukan pintu, setiap senyum ramah yang menyambut, adalah gerbang menuju cerita-cerita baru, tantangan, dan harapan yang membentang di setiap keluarga. Kami belajar mendengarkan, memahami perspektif mereka tentang kehidupan desa, kendala yang dihadapi, hingga potensi-potensi tersembunyi yang mungkin belum tersentuh. Dari obrolan santai di rumah hingga diskusi serius tentang permasalahan lingkungan, anjagsana ini

membentuk fondasi kepercayaan yang esensial, membuka jalan bagi program-program KKN yang lebih relevan dan berkelanjutan. Saya menyadari, solusi terbaik sering kali lahir dari pemahaman mendalam atas kebutuhan dan kearifan lokal masyarakat itu sendiri.

Selain interaksi langsung dengan warga, kami juga mengamati dan berpartisipasi aktif dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) desa. Saya melihat bagaimana UMKM ini tidak hanya menjadi tulang punggung ekonomi keluarga, tetapi juga penjaga tradisi dan identitas lokal. Melalui diskusi dengan para pelaku UMKM, kami mencoba mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi, seperti keterbatasan modal, pemasaran, atau kurangnya inovasi produk. Dengan bekal pengetahuan yang kami miliki, kami berupaya memberikan pendampingan, misalnya dalam hal pengemasan yang lebih menarik, strategi pemasaran digital sederhana, atau bahkan ide-ide diversifikasi produk yang ramah lingkungan.

Sebagai bagian dari divisi ekonomi, saya dihadapkan pada tantangan pada sektor ekonomi desa. Kami berinisiatif untuk mendata dan memverifikasi lokasi-lokasi usaha, hingga potensi-potensi unik desa yang sebelumnya hanya diketahui oleh masyarakat sekitar. Setiap toko kelontong, warung makan, Usaha UMKM, kami tandai dengan akurat di Google Maps. Proses ini tidak hanya melibatkan pemetaan geografis, tetapi juga pengumpulan informasi detail seperti jam operasional, nomor kontak, foto produk, hingga testimoni awal. Harapannya, dengan adanya visibilitas di platform global ini, para pelaku usaha mikro Dan UMKM di Desa Tanjung dapat menjangkau pasar yang lebih luas, melampaui batas-batas wilayah mereka sendiri.

Malam di Desa Tanjung selalu punya cerita. Namun, malam itu terasa berbeda. Bukan karena tugas KKN yang menumpuk atau rapat program yang tak kunjung usai, melainkan karena aroma

kopi yang selalu tercium dari sudut posko. Awalnya, hanya kami, para mahasiswa KKN laki-laki dari satu posko, yang berkumpul. Topik obrolan kami pun tak jauh-jauh dari rutinitas KKN seperti kendala program, lelucon receh ecek - ecek, hingga rencana makan malam esok. Namun, tak lama kemudian, satu per satu pemuda Desa Tanjung mulai berdatangan. Halaman depan Mushola menjadi tempat utama obrolan yang semakin meluas. Para pemuda desa dengan antusias bercerita tentang keseharian mereka tentang sulitnya mencari kerja, cerita lucu dan horor tentang balai desa. Tidak hanya itu mereka juga mengajak kita untuk futsal setiap jumat malam jam 10.00 Wib serta menikmati malam dingin seolah mengajak kita berbaur seperti pemuda desa Tanjung sendiri.

Momen ngopi bersama pada jam malam itu lebih dari sekadar kegiatan mengisi waktu luang. Ini adalah jembatan yang tak terduga, yang mempererat tali silaturahmi antara kami, para mahasiswa, dengan masyarakat desa. Saya belajar banyak dari kearifan lokal yang mereka miliki, dari semangat gotong royong yang begitu kental. Mungkin kehadiran saya juga sedikit membawa warna baru, pandangan yang berbeda, dan semangat untuk berinovasi.

Pengalaman KKN di Desa Tanjung adalah pembelajaran yang tak ternilai. Anjongsana ke rumah warga mengajarkan kami empati dan pentingnya mendengarkan. Pendampingan UMKM membuka mata kami akan potensi ekonomi lokal yang luar biasa. Secangkir Kopi malam juga memberikan gambaran tentang kegiatan yang akan kita lakukan di hari berikutnya. KKN ini bukan akhir, melainkan awal dari komitmen kami untuk terus berkontribusi, sekecil apapun perjalanan saya.

Pengalaman KKN di Desa Tanjung: Menumbuhkan Kesadaran Hidup Sehat dan Peduli Lingkungan

Oleh: Erlita Berlian Putri Rosita



Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu momen berharga dalam perjalanan saya sebagai mahasiswa. Melalui KKN, saya mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat dan mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah. Pada periode ini, saya menjalani KKN di Desa Tanjung, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, tergabung dalam Divisi Lingkungan dan Kesehatan. Selama kurang lebih satu bulan, saya terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat dan lingkungan yang bersih.

Salah satu kegiatan awal yang kami ikuti adalah Senam Aerobik bersama ibu-ibu di balai desa. Walaupun terlihat sederhana, kegiatan ini sangat penting untuk membangun kebiasaan hidup sehat, terutama di kalangan perempuan dewasa. Melalui senam ini, kami juga menjalin kedekatan dengan masyarakat, yang kemudian memudahkan kami dalam pelaksanaan program-program selanjutnya. Kebersamaan dan antusiasme para ibu saat senam menjadi pengalaman menyenangkan sekaligus membuka ruang komunikasi dua arah yang positif.

Selanjutnya, kami melakukan pendampingan kegiatan Posyandu untuk balita, remaja, dan lansia. Di sini, saya belajar

langsung bagaimana proses pencatatan tumbuh kembang balita, pemeriksaan tekanan darah lansia, serta edukasi gizi untuk remaja. Salah satu yang paling berkesan adalah saat kami mendampingi kegiatan imunisasi balita. Melalui kerja sama dengan bidan desa dan kader kesehatan, kami ikut serta menenangkan anak-anak yang ketakutan dan memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya imunisasi lengkap.

Kami juga mengadakan kunjungan ke SDN 1 Tanjung untuk pengecekan kesehatan siswa dan sosialisasi cuci tangan yang benar. Anak-anak terlihat antusias saat kami menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan tangan, terutama sebelum makan atau setelah bermain. Kami membuat simulasi mencuci tangan menggunakan sabun dengan metode 6 langkah WHO. Banyak siswa yang belum tahu sebelumnya, dan guru-guru sangat mengapresiasi kegiatan ini sebagai upaya mencegah penyakit menular seperti diare dan flu.

Kami juga ikut serta dalam kegiatan jalan sehat bersama ibu-ibu lansia. Meskipun usia mereka tidak lagi muda, semangat mereka luar biasa. Melalui kegiatan ini, kami ingin menekankan pentingnya aktivitas fisik bagi lansia untuk menjaga kebugaran tubuh dan mencegah penyakit degeneratif seperti hipertensi dan diabetes. Kami juga membantu melakukan pemeriksaan tekanan darah dan memberikan edukasi ringan tentang konsumsi makanan sehat.

Salah satu kegiatan favorit saya adalah penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang dilakukan di MI Tarbiyatussibyan Desa Tanjung. Uniknya, kami menggunakan botol bekas plastik sebagai media tanam, sebagai bentuk edukasi terhadap pemanfaatan sampah anorganik menjadi barang yang bermanfaat para murid juga berpartisipasi langsung dalam menggambar dan mengecat botol bekas dengan sangat antusias.

Tanaman seperti jahe, kunyit, serai, dan daun sirih ditanam dan diberi label. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dan guru dapat merawat serta memahami manfaat TOGA sebagai alternatif pengobatan alami dan edukasi lingkungan.

Selama menjalani KKN, saya menyadari bahwa membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan dan lingkungan bukanlah hal yang instan. Namun, dengan pendekatan yang humanis, aktif, dan konsisten, masyarakat mulai menunjukkan ketertarikan dan partisipasi yang tinggi.

Pengalaman KKN di Desa Tanjung mengajarkan saya nilai-nilai penting seperti kerja sama, empati, komunikasi yang efektif, dan kesadaran akan peran generasi muda dalam pembangunan masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang kami lakukan bukan hanya berdampak pada masyarakat, tetapi juga membentuk karakter dan kepedulian sosial kami sebagai mahasiswa. Saya merasa bangga dapat menjadi bagian dari perubahan kecil yang bermakna di desa ini. Semoga kegiatan yang telah dilakukan dapat menjadi awal dari perubahan gaya hidup masyarakat menuju desa yang lebih sehat, bersih, dan mandiri.

Menemukan Harmoni Sosial di Desa Tanjung: Kisah Pengabdian KKN

Oleh: Dewi Andini Simbia Putri



Desa Tanjung, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, menyimpan sejuta potensi dan kehangatan yang tak mudah dilupakan. Di sinilah tempat saya dan tim melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN), sebuah program pengabdian masyarakat yang tidak hanya menguji kemampuan akademik, tetapi juga memupuk empati, kerja sama, dan penghayatan nilai-nilai sosial budaya masyarakat desa. Esai ini mencoba menarasikan pengalaman kami di Desa Tanjung, dari kesederhanaan hingga kebersamaan, dalam judul “Menemukan Harmoni Sosial di Desa Tanjung”. Kedatangan kami disambut dengan senyum hangat dan semangat gotong royong yang khas masyarakat desa. Hal pertama yang kami lakukan adalah menjalin silaturahmi dengan kepala desa, tokoh masyarakat, serta masyarakat desa setempat . Kami memperkenalkan diri, menjelaskan program kerja, serta meminta izin dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan. Sikap terbuka dan antusiasme warga membuat kami semakin yakin bahwa Desa Tanjung adalah tempat yang tepat untuk belajar hidup bersama masyarakat.

Selama satu bulan penuh, berbagai program kerja lintas sektor kami laksanakan. Di bidang pendidikan, kami mengadakan bimbingan belajar untuk anak-anak sekolah dasar dan Kunjungan edukatif ke SD serta MTS yang ada di desa Tanjung. Kegiatan ini mendapat respon positif dari orang tua dan guru setempat, yang merasa terbantu akan kehadiran kami. Di bidang sosial dan

budaya, kami turut aktif dalam kegiatan masyarakat seperti kerja bakti, pengajian, dan mengajar TPQ. Salah satu pengalaman yang paling membekas adalah saat kami dilibatkan dalam kegiatan kenduri desa, yang merupakan wujud rasa syukur masyarakat atas hasil panen. Melalui interaksi ini, kami belajar bahwa kearifan lokal seperti kenduri dan yasinan tidak hanya sebagai tradisi, tetapi juga sebagai sarana mempererat ikatan sosial antar warga. Beradaptasi dengan kondisi fisik Desa Tanjung ternyata tidak sesulit yang dibayangkan. Jalanan yang sudah beraspal dan berada di jalan raya membuat akses menuju desa ini cukup mudah. Jaringan internet pun tidak menjadi kendala berarti, mengingat Desa Tanjung terletak sekitar 20 km sebelah selatan pusat Kota Tulungagung sehingga infrastruktur komunikasi sudah cukup memadai.

Perkembangan desa ini juga berjalan dengan baik, dengan mayoritas wilayahnya berupa area persawahan yang subur, meskipun sumber air masih mengandalkan mata air pegunungan. Dari kondisi yang relatif terjangkau inilah kami tetap belajar arti syukur dan pentingnya hidup sederhana. Warga setempat yang bekerja sebagai petani dan ada juga yang memiliki kolam gurame sangat menginspirasi dengan kearifan lokal mereka dalam mengelola hasil pertanian dan perikanan. Beberapa ibu rumah tangga telah mulai menjual hasil kebun dan ikan gurame mereka dengan kemasan sederhana ke pasar kecamatan. Kami percaya, potensi yang mereka miliki bisa membawa dampak berkelanjutan jika terus dikembangkan. Selama KKN, kami tidak hanya menjadi pengabdian, tetapi juga pembelajar. Kami belajar menghargai perbedaan, memahami nilai-nilai hidup masyarakat desa, dan merasakan langsung bagaimana makna gotong royong diwujudkan dalam tindakan sehari-hari.

Suasana malam yang unik, suara jangkrik bersahutan dengan gemuruh motor berknalpot brong yang hilir mudik di

jalan raya menjadi soundtrack khas kehidupan mahasiswa KKN di posko yang strategis di tepi jalan utama. Setiap malam, konser tak berbayar ini menghadirkan sensasi tersendiri mulai dari motor bebek yang suaranya seperti mesin jahit raksasa, hingga motor trail yang knalpotnya menggelegar bagai petir di malam sunyi. Siapa sangka, tinggal di posko pinggir jalan raya memberikan pengalaman bermusik gratis setiap hari, lengkap dengan variasi genre dari "slow rock" motor tua hingga "heavy metal" motor modifikasi yang lewat tengah malam. Awalnya kami mengeluh dengan suasana baru seperti ini karena setiap malam mendengar suara motor dengan knalpot brong membuat kami tidak bisa tidur namun makin lama kami mulai terbiasa dengan suasana seperti itu.

Menjelang akhir masa KKN, warga mengadakan acara perpisahan sederhana. Ada tangis haru, tawa bahagia, dan doa yang terpanjat untuk masa depan kami dan desa ini. Kami sadar bahwa satu bulan terlalu singkat untuk benar-benar membalas semua kebaikan warga. Namun, kami berharap jejak kecil yang kami tinggalkan dapat menjadi awal dari hubungan jangka panjang yang saling menguatkan Desa Tanjung bukan sekadar lokasi KKN bagi kami. Ia adalah tempat belajar kehidupan, tempat kami menempa diri, dan tempat kami menemukan makna sejati dari pengabdian. Harmoni sosial yang kami rasakan di sana menjadi cermin dari nilai-nilai yang harus terus kita pelihara dalam kehidupan berbangsa. KKN di Desa Tanjung adalah pengalaman yang tak ternilai, dan semoga kisah ini bisa menginspirasi lebih banyak mahasiswa untuk mengabdikan sepenuh hati. Terima Kasih banyak kepada desa Tanjung telah memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi kami semua. *KKN DESA TANJUNG 2025 THE BEST*

Tanjung dan Cerita yang Tak Ingin Selesai

Oleh: Luluk Erlita



Pada tanggal 1 Juli 2025, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melepas sekitar 4.500 mahasiswa untuk mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan serentak di wilayah Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek. Mahasiswa dari berbagai fakultas diterjunkan ke desa-desa untuk hidup dan belajar bersama masyarakat. Saya dan kelompok mendapat amanah untuk mengabdikan di Desa Tanjung, Kecamatan Kalidawir, Kab. Tulungagung sebuah desa yang awalnya asing namun kemudian terasa sangat berarti.

Desa Tanjung menyambut kami dengan suasana yang tenang dan penuh kekeluargaan. Tidak butuh waktu lama bagi kami untuk merasa menjadi bagian dari masyarakat. Warga menyambut kami dengan senyuman tulus dan keramahan yang membuat kami merasa seperti bagian dari keluarga mereka. Hari-hari awal kami diisi dengan berbagai kegiatan seperti anjingsana, survei lokasi, dan perkenalan dengan tokoh masyarakat. Kami mendatangi rumah Kepala Desa, perangkat desa, tokoh agama, serta masyarakat sekitar. Ternyata, Desa Tanjung memiliki banyak potensi mulai dari sektor pertanian, peternakan, hingga UMKM rumahan yang tersebar di Dusun Bandil dan Tanjung.

Salah satu pengalaman berkesan adalah saat kami mengunjungi pelaku usaha tempe lokal. Meski hanya menggunakan peralatan sederhana, beliau mampu menghasilkan tempe dengan cita rasa khas. Kami juga berkesempatan

mengunjungi usaha rumahan produksi sale pisang, menyaksikan langsung proses pembuatannya, dan bahkan turut serta dalam proses produksinya. Dari kunjungan ini, kami tak hanya belajar hal baru, tetapi juga menyadari betapa besar potensi yang dimiliki masyarakat setempat jika didukung dengan baik.

Berangkat dari pengalaman itulah, kami dari Divisi Ekonomi melaksanakan program kerja berupa pendataan dan promosi UMKM lokal melalui Google Maps. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan visibilitas dan aksesibilitas informasi, agar usaha masyarakat lebih mudah ditemukan dan menjangkau pasar yang lebih luas. Beberapa UMKM yang berhasil kami input antara lain usaha produksi tahu tempe, usaha es krim rumahan, usaha tempe milik Pak Ngalimin, serta peternakan telur puyuh milik Pak Matori. Selain pendataan, kami juga mendokumentasikan lokasi usaha dan mencantumkan informasi kontak guna memudahkan masyarakat mengenali dan menghubungi para pelaku usaha. Sebagai bentuk apresiasi, kami memberikan buah tangan berupa tumbler kepada para pelaku UMKM yang telah menerima kami dengan tangan terbuka. Kami menyadari bahwa langkah kecil yang tepat sasaran dapat memberikan dampak nyata dalam memperkenalkan potensi Desa Tanjung ke ruang digital. Kehadiran kami tidak harus melalui program-program besar, karena justru program sederhana yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatlah yang lebih terasa manfaatnya.

Hari demi hari di desa ini berlalu begitu cepat. Kami larut dalam berbagai aktivitas bersama masyarakat, mulai dari kerja bakti, menghadiri pertemuan dusun, mengikuti pengajian malam, hingga tahlilan dan arisan ibu-ibu. Setiap kegiatan menyimpan cerita dan kesan tersendiri, membentuk kenangan yang tak tergantikan. Kami juga turut serta dalam kegiatan sedekah bumi, sebuah tradisi lokal penuh makna yang merekatkan solidaritas antarwarga dalam balutan doa dan syukur.

Menjelang akhir masa KKN, kami mengadakan malam perpisahan yang sederhana namun penuh kehangatan. Tawa dan air mata menyatu, mengiringi perasaan tak rela melepas satu bulan kebersamaan yang begitu singkat. Kami datang dari berbagai jurusan dan latar belakang, bahkan belum saling mengenal. Namun dalam proses bekerja sama, kami belajar untuk mendengar, memahami, dan membentuk ikatan yang melampaui batas peran masing-masing. Kami menjadi keluarga kecil yang saling mendukung, dan justru saat kenyamanan itu terbentuk, kami harus bersiap untuk berpisah. Melanjutkan perjalanan hidup masing-masing dan di situlah letak maknanya bahwa pertemuan yang tulus akan selalu melahirkan rindu. KKN di Desa Tanjung bukan sekadar program akademik, tetapi pelajaran hidup. Ia mengajarkan kami bahwa perubahan dapat dimulai dari hal-hal kecil: dari mendengarkan, menyapa, membantu, dan hadir dengan hati yang terbuka. Kami datang membawa program, tetapi pulang membawa cinta, pelajaran, dan rindu yang akan selalu mengingatkan kami pada desa ini.

Akhirnya, di tengah dinginnya malam Desa Tanjung dan kesederhanaan hidup warganya, kami belajar menjadi manusia yang lebih utuh. Bukan hanya sebagai mahasiswa yang menunaikan kewajiban akademik, tetapi sebagai bagian dari masyarakat yang peduli, empatik, dan siap mengabdikan. Jejak kecil yang kami tinggalkan semoga menjadi pijakan awal bagi tumbuhnya harapan, semangat baru, dan hubungan yang tak putus antara kami dan Desa Tanjung.